

**KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN
TAREKAT ALAWIYAH DI PALEMBANG
ABAD XXI**

Dr. Munir, M.Ag

**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN TAREKAT ALAWIYAH DI PALEMBANG ABAD XXI

Penulis : Dr. Munir, M.Ag

Layout : Tim Noerfikri

Desain Cover : Haryono. SE

Hak Penerbit pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Sriwijaya

Dicetak oleh:

Noerfikri offset

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I: November 2017

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN : 978-602-5471-84-1

KATA PENGANTAR

Bismi Alla>hi ar-Rah}ma>ni ar-Rah}i>mi, atas izin, rid}a dan kehendak-Nyalah ketua bersama anggota tim penelitian memiliki kesempatan untuk memperoleh dana bantuan penelitian dari UIN Raden Fatah Palembang. *Al}amdu li Alla>hi Rabbi al-‘A>lami>n*, puji syukur panjatkan kehadirat Allah, Tuhan sumber segala sumber energi di langit dan bumi, sehingga kami mempunyai energi untuk menyelesaikan penelitian ini. Penyelesaian penelitian berjudul Karakteristik Ajaran Tarekat Alawiyah Palembang yang memakan waktu dan proses panjang tidak luput dari bantuan dan *support* dari berbagai pihak. Untuk itu, tidaklah berlebihan bila tim peneliti menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada mereka yang telah banyak berperan dalam penyelesaian penelitian ini, terutama untuk Bapak Rektor dan Pusat Penelitian LP2M UIN Raden Fatah, sebagai penyandang dana.

Ucapan terimakasih dan penghargaan yang tinggi, tim peneliti sampaikan kepada para dewan mursyid, *ustaz*}, jama’ah, dan masyarakat pendukung Alawiyah di Sumatera Selatan, atas bantuan, partisipasi dan kerja samanya selama proses pengumpulan data di lapangan. Peneliti sangat sadar bahwa banyak pihak yang sudah terlibat dalam penyelesaian penelitian ini. Untuk itu, ucapan terima kasih dan penghargaan, peneliti sampaikan kepada mereka yang telah terlibat dalam membantu penyelesaian dipenelitian ini tanpa harus disebut satu persatu. Semoga segala partisipasinya menjadi amal jariyah dan semoga dipenelitian ini bermanfaat. Amin.

ABSTRAK

Buku dari hasil penelitian ini berjudul “ Kesenambungan dan Perubahan Tarekat Alawiyah di Palembang Abad XXI”. Tulisan ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa informasi ilmiah tentang dinamika perkembangan tarekat Alawiyah di Palembang belum memadai walaupun tarekat ini telah ada bersama menetapnya komunitas Arab di Palembang sejak zaman kesultanan Palembang. Oleh karena itu, tulisan ini bermaksud untuk mendiskripsikan tentang asal-usul, ajaran, jaringan ulama dan urgensi tarekat Alawiyah serta kesinambungan dan perubahannya selama abad XXI. Penelitian dalam buku ini menggunakan pendekatan sosio-historis dan tafsir kritis fenomenology. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi dokumentasi, observasi dan wawancara. Sedangkan analisisnya menggunakan diskriptif kualitatif. Penelitian dalam buku ini menyimpulkan bahwa Tarekat Alawiyah di Palembang memiliki sumber tradisi dari Tarekat Ba'alawy Haddadiyah di Tarim Hadramaut, dan dari Tarekat Alawiyah yang berpusat di Pesantren Darul Hadis Malang, dengan silsilah jaringan ulama hadrami yang tersambung ke Nabi Muhammad. Ali Umar Toyib (alm) adalah tokoh utama penyebaran Tarekat Alawiyah Palembang Abad XX sampai dengan awal Abad XXI. Tarekat Alawiyah Palembang termasuk kategori aliran tasawus akhlaki, yang ajaran utamanya adalah zikir ratib (khususnya ratib Haddad), salawat dan majlis ta'lim at-Tawwabin. Untuk menjadi pengikut tarekat Alawiyah, seseorang tidak perlu melakukan bai'at kepada guru, tetapi cukup mengamalkan ratib dan rajin beribadah dan menuntut ilmu. Hal ini tentu berbeda dengan ajaran dan ritual tarekat pada umumnya.

ABSTRACT

The book of the results of this research entitled "The Continuity and Change of Alawiyah Order in Palembang Century XXI". This paper is motivated by the fact that scientific information about the dynamics of the development of the Alawiyah congregation in Palembang has not been adequate even though this tariqa has existed with the settlement of the Arab community in Palembang since the time of the Sultanate of Palembang. Therefore, this paper intends to describe the origins, teachings, networks of ulama and the urgency of the Alawiyah tariqa and its continuity and change during the twentieth century. The research in this book uses a socio-historical approach and a critical interpretation of phenomenology. The data in this research is obtained through documentation study, observation and interview. While the analysis using descriptive qualitative. The research in this book concludes that the Tariqa Alawiyah in Palembang has a source of traditions from the Ba'alawy Haddadiyah tariqa in Tarim Hadramaut, and from Alawiyah tariqa based in Pesantren Darul Hادي Malang, with the genealogy of the network of Hadrami clerics connected to the Prophet Muhammad. Ali Umar Toyib (alm) was the main character of the distribution of the Alawiyah Order of Palembang XX Century to the beginning of the XXI Century. The Alawiyah tariqah of Palembang belongs to the category of the flow of fakhlāqi sufism, whose main teachings are zikr raṭib (especially raṭib Haddād), salawāt and majlis ta'lim at-Tawwabin. To be a follower of the Alawiyah tariqa, one does not need to do bai'at to the teacher, but simply practice ratib and diligently worship and study. This is certainly different from the teachings and rituals of tariqa in general

DAFTAR ISI

BAB I	Pendahuluan.....	1
	A. Latar belakang.....	1
	B. Rumusan Masalah.....	9
	C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
	D. Tinjauan Pustaka.....	10
	E. Pendekatan dan Kerangka Toeritik.....	13
	F. Metodologi Penelitian.....	22
	G. Sistematika Penulisan.....	26
BAB II	Tinjauan Teoritis tentang Tasawuf dan Tarekat Alawiyah.....	27
	A. Tasawuf.....	27
	B. Tarekat.....	65
	C. Tarekat Alawiyah.....	76
	D. Tokoh-Tokoh Tarekat Alawiyah.....	82
BAB III	Tarekat Alawiyah di Palembang.....	93
	A. Sejarah Tarekat Alawiyah.....	93
	B. Tokoh-Tokoh Tarekat Alawiyah.....	99
	C. Penyebaran Tarekat Alawiyah di Sumatra Selatan.....	109
	Tokoh dan Jaringan Tarekat alawiyah Sumatera Selatan.....	117
BAB IV	Karakteristik Ajaran Tarekat Alawiyah Palembang.....	135
	A. Ajaran Tarekat Alawiyah.....	135
BAB V	Urgensi Pengajian Tarekat Tilawah dalam Konteks Kehidupan.....	177
	A. Manfaat Spritual Pengajian Tarekat Alawiyah.....	177
	B. Manfaat Psikologia Pangajian Tarekat Alawiyah.....	182
	C. Manfaat Pengajian tarekat Alawiyah dalam Mengaruhi Kehidupan Sosial.....	184
	DAFTAR PUSTAKA.....	197

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masuknya tasawuf di Indonesia seiring dengan masuknya agama Islam di wilayah ini. Perkembangan tasawuf melahirkan fenomena tersendiri dalam kehidupan masyarakat muslim. Para pengikut aliran tasawuf mempunyai tata cara yang khas¹ dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah, sehingga kadang-kadang tidak dapat diterima oleh masyarakat awam. Selain itu, besarnya pengikut terhadap paham tasawuf seringkali berafiliasi² dan juga benturan dengan kepentingan pemerintah yang berkuasa pada zamannya³. Diantara ajaran tasawuf yang paling dominan adalah jenis tasawuf *falsafi*

¹ - Munir, "DINAMIKA RITUAL TAREKAT SAMMÂNIYAH PALEMBANG," *MADANIA: JURNAL KAJIAN KEISLAMAN* 20, no. 2 (December 10, 2016): 197–214, <https://doi.org/10.7910/mdn.v20i2.168>.

² Kiyai Haji Muhammad Ilyas, seorang mursyid dan menyebarkan tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Kedung Paruk Banyumas tahun 1870, memilih sikap kooperaif terhadap Belanda untuk kepentingan penyebaran tarekat tersebut. Baca, Slamet Khilmi, *Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Kedung Paruk Banyumas*, Laporan Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1998, bab III hal. 13-16

³ Pada peristiwa perang Palembang-Belanda tahun 1819, sesungguhnya adalah peperangan orang-orang pengikut tarekat *Samniyah* di Palembang melawan kolonialisme Belanda. Perang Sultan Ageng Tirtayasa di Banten dengan Belanda juga merupakan peperangan antara para pengikut tarekat *Khalwatiyah* yang dipimpin oleh Syaikh Yusuf dengan pemerintah kolonialisme Belanda. Baca, Martin Van Bruinssen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995) hal. 330-333

tentang *wahdatul wuju'd* yang dikembangkan oleh Ibn Araby⁴ dan jenis atau aliran tasawuf ini seringkali menimbulkan kontroversial. Sedangkan ajaran tasawuf yang paling populer di kalangan masyarakat awam yang berpegang teguh dengan syari'at (dalam hal ini fiqh) adalah tasawuf *akhlaqi* yang dikembangkan oleh al-Ghazali.⁵

Abad-abad pertama islamisasi Asia Tenggara berbarengan dengan masa merebaknya tasawuf abad pertengahan dan pertumbuhan tarekat. Di antara para tokoh sufi tersebut adalah Abu Hamid al-Ghazali (wafat 1011 M), yang telah menguraikan konsep moderat tasawuf *akhlaqi*, yang dapat diterima di kalangan para *fuqaha*.⁶ Ibn Araby (wafat 1240 M), adalah seorang tokoh terkemuka dalam tasawuf *falsafi* yang karyanya sangat mempengaruhi ajaran hampir semua sufi yang muncul belakangan dengan doktrin *wahdatul wuju'd*.⁷ Selanjutnya muncul Abdul Qadir al-Jailani (wafat 1166) M, seorang tokoh tasawuf yang ajarannya menjadi dasar lahirnya ajaran tarekat

⁴ William C. Chittick, *Imaginal Worlds: Ibn Al-'Arabi and the Problem of Religious Diversity* (SUNY Press, 1994).

⁵ Abd Moqsith Ghazali, "Corak Tasawuf Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Konteks Sekarang," *Al-Tahrir* 13, no. 1 (May 1, 2013): 61–85.

⁶ Frank Griffel, "Al-Gazali Und Der Sufismus," *Journal of the American Oriental Society; Ann Arbor* 134, no. 2 (June 2014): 349–50.

⁷ AFSAL VV, "From Contradiction to Reconciliation: A Study on 'Wahdatul Wujud'(Ibn Arabi), 'Wahdat Shuhud'(Shaykh Ahmad Sirhinid) and 'The Most Beautiful Names'(Said Nursi)," in *International Bediüzzaman Conferences in Abroad (All Languages)*, 2015, <http://www.iikv.org/academy/index.php/conferences/article/view/1825>.

Qadiriyyah.⁸ Pada masa yang sama muncul pula Abu Najib al-Suhrawardi (wafat 1167 M) sebagai seorang tokoh tarekat *Suhrawardiyah*.⁹ Setelah itu muncul nama Najamuddin al-Kubra (wafat 1221 M), sebagai seorang tokoh tasawuf yang produktif mendirikan tarekat *Kubrawiyah* dan sangat berpengaruh terhadap tarekat *Naqsabandiyah*.¹⁰ Abu Hasan al-Syadzili dari Afrika Utara (wafat 11258 M) juga mendirikan tarekat *Syadziliyyah*.¹¹ Pada tahun 1320 M berdiri tarekat *Rifa'iyah*, *Khalwatiyyah*, dan menjelma menjadi tarekat pada tahun 1450 M¹². Tarekat *Naqsabandiyah* didirikan oleh Baha'uddin Naqsaband sebelum tahun 1389 M, dan selanjutnya juga Abdullah al-Syattar mendirikan Tarekat *Syattariyyah* sebelum tahun 1428 M.¹³¹⁴

⁸ عبد القادر الجيلاني، *الفتح الرباني والفيض الرحماني* (مكتبة الأقصى - الكويت، 2007).

⁹ A. Khudori Soleh, "FILSAFAT ISYRAQI SUHRAWARDI," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (January 22, 2011): 1–19, <https://doi.org/10.14421/esensia.v12i1.699>.

¹⁰ Fathur Rohman, "AHMAD SIRHINDĪ DAN PEMBAHARUAN TAREKAT," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 1, no. 2 (2016): 207–226.

¹¹ Alfonso Carmona, "Law, Society, and Culture in the Maghrib, 1300-1500," *Der Islam; Berlin* 81, no. 2 (2004): 364–68.

¹² Achmad Ubaedillah, "Khalwatiah Samman Tarekat in South Sulawesi, Indonesia (1920s–1998)," *Asian Journal of Social Science* 42, no. 5 (2014): 620–640.

¹³ Martin van Bruinessen, "Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat," *Bandung: Mizan*, 1995.

¹⁴ Baca, Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning...*, Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994) hal. 266-293

Berbicara tentang perkembangan tasawuf di Nusantara tidak terlepas dari peran para tokoh sufi di kerajaan Islam Aceh, yaitu Hamzah Pansuri, Samsuddin Pasai, Nuruddin ar-Raniry, dan Abdur Ra'uf al-Sinkili. Hamzah Pansuri adalah pengarang pertama di kalangan sufi dan penyair terbesar di antara mereka. Gagasan-gagasan yang diungkapkan dalam karya-karya sufinya bercorak tasawuf *falsafi wah{datul wuju>d* . Menurut Martin Van Bruinessen, Hamzah Pansuri berafiliasi dengan tarekat *Qadiriyah*, Samsuddin berafiliasi dengan tarekat *Syattariyah*, Nuruddin ar-Raniry mengamalkan tarekat *Rifa'iyah*, sedangkan Abdur Ra'uf Al-Singkili mengamalkan dan mengajarkan Tarekat *Syattariyah*.¹⁵

Pada abad kedelapan belas sampai awal abad sembilan belas, perkembangan pemikiran tasawuf tidak lagi berpusat di Aceh, tetapi beralih ke Palembang dengan tokohnya Syihabuddin Bin Abdullah Muhammad, Kemas Fakhruddin, Abdul Somad al-Palimbani, Kemas Muhammad Bin Ahmad dan Muhammad Muhyidin Bin Syihabuddin.¹⁶ Selanjutnya ulama dari Kalimantan Selatan, yaitu Muhammad Arsyad al-Banjari, dan Muhammad Nafis al-Banjari. Sedangkan lainnya dari Makassar, Abdul Wahab al-Bugisi, Abdurrahman al-Mishri al-Batawi (Batavia) dan Dawud bin Abdullah al-Fatani (Thailand Selatan). Abdul Somad al-Palimbani, merupakan tokoh terkemuka pada zamannya dan berpengaruh besar terhadap para ulama Nusantara abad berikutnya, khususnya di wilayah Sumatera dan

¹⁵ Martin, *Kitab Kuning...*, hal. 190-193

¹⁶ Azra, *Jaringan Ulama...*, hal. 243

Malaysia. Abdul Somad al-Palimbanı menganut dan mengajarkan tarekat Samaniyah.

Penelitian dan kajian tentang tarekat di Kota Palembang pada abad 19 M dan 20 M, termasuk di Palembang, lebih banyak terkonsentrasi tentang tarekat Samaniyah, dan Al-Palembangi sebagai tokoh sentralnya. Pada akhir abad 20 M dan awal Abad 21 M, fokus kajian masih melanjutkan tren sebelumnya, hanya saja terkonsentrasi pada tokoh penerusnya seperti KH. Zen Syukri, dan perkembangan tarekat Samaniyah. Sementara tarekat-tarekat lain kurang menarik perhatian para sarjana dan peneliti. Hal ini bisa ditelusuri dari minimnya (untuk tidak mengatakan belum ada) hasil penelitian atau artikel tentang tarekat lain selain tarekat Samaniyah.

Sebenarnya ada aspek kajian tasawuf dan tarekat yang berkembang di Palembang yang belum banyak dikaji dan diteliti oleh para sarjana dan peneliti, yakni tarekat Alawiyah. Dari beberapa literatur yang ada, tarekat Alawiyah berkembang pada komunitas keturunan Arab, terutama kalangan sayid dari Hadramaut (Yaman)¹⁷., seperti yang terjadi di Kalimantan Selatan¹⁸, Bogor¹⁹, Yogyakarta²⁰, Jawa Barat²¹, dan kota-kota besar lainnya di Indonesia.

¹⁷ Abdul Hakim, "TAREKAT 'ALAWIYYAH DI KALIMANTAN SELATAN: Sebuah Telaah Unsur Neo-Sufisme Dalam Tarekat," *Al-Banjari; Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 1 (2017), <http://jurnal.iain-antasari.ac.id/index.php/al-banjari/article/view/928>.

¹⁸ Asmaran Asmaran, "TAREKAT-TAREKAT DI KALIMANTAN SELATAN ('Alawiyah, SammâNiyah Dan TijâNiyah)," *Al-Banjari; Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 12, no. 2 (2015), <http://jurnal.iain-antasari.ac.id/index.php/al-banjari/article/view/445>.

¹⁹ ACHMAD FATHONI and others, "PERAN TAREKAT ALAWIYYAH DALAM PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH (STUDI TERHADAP

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, ada salah satu konsep penting yang patut menjadi perhatian, yakni adanya komunitas tertentu yang seringkali menjadi pendukung setia aliran tarekat tertentu pula, misalnya masyarakat muslim Madura dan Kalimantan Barat terutama Sambas, biasanya menjadi pengikut tarekat Qadiriah wa Naqsabandiah. Masyarakat muslim Minang, menjadi pengikut tarekat Sattariyah dan Naqsabandiyah, Masyarakat Palembang menjadi pendukung tarekat Samaniyah²². Sedangkan untuk komunitas sayyid dari hadromaut, biasanya menjadi pendukung utama tarekat Alawiyah.²³

Kampung Arab yang berada di Palembang terletak di sepanjang Sungai Musi, baik di bagian Ilir, maupun yang di bagian Ulu, yang tepatnya berada di Lorong Asia dan kampung Sungai Bayas, Kelurahan Kotabatu, Kecamatan Ilir Timur 1; Lorong Sungai Lumpur di Kelurahan 9-10 Ulu, Kemudian di Lorong BBC di Kelurahan 12

MAJELIS MUHYIN NUFUUS REJOWINANGUN KOTAGEDE YOGYAKARTA)" (UIN SUNAN KALIJAGA, 2013), <http://digilib.uin-suka.ac.id/9307/>.

²⁰ ASEP SAIFUL DZULFIKAR and others, "TAREKAT DALAM PERUBAHAN SOSIAL (Studi Terhadap Tarekat 'Alawiyah Yogyakarta)" (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2015), <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/17588>.

²¹ JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM and UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA, "TAREKAT ALAWIYYAH DI DESA CISURU KECAMATAN CIPARI," accessed February 14, 2017, <http://digilib.uin-suka.ac.id/2837/>.

²² Bruinessen, "Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat."

²³ Asmaran, "TAREKAT-TAREKAT DI KALIMANTAN SELATAN ('Alawiyah, SammâNiyah Dan TijâNiyah)," 2015.

Ulu, Lorong Almunawar di Kelurahan 13 Ulu, Lorong Al-Hadad, Lorong Al-Habsy dan Lorong Al-Kaaf di Kelurahan 14 Ulu, dan Kompleks Assegaf di Kelurahan 16 Ulu. Dalam masyarakat tersebut terdapat beragam paham yang berkembang. Diantaranya, Assegaf, Al-Habsy, Al-Kaaf, Hasny, Syahab (Shyhab), dan sebagainya. Secara Administratif, situs-situs yang berda di kawasan seberang ulu tersebut termasuk dalam wilayah Kecamatan Seberang Ulu II. Meski paham yang mereka anut tersebut berbeda-beda, sebagian besar dari mereka masih bersaudara.²⁴

Dari beberapa kali pengamatan yang penulis lakukan, komunitas keturunan Arab di Palembang biasanya sangat akrab dengan amalan berbagai *ra>tib*, dan yang paling populer adalah *ra>tib* al-Haddad. *Ra>tib* al-Haddad adalah salah satu amalan penting dari tarekat Alawiyah. Oleh karena itu patut diduga bahwa komunitas keturunan Arab di Palembang sangat mungkin berafiliasi atau pengikut tarekat Alawiyah. Pada pengamatan terakhir dan wawancara dengan beberapa sahabat²⁵ dari komunitas Arab di Palembang, ternyata tarekat Alawiyah di Palembang sudah ada sejak masa kesultanan, namun mengalami masa perkembangan dan dikenal oleh masyarakat luas pada akhir abad 20 M dan awal abad 21 M, di bawah kepemimpinan mursyidnya *Usta>z* Ali Umar Toyib (wafat tahun 2008 M).

²⁴ “Dinas Pariwisata Kota Palembang,” accessed February 17, 2017, <http://palembang-tourism.com/destinasi-355-kampung-arab-kota-palembang.html>.

²⁵ Wawancara dengan Idrus al-Kaf (pengikut tarekat Alawiyah dan Dosen Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang), Harmoko (pengikut tarekat Alawiyah), Palembang, Januari 2017.

Pengajian dan penyebaran tarekat Alawiyah di Kota Palembang berpusat di Masjid Muttaqin yang terletak di kelurahan 5 Ilir, dan berada di daerah kawasan pemukiman keturunan Arab. Di masjid inilah *Ustadz* Ali Umar Toyib mengajarkan, dan melaksanakan ritual tarekat Alawiyah, seperti pembai'atan, latihan *zikir* dan penyampaian pengajian yang terkait dengan ajaran tarekat Alawiyah kepada seluruh pengikutnya. Selain tarekat Alawiyah, ia juga menyampaikan ceramah-ceramah keagamaan bagi masyarakat di luar pengikut tarekat Alawiyah, dan juga mengisi pengajian di berbagai masjid di Kota Palembang.

Penyebaran ajaran tarekat Alawiyah, khususnya berbagai *ra'atib*, dan terutama *ra'atib* al-Hadad, terus dilakukan di berbagai tempat, termasuk di dalamnya berbagai pesantren yang memiliki tradisi Hadramaut, seperti di Pesantren Arriyad, Pesantren Ribatul Muhibbin, dan Pesantren Darul Aitam di Kota Palembang. *Ra'atib* al-Haddad merupakan *zikir* utama di pesantren-pesantren tersebut pada kegiatan setiap malam Jum'at dan peringatan hari-hari besar Islam.

Dari beberapa keterangan di atas, dapat dipahami bahwa tarekat Alawiyah di Kota Palembang masih eksis dan memiliki pengaruh terhadap tradisi keagamaan masyarakat muslim. Namun demikian belum ada tulisan atau publikasi ilmiah yang memadai sebagai sumber informasi terpercaya tentang eksistensi tarekat Alawiyah di Kota Palembang ini. Hal ini bisa dilihat dari beberapa kata kunci yang penulis gunakan dalam penelusuran tarekat Alawiyah di Kota Palembang pada google scholar, DOAJ, OJS jurnal dan proquest. Oleh karena itu penelitian dan publikasi tentang tarekat Alawiyah di Palembang sangat urgen dan kontekstual untuk dilakukan riset,

termasuk di dalamnya; sejarah, jaringan, ajaran dan kontribusinya dalam pengembangan masyarakat muslim di Kota Palembang.

B. Rumusan Masalah

Mencermati latar belakang dan kegelisahan akademik sebagaimana diuraikan di atas, maka muncul pertanyaan berikut:

1. Dari mana asal-usul penyebaran tarekat Alawiyah di Kota Palembang?.
2. Bagaimana jaringan dan tokoh yang terlibat di dalamnya?.
3. Apa karakteristik ajaran tarekat yang dikembangkan?.
4. Bagaimana ajaran tarekat Alawiyah dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara dalam konteks Indonesia abad XXI?.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian tentang tarekat Alawiyah di wilayah Sumatera Selatan ini bertujuan untuk:

1. Mendiskripsikan asal-usul penyebaran tarekat Alawiyah di Kota Palembang.
2. Memematakan dan menguraikan jaringan dan tokoh yang terlibat di dalam penyebaran tarekat Alawiyah di Kota Palembang.
3. Menjelaskan karakteristik ajaran tarekat Alawiyah di Kota Palembang.
4. Menjelaskan urgensi ajaran tarekat Alawiyah dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara dalam konteks Indonesia era abad XXI.

Setelah dilakukan diskripsi secara memadai, analisis dan penjelasan secara komprehensif holistik mengenai ajaran Tarekat Alawiyah, penyebaran, jaringan dan para tokoh yang terlibat di Kota Palembang, diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini bermanfaat untuk memetakan budaya atau tradisi keagamaan, khususnya Tarekat Alawiyah yang ada di Kota Palembang, khususnya dan di Indonesia pada umumnya .
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kebijakan pembangunan di bidang pendidikan, kemasyarakatan, dan khususnya sosial keagamaan, dengan lebih menghargai eksistensi dan urgensinya masing-masing. Bahkan lebih dari itu, kiranya dapat dimanfaatkan untuk memahami dan memanfaatkannya sebagai modal pembangunan itu sendiri, sebab bagaimanapun, organisasi tarekat dengan jumlah anggota yang dimiliki sekarang ini mempunyai *capital sosial*, yang dapat dijadikan sebagai modal dasar pembangunan ekonomi, sosial dan politik yang efektif. Selain itu, yang lebih penting lagi adalah untuk upaya *deradikalisasi* dan *mewujudkan* harmonisasi dalam konteks kehidupan plural di Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Studi tentang sejarah sufisme dan tarekat di Nusantara dan jaringannya dengan Timur Tengah telah dibahas secara mendalam

dan komprehensif oleh Azumardi Azra (1994)²⁶ dalam sebuah karyanya yang cukup monumental berjudul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Karya yang diterbitkan menjadi buku ini, pada awalnya merupakan karya disertasi yang dipertahankan di Columbia University tahun 1992. Dalam karya ini disebutkan bahwa ajaran tasawuf yang berkembang di Palembang merupakan ajaran taswuf yang diambil dari ajaran tasawuf yang berkembang di Tanah suci, terutama Madinah. Tokoh penting yang mengembangkan tasawuf di Palembang pada abad kedelapan belas adalah Abdul Somad al-Palimbani.

Martin Van Bruinessen (1995)²⁷, dalam bukunya yang berjudul *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, membahas tentang pendidikan tradisional Islam di Indonesia dan ragam tarekat dan perkembangannya di Indonesia. Menurut Martin, ajaran tarekat yang berkembang di Indonesia bersumber dari aliran tarekat yang berkembang di *Haramayn*, misalnya tarekat *Sattariyah*, *Khalwatiah*, *Alawiyah*, *Qadiriyah*, *Naqsabandiyah*. Satu-satunya cabang ajaran tarekat yang didirikan oleh orang asli Indonesia adalah tarekat *Naqsabandiyah* oleh Ahmad Khatib Sambas. Tarekat ini merupakan gabungan ajaran tarekat *Qadiriyah* dan tarekat *Naqsabandiyah*. Tarekat *Sattariyah* dan tarekat *Qadiriyah* mulai menyebar di Indonesia dimulai dari Aceh kemudian menyebar ke Jawa Barat, lalu ke Jawa Tengah dan Jawa Timur.

²⁶ Azyumardi Azra, "Jaringan Ulama," *Bandung, Mizan*, 1994.

²⁷ Bruinessen, "Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat."

Zamakhsyari Dhofier (1984)²⁸ dalam karyanya *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, menyebutkan bahwa para kiyai pesantren di Jawa adalah pengamal tarekat, bahkan diantaranya merupakan guru dan penyebar ajaran tarekat. Jenis aliran atau ajaran tarekat yang diamalkan oleh para kiyai pesantren di Jawa terjadi keragaman, bahkan di antaranya mendirikan aliran tarekat yang tersendiri. Kiyai Mukhtar Mukti dari Ploso Jombang Jawa Timur mendirikan tarekat *Siddiqiyah* pada tahun 1958, dan Kiyai Majid Ma`ruf Kedunglo Kediri mendirikan tarekat *Wahidiyah* tahun 1963. Tarekat Siddiqiyah lahir dari hasil interaksi dari ajaran tarekat *Sattariyah* dengan realitas sosial yang menonjol waktu itu, yaitu munculnya kasus korban narkoba, frustrasi, pecandu miras dan sebagainya. Tarekat ini menawarkan model *z\ikir* sebagai solusi yang tepat mengatasi problematika tersebut, dan ternyata konsep tersebut mendapat sambutan yang luas di kalangan masyarakat yang mempunyai probelem-problem seperti di atas dan mayoritas dari mereka yang masuk itu adalah kaum abangan.

Penelitian tentang Penyebaran tarekat di Palembang sudah pernah dilakukan oleh Zulkifli dalam beberapa penelitiannya. Penelitiannya tentang *Ulama Palembang pada Abad XIX Pemikiran dan Peranannya Dalam Masyarakat* (1998), membahas tentang ulama palembang pada abad XIX, yaitu Syaikh Muhammad `Aqib bin Hasanuddin, Syaikh Muhammad Azhary bin

²⁸ Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai" (LP3ES, Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1984).

Abdullah bin Ahmad, Massagus Haji Abdul Hamid bin Mahmud, Kiyai Haji Abdurrahman Delamat, Syaikh Muhammad Azhary bin Abdullah bin Ma`ruf, dan Kiyai Haji Abdullah bin Muhammad Azhary. Dari sekian banyak ulama yang ditelitinya ini tidak ada yang mengamalkan tarekat lain selain tarekat Alawiyah. Zulkifli juga meneliti tentang *Kontinuitas dan Perubahan Dalam Islam Tradisional di Palembang* (1999), yang mengkaji tentang ajaran *tauhfid*, fiqh dan tasawuf di Palembang. Penelitian Zulkifli yang lain berjudul *Ulama, Kitab Kuning, dan Buku Putih: Studi Tentang Perkembangan Tradisi Intelektual dan Pemikiran Keagamaan Ulama Sumatera Selatan Abad XX* (2000), membahas pemikiran lima orang ulama ternama di Sumatera Selatan, yakni KH. Anwar Kumpul, KH. Hasan Kolay, KH. M. Zen Mukti, KH. M. Zen Syukri dan Drs. KH. Husin Abd Mu`in. Dari kelima ulama tersebut tampaknya hanya KH Zen Syukri saja yang diungkapkan sebagai guru dan penyebar tarekat, yakni tarekat Samaniyah.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Penelitian ini menggunakan pendekatan *sosio-historis* dan *tafsir kritis fenomenology*. Pendekatan *sosio-historis* pada dasarnya merupakan gabungan antara pendekatan sosiologis dan historis. Pendekatan sosiologis digunakan untuk membedah tarekat Alawiyah dari aspek sosiologis, termasuk di dalamnya mencakup pola hubungan atau interaksi antara guru tarekat dengan murid, pimpinan tarekat dengan anggotanya, interaksi sesama murid atau anggota tarekat, dan pola hubungan antara pengikut tarekat dengan

masyarakat awam²⁹. Dengan kata lain bahwa pendekatan sosiologis digunakan untuk memahami fenomena tarekat Alawiyah sebagai organisasi, atau kelompok sosial yang mempunyai struktur dan fungsi tertentu di dalam masyarakat.³⁰

Sedangkan pendekatan historis digunakan untuk membedah asal-usul tarekat Alawiyah di masyarakat Kota Palembang. Untuk itu, maka mau tidak mau harus terlibat dalam mengurai jaringan penyebaran, koneksi-koneksi dan tokoh-tokoh penting dalam tarekat Alawiyah yang terkait. Sehingga dengan cara begitu akan tergambar secara holistik dan komprehensif fenomena tarekat Alawiyah di daerah ini dan hubungannya dengan struktur masyarakat luar. Dengan memanfaatkan pendekatan sosio-historis³¹ ini maka sejarah, ajaran, dan urgensi tarekat Alawiyah di Kota Palembang dapat dideskripsikan dan dijelaskan secara gamblang.

Adapun pendekatan *tafsir kritis fenomenology* digunakan untuk memahami makna teks keagamaan atau ajaran yang terdapat dalam beberapa karya, khususnya yang ditulis langsung oleh para tokoh tarekat ini dan hubungannya dengan perilaku kehidupan

²⁹ lihat, Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta LP3ES, 1990), terj. Hasan Basari, hal. 28-49 tentang dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

³⁰ Lihat, Peter L. Berger, *The Social Reality of Religion*, (Hamondworth: Penguin, 1993) hal. 1, bandingkan dengan Bryan Wilson, *Religion in Sociological Perspective* (Oxford: Oxford University Press, 1992) hal. 2

³¹ W. Lawrence Neuman, *Social Research...*, hal. 419-420

keagamaan sehari-hari. Dengan *tafsir kritis fenomenology*³² ini, peneliti mencoba berinteraksi dengan teks keagamaan yang ada dan melakukan konfirmasi dan diskusi secara mendalam dengan pelaku atau penulis teks keagamaan yang dimaksud. Pendekatan ini pernah digunakan oleh Riyadi³³, dalam menganalisis fenomena tasawuf: pemikiran dan perilaku beberapa tokoh agama di Jawa Timur.

Dalam sosiologi, organisasi tarekat dipandang sebagai sebuah agen sosial. Sebagai agen sosial organisasi tarekat dipandang sebagai sebuah lembaga yang di dalamnya terdapat banyak individu yang saling berinteraksi satu dengan lainnya untuk memainkan peran tertentu dalam sebuah tatanan sosialnya sendiri.³⁴ Peran masing-masing individu dalam sebuah tatanan sosial, dalam hal ini organisasi tarekat, dipandang sebagai upaya pelaksanaan fungsi masing-masing untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu, dalam sebuah organisasi tarekat sesungguhnya terdapat ragam tujuan dan fungsi yang disebabkan oleh ragam tujuan dan motif individu di dalamnya.

Sungguhpun masing-masing individu dalam sebuah organisasi tarekat memiliki tujuan dan fungsi yang berbeda-beda, namun

³² Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual Dan Pengetahuan* (LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial), 2014).

³³ Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf* (LP3ES, Jakarta, 2014).

³⁴ Agus Riyadi, "TAREKAT SEBAGAI ORGANISASI TASAWUF (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)," *At-Taqaddum: Jurnal Peningkatan Mutu Keilmuan Dan Kependidikan Islam* 6, no. 2 (2016): 359–385.

mereka juga memiliki pandangan yang sama, bahwa mereka adalah bagian dari sebuah organisasi tarekat yang sama, memiliki tradisi yang sama, dan merasa memiliki sumber pengetahuan yang sama. Dengan demikian antar individu dalam sebuah organisasi tarekat masih memiliki ikatan *in-group* yang kuat dan masing-masing memiliki kesadaran yang sama dalam konteks *in-group* itu.³⁵ Sungguhpun masing-masing memiliki kesadaran akan *in-group*, namun tingkat kesadaran itu sendiri sesungguhnya berbeda-beda sesuai dengan persepsi, tingkat adaptasi dan kompetensi masing-masing dalam sistem interaksi yang terjadi.³⁶

Kesadaran *in-group* ini selanjutnya melahirkan identitas yang kuat bagi setiap kelompok individu.³⁷ Identitas yang lahir dari sebuah kelompok individu itu misalnya kesadaran atas satu kelompok dalam tempat tinggal, seperti asrama, kesadaran identitas karena belajar dari guru yang sama. Kesadaran identitas yang berasal dari asal daerah yang sama, misalnya keturunan keluarga besar, atau zuriat tertentu. Kesadaran identitas yang berasal dari kelompok organisasi atau satuan kegiatan, mazhab, dan lain-lain. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kesadaran *in-group* itu memiliki tingkatan dari kelompok terkecil yang terdiri dari beberapa individu sampai dengan kelompok yang besar

³⁵ James Farganis, *Readings in Social Theory: Classic Tradition to Post-Modernism* (New York: McGraw-Hill, 1993, 1993), <http://pgimrepository.cmb.ac.lk:8180/handle/123456789/7859>.

³⁶ Francis James Brown, *Educational Sociology* (Prentice-Hall, 1954).

³⁷ Blake E. Ashforth and Fred Mael, "Social Identity Theory and the Organization," *Academy of Management Review* 14, no. 1 (1989): 20–39.

hingga ribuan bahkan jutaan individu, dari kelompok sosial yang kecil seperti keluarga, hingga negara bahkan lintas nasional sekalipun. Dalam konteks organisasi tarekat kesadaran *in-group* bisa mulai dari kamar, asrama, kelompok belajar, hingga organisasi tarekat yang dipondoki, juga adakalanya berdasarkan pada kyai sebagai guru, mursyid, dan sumber tradisi mereka.

Interaksi individu dan kelompok dalam organisasi tarekat selain bisa dilihat dari aspek *in-group*, juga dapat dilihat dari aspek *out-group*. Aspek *out-group* digunakan untuk memahami interaksi organisasi tarekat yang satu dengan organisasi tarekat lainnya. Interaksi tersebut digunakan untuk memahami bagaimana sebuah organisasi tarekat memandang dunia luar. Bila individu atau kelompok dalam sebuah organisasi tarekat memandang bahwa organisasi tarekat lain merupakan sebuah fenomena yang memiliki identitas berbeda sama sekali dengan dirinya, maka individu atau kelompok tersebut akan memperlakukan dirinya berbeda dengan mereka.

Bila individu atau sebuah kelompok dalam sebuah organisasi tarekat melihat organisasi tarekat lain memiliki kesamaan dengan dirinya dalam beberapa hal, maka pada tataran tertentu model interaksi *in-group* dapat berjalan dengan baik. Namun pada sisi lain menyangkut beberapa hal yang berbeda, maka model interaksi *out-group* yang berlaku. Dalam kenyataannya, tidak ada individu atau kelompok sosial seperti organisasi tarekat yang sama persis, tetapi tetap ada persamaan dan perbedaannya. Oleh karena itu satu organisasi tarekat dengan organisasi tarekat lainnya selalu ada kesamaan dan juga ada aspek perbedaan. Dengan demikian satu

organisasi tarekat dengan organisasi tarekat lainnya seringkali terjadi hubungan timbal balik.

Sosiologi memandang bahwa sebuah agen sosial tidak bisa terlepas dari kultur, dan masyarakat setempat serta lembaga-lembaga lain yang ada. Sebagai sebuah agen sosial, organisasi tarekat tidak akan terlepas hubungan dengan budaya masyarakat, lembaga-lembaga keagamaan, kemasyarakatan dan organisasi-organisasi lain yang ada dalam sebuah komunitas. Sebagai sebuah agen sosial, organisasi tarekat harus mampu membangun hubungan dan sistem interaksi ke dalam lingkungan organisasi tarekat sendiri dan juga harus mampu membangun model interaksi keluar menyangkut hubungan dengan agen-agen lain yang ada di dalam sebuah komunitas, baik dalam skala lokal maupun dalam skala yang lebih luas. Tugas sosiologi dalam konteks ini adalah memahami interaksi antar individu dalam sebuah organisasi tarekat, memahami interaksi individu dan kelompok antar organisasi tarekat dan interaksi organisasi tarekat dengan lembaga lainnya dalam masyarakat.

Sosiologi memandang bahwa realitas organisasi sosial keagamaan tidak pernah terlepas dari realitas sosial yang ada, dan terus berinteraksi, dengan mengambil beberapa bentuk tertentu yang akan melahirkan karakteristiknya masing-masing.³⁸ Kesenambungan dan perubahan tradisi dalam tarekat Alawiyah sangat terkait dengan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya

³⁸ Brown, *Sociology*, hal. 328-350

dan masyarakat sebagai pendukung organisasi tarekat yang bersangkutan.

Kesinambungan dan perubahan tarekat Alawiyah adalah sebuah fenomena yang lazim terjadi. Kesenambungan tarekat Alawiyah dalam sosiologi dipandang sebuah proses pelestarian nilai tradisi yang harus diwariskan kepada anggota kelompoknya. Kesenambungan dapat terjadi apa bila ada kesadaran dua kelompok yang merasa ada kesamaan persepsi terhadap sebuah nilai. Individu atau kelompok yang mempunyai kesadaran untuk mewariskan nilai-nilai tradisi, seperti sistem pendidikan dan ajaran yang dianut dan ada individu atau kelompok yang menerima pewarisan tradisi itu, maka pihak yang mewariskan disebut dengan sumber tradisi. Individu atau kelompok yang menjadi sumber tradisi itu selanjutnya berfungsi sebagai agen tradisi dan dalam konteks organisasi tarekat selanjutnya disebut dengan istilah organisasi tarekat. Apabila individu atau kelompok yang menerima tradisi pertama tadi kemudian mewariskannya kepada individu atau kelompok baru lainnya, maka individu atau kelompok kedua tersebut berfungsi sebagai sub-agen tradisi, dan dalam konteks organisasi tarekat selanjutnya disebut majlis atau pengajian tarekat.

Kesinambungan tradisi, dalam hal ini tarekat Alawiyah, bisa terjadi apabila sub agen merasa dalam posisi *in-group* dengan agennya. Dalam konteks organisasi tarekat, kesinambungan tradisi ini biasanya terjadi karena ada hubungan yang intens antar keduanya, seperti hubungan guru dan murid, orang tua dengan anak, senior dengan yunior dan sebagainya yang menggambarkan

sebuah struktur sosial. Dengan kesadaran *in-group* itu, majlis atau pengajian tarekat akan melanjutkan tradisi yang diwarisi dari organisasi tarekat induknya, selama tradisi itu dipandang sesuai dengan persepsi dan nilai-nilai luhur yang diyakininya sebagai sebuah kebenaran.

Dalam sosiologi, tidak ada lembaga atau organisasi yang tidak berinteraksi dengan dunia luar, sehingga pandangan mereka terhadap dunia luar juga terus mengalami perkembangan dan perubahan. Selain itu, sebuah lembaga atau organisasi terus mengalami perkembangan dan perubahan dalam proses penyempurnaan tradisinya. Namun demikian setiap lembaga atau organisasi, seperti organisasi tarekat memiliki laju perkembangan dan perubahan yang beda-beda sesuai dengan tingkat intensitas dan persepsinya terhadap dunia luar. Semakin intens dan semakin luas interaksi sebuah organisasi tarekat dengan dunia luar, maka semakin cepat pula ia mengalami perkembangan dan perubahan. Semakin terbuka seseorang atau kelompok dalam organisasi tarekat terhadap fenomena sosial, maka semakin memungkinkannya untuk berkembang dan berubah.

Kesinambungan dan perubahan tarekat Alawiyah terjadi bila ada kesadaran *in-group* dan *out-group* di kalangan organisasi tarekat. Kesadaran *in-group* dan *out-group* dalam organisasi tarekat tidak terlepas dari nilai-nilai relegius, ekonomi, politik, sosial dan budaya. Dalam dunia informasi seperti sekarang ini dinamika kesadaran *in-group* dan *out-group* berjalan sangat cepat, sehingga hampir tidak ada organisasi tarekat yang terisolasi dengan dunia luar.

Dalam konteks organisasi tarekat, kesadaran *in-group* menyebabkan munculnya orientasi penanaman tradisi yang diselenggarakan mempunyai ciri khas yang unik sesuai dengan karakteristik organisasi tarekat masing-masing. Kesadaran *in-group* inilah yang selanjutnya berpengaruh pada karakteristik kyai pimpinan organisasi tarekat dalam menentukan visi, misi, dan tujuan organisasi tarekat, muatan dan organisasi materi ajaran, strategi belajar mengajar (ritual dan suluk), dan sistem evaluasi (bai'at dan pemberian ijazah) yang diselenggarakan. Kesadaran *in-group* dan *out-group*, membuat kyai pimpinan organisasi tarekat berfikir keras untuk melakukan kebijakan-kebijakan yang konstruktif dan inovatif untuk mempertahankan eksistensi organisasi tarekatnya agar tetap mampu bertahan atau bahkan bisa *survive*.

Dalam perspektif teori *continuity and change*³⁹ disebutkan bahwa terjadi perubahan mensyaratkan adanya tokoh kreatif, ajaran dan jaringan dan situasi yang mendukung. Oleh karena itu dalam memahami kesinambungan dan perubahan tarekat Alawiyah, peneliti harus memperhatikan aspek-aspek tersebut agar dapat didiskripsikan secara utuh dan jelas. Oleh karena itu, kerangka teoritik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Tarekat Alawiyah di Kota Palembang yang ada sekarang ini merupakan kesinambungan dari sistem sebelumnya.

³⁹ John Obert Voll, *Islam: Continuity and Change in the Modern World* (Syracuse University Press, 1994), 5.

- b. Sistem tersebut akhirnya melembaga dan dijadikan sumber tradisi bagi organisasi, majlis atau pengajian tarekat berikutnya.
- c. Pelembagaan sistem tersebut melalui proses transmisi dengan mengambil bentuk-bentuk tertentu, akibat adanya interaksi dengan masyarakat dan peran seorang tokoh yang kreatif.
- d. Bentuk-bentuk tradisi yang dikonstruksi oleh tokoh (kyai) yang kreatif itu pada dasarnya mempunyai makna atau nilai-nilai tertentu.
- e. Nilai-nilai tersebut pada dasarnya merupakan adaptasi dari pemikiran yang bersifat transenden (teks keagamaan) dengan kebutuhan riil masyarakat (pemaknaan teks keagamaan) pendukungnya.
- f. Semua bentuk transmisi tradisi, dengan segala makna atau nilai yang terkandung di dalamnya, merupakan upaya kyai/mursyid dalam mempertahankan eksistensinya di tengah-tengah perubahan masyarakat yang tengah terjadi.

F. Metodologi Penelitian

1. Populasi dan Sampel

Penelitian ini direncanakan akan mengambil sampel dengan menggunakan teknik *creation-based selection*. Teknik ini digunakan dalam pendekatan etnografi sebagai karakteristik

pemilihan sampel berdasarkan kebutuhan pragmatis.⁴⁰ Dalam sosiologi, teknik ini termasuk kategori teknik *purposive sampling*⁴¹. Dengan teknik ini, pengambilan data sangat menghargai setiap karakteristik khusus yang dimiliki oleh setiap komunitas pengajian *tauhfid* dan ilmu hakekat, atau sebutan lainnya yang sejenis. Setelah itu dilakukan, tahap selanjutnya adalah penentuan *key informan* dengan menggunakan *snow ball sampling*. Teknik *snow ball sampling* digunakan dengan pertimbangan bahwa para mursyid dan khalifah Tarekat Alawiyah yang ada di wilayah Sumatera Selatan belum terpetakan dan belum diketahui secara pasti, sehingga masih memerlukan pelacakan lebih lanjut berdasarkan sampel yang ada terlebih dahulu.

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Observasi digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan lokasi pengajian dan para tokoh yang akan diwawancarai, pola interaksi antar sesama anggota tarekat, interaksi guru dengan murid tarekat di luar ritual tarekat dan pola interaksi antara anggota/pengikut tarekat dengan masyarakat awam. Dalam hal ini peneliti, akan berusaha menjadi orang dalam, tetapi tetap dapat menjaga jarak. Artinya

⁴⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996) hal. 96

⁴¹ Bandingkan dengan W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods*, (Boston: Allyn and Bacon, 2003) hal. 213-214

peneliti berusaha menjadi bagian dari jama'ah majlis pengajian atau tarekat agar dapat melakukan observasi partisipan, namun tetap dapat menjalankan fungsi penelitian dengan baik. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan alat perekam yang canggih sehingga tidak mengganggu proses sosial yang ada. Selain itu, peneliti juga akan memanfaatkan jasa anggota jama'ah yang telah dikenal dengan baik sehingga tidak mengundang kecurigaan.

Studi dokumentasi digunakan untuk mendapat data tentang ajaran tarekat Alawiyah yang terdapat di dalam beberapa karya yang terpublikasikan, baik berupa buku, kitab, ataupun manuskrip, bahkan artikel atau karya tulis lain yang terkait. Secara lebih fokus studi dokumentasi ini untuk mendapatkan data tentang naskah yang digunakan dalam beberapa majlis pengajian, kitab-kitab yang menjadi koleksi para dewan mursyid, lembaran-lembaran yang diberikan kepada jama'ah atau yang sejenisnya. Dalam hal ini, peneliti akan berusaha menjadi murid dan belajar beberapa kitab tersebut dengan dewan mursyid dan mendiskusikannya dengan beberapa anggota jama'ah yang dianggap tepat. Dengan cara seperti ini, biasanya sang guru tarekat akan menjelaskan pemaknaan teks secara apa adanya.

Wawancara mendalam digunakan untuk mengungkap data tentang asal-usul tarekat Alawiyah di daerah Sumatera Selatan, ajaran yang dikembangkan, makna pola interaksi antara guru dengan murid tarekat, interaksi antar pengikut tarekat dan filosofi atau makna dari semua tindakan yang terkait dengan ritual tarekat. Wawancara mendalam ini dilakukan kepada guru tarekat, termasuk di dalamnya *mursyid*, *Khalifah*, dan *murid*.

3. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan kategori-kategori tertentu, dengan cara memberikan kode-kode khusus. Analisis data sesungguhnya telah dimulai sejak berada di lapangan, di mana setiap data yang diperoleh, selanjutnya dikontraskan dengan data lain dan selanjutnya dikonfirmasi dengan hasil wawancara. Namun demikian analisis secara holistik dan mendalam dilakukan setelah selesai dari lapangan, yaitu dengan cara sebagai berikut:

a. Reduksi data

Pada tahap ini, peneliti membuat kategori sesuai dengan tema penelitian, memberikan kode-kode tertentu terhadap data yang ada dan meringkasnya sesuai dengan kebutuhan data yang diperlukan. Dalam hal ini analisis domain sangat diperlukan agar lebih terfokus pada kategori yang diinginkan.

b. Display data

Pada tahap ini, peneliti berusaha menyajikan data sejelas mungkin melalui bagan, matrik dan narasi agar mudah dipahami oleh pembaca, berdasarkan kategori-kategori yang telah dibuat sebelumnya.

c. Verifikasi data

Pada tahap ini, peneliti berusaha menganalisa data dengan cara membandingkan antar data dengan menggunakan *triangulasi*, *komparasi* dan juga *teknik kontras*. Dalam triangulasi data, peneliti akan membandingkan data yang berasal dari berbagai sumber dan teknik yang digunakan. Sedangkan dalam hal komparasi, peneliti berusaha untuk menjelaskan makna data, dan

kekhasannya dengan membandingkan dengan hasil penelitian yang ada maupun pendapat ahli di berbagai buku dan referensi yang terkait dan kredibel. Teknis kontras digunakan oleh peneliti untuk menghasilkan kekhasan konsep berdasarkan analisis terhadap sisi binner data, baik dari sisi waktu, tempat maupun jenis obyek yang diteliti.

G. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini rencananya akan disajikan dalam lima bab, termasuk pendahuluan dan kesimpulan. Bab *pertama*, pendahuluan, menyajikan; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik dan sistematika pembahasan. Bab *kedua* mendiskripsikan asal-usul penyebaran tarekat Alawiyah, mendiskripsikan jaringan dan tokoh yang terlibat di dalam penyebaran ajaran tarekat ini di daerah Sumatera Selatan. Bab *ketiga*, mendiskripsikan karakteristik kesinambungan dan perubahan ajaran tarekat Alawiyah yang berkembang di daerah Palembang. Bab *keempat*, menjelaskan dan analisis atas faktor-faktor yang menyebabkan surutnya perkembangan dan penyebaran tarekat Alawiyah di masyarakat Sumatera Selatan. Bab *kelima*, menjelaskan tentang urgensi penyebaran ajaran tarekat Alawiyah dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara dalam konteks Indonesia abad XXI. Bab *keenam*, penutup yang memuat kesimpulan dan saran rekomendasi untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS TENTANG TASAWUF DAN TAREKAT ALAWIYAH

A. Tasawuf

Tasawuf adalah dimensi esoteris dalam Islam. Dengan demikian, maka pemahaman yang benar tentang tasawuf merupakan satu keniscayaan dalam upaya memahami Islam secara utuh. Karena Islam adalah agama yang memperhatikan keseimbangan antara spiritualitas dan intelektualitas, antara kesucian hati dan kecanggihan intelektual. Di samping memandang pentingnya kesucian hati, Islam juga sangat menghargai akal fikiran. Ia akan terlihat kering dengan dominasi pemikiran yang berlebihan, dan akan terlihat kurang ilmiah karena dominasi spiritualitas.

Kesulitan utama di dalam memahami tasawuf secara utuh adalah karena esensi tasawuf yang bersifat intuitif dan subjektif, ia adalah pengalaman ruhaniah yang hampir tidak mungkin dijelaskan secara tepat melalui kata-kata. Setiap orang mempunyai pengalaman ruhaniah (*spiritual experience*) yang berbeda-beda, dan mempunyai cara yang berbeda-beda pula untuk mengungkapkan pengalaman ruhaninya itu. Dari sinilah kemudian muncul pemahaman yang berbeda-beda tentang tasawuf, sehingga tidak memberikan gambaran yang lengkap tentang apa itu sebenarnya tasawuf. Hal ini kemudian dipersulit lagi karena perkembangan tasawuf yang melalui berbagai fase, dan wilayah kultur yang bervariasi. Di mana pada setiap fase perkembangannya, yang terlihat dari kemunculan tasawuf hanyalah sebahagian dari unsur-unsurnya saja, sehingga penampilannya tidak pernah utuh dalam suatu ruang dan waktu yang sama. Dari unsur-unsur yang berserak itulah kemudian disusun secara sistematis ke dalam satu disiplin ilmu yang disebut tasawuf, disiplin ilmu yang tumbuh dari pengalaman spiritual

yang mengacu pada kehidupan moralitas yang bersumber dari nilai-nilai Islam.

Namun demikian, betapapun sulitnya merumuskan definisi tasawuf, upaya ke arah itu sudah banyak dilakukan oleh para sarjana muslim dan non muslim. Salah satunya adalah melalui pemahaman terhadap karakteristik tasawuf secara umum. Berdasarkan kajian terhadap tasawuf dari berbagai alirannya, tasawuf memiliki lima ciri khas dan karakteristik, pertama, tasawuf memiliki obsesi kebahagiaan spiritual yang abadi. Kedua, tasawuf adalah pengetahuan langsung yang diperoleh melalui tanggapan intuisi (*kasyf*). Ketiga, adanya peningkatan kualitas moral melalui serial latihan yang keras dan berkelanjutan. Keempat, adanya konsep fanâ, yaitu peleburan diri pada kehendak Tuhan, dan kelima, penggunaan kata simbolis dalam pengungkapan pengalaman spiritualnya.⁴²

Upaya lain yang dapat dilakukan di dalam memahami hakikat tasawuf itu adalah mengkajinya melalui tiga landasan filosofis, yaitu landasan ontologis, epistemologis dan landasan aksiologis.

1. Landasan Ontologis

Untuk memahami suatu istilah, pertama-tama biasanya diuraikan tentang pengertian *lughawi* (etimologi) dari istilah tersebut. Dari segi bahasa, terdapat sejumlah istilah yang dihubungkan para peneliti untuk menjelaskan kata tasawuf, di antaranya adalah istilah '*shafâ*', yang berarti suci, bersih dan murni. Istilah ini dikaitkan dengan tasawuf untuk menggambarkan orang yang selalu memelihara dirinya dari berbuat dosa dan maksiat dalam rangka pendekatan diri kepada Allah. Al-Kalabadzi mengatakan, bahwa para sufi dinamakan demikian karena kemurnian hati dan kebersihan perilaku mereka. Sufi

⁴²Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo-sufirme*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), h. 35.

adalah orang yang bersih hubungannya dengan Allah.⁴³

Ada juga yang mengaitkan istilah tasawuf itu dengan istilah *shûf* atau wol kasar, salah satu jenis pakaian kasar yang sangat digemari oleh para *zâhid* sehingga menjadi simbol kesederhanaan pada masa itu. Menghubungkan sufi atau tasawuf dengan *shûf* nampaknya cukup beralasan, karena di antara keduanya terdapat hubungan korelasional, yaitu antara jenis pakaian yang sederhana dengan kebersahajaan hidup para sufi. Kebiasaan memakai wol kasar juga merupakan karakteristik kehidupan orang-orang saleh sebelum datangnya Islam. Berkenaan dengan hal ini, Ibn Khaldun mengatakan bahwa kata sufi merupakan jadian kata *shûf*. Tetapi, jelasnya kemudian, perlu diingat bahwa bukan sekadar karena mereka memakai pakaian yang terbuat dari bulu domba (*shûf*) maka seseorang disebut sufi.⁴⁴

Ada juga penulis yang mengaitkan istilah tasawuf dengan sekelompok Muhâjirin yang rela meninggalkan kampung halaman, rumah, kekayaan dan harta benda mereka di Mekah untuk berhijrah bersama Rasulullah ke Madinah. Mereka hidup di dalam kesalehan dan kesederhanaan, mereka selalu berkumpul di serambi masjid Nabawi yang disebut dengan *Shuffah*. Oleh karena itu mereka disebut dengan *ahl al-Shuffah*. Cara hidup saleh di dalam kesederhanaan yang mereka peragakan ini, akhirnya menjadi panutan bagi sebagian umat Islam yang kemudian disebut sufi.⁴⁵

Deskripsi mengenai asal-usul kata-kata tasawuf di atas, langsung atau tidak langsung mengakibatkan munculnya pandangan yang beragam tentang pengertian tasawuf. Al-Mahdali, dalam bukunya

⁴³*Ibid.*

⁴⁴Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, (Beirut: Dâr al-Fikr, tt), h. 370.

⁴⁵Abû Bakar al-Kalabadzi, *al-Ta`âruf li Madzâhib Ahl al-Tashawwuf*, (Kairo: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyah, 1969), h. 30.

Madkhal ilâ al-Tashawwuf al-Islâmi, mengatakan bahwa tasawuf mempunyai lebih dari seribu definisi, sehingga sangat sulit untuk difahami. Keragaman pengertian tasawuf itu, menurutnya, disebabkan karena tasawuf dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Tasawuf dapat berarti zuhud, akhlak, *mujâhadah*, *al-iltizâm bi al-syarî`ah*, *al-`ubûdiyah al-tâmmah*, *al-ahwâl al-rûhiyah*, dan lain-lain.⁴⁶

Sedangkan menurut al-Taftazani, keragaman pengertian tasawuf itu disebabkan oleh, pertama, tasawuf atau mistisisme telah menjadi semacam milik bersama dari berbagai agama, filsafat dan kebudayaan dalam berbagai kurun dan masa. Artinya definisi tentang tasawuf boleh jadi merupakan hasil dari proses persinggungan dari berbagai agama dan kebudayaan yang pernah berkembang di mana para pembuat definisi itu hidup.

Kedua, karena pengertian tasawuf yang diberikan oleh para sufi itu didasarkan pada interpretasi atas pengalaman ruhaniah yang mereka alami. Padahal, setiap orang yang menempuh jalan tasawuf, pasti akan mendapatkan pengalaman ruhaniah yang tidak sama. Masing-masing mereka akan menangkap pengalaman ruhaniah itu sesuai dengan makna yang dirasakannya. Rasa ruhaniah yang berbeda itulah yang kemudian membingkai pemikiran seorang sufi untuk mendefinisikan tasawuf sesuai dengan apa yang dialaminya. Maka, sangat wajar jika kemudian definisi itu berbeda-beda, karena tingkat ruhaniah, pengalaman yang dirasakan dan kedalaman spiritual di antara mereka juga berbeda-beda.⁴⁷

Satu hal yang harus diingat ketika ingin memahami tasawuf adalah bahwa tasawuf merupakan salah satu cabang ilmu Islam yang

⁴⁶Aqîl bin `Ali al-Mahdali, *Madkhal ilâ al-Tashawwuf al-Islâmi*, (Kairo: Dâr al-Hadîts, 1993), h. 85

⁴⁷Abu al-Wafâ al-Ghânimi al-Taftazani, *Madkhal Ilâ al-Tasawwuf al-Islâm*, Terj. Ahmad Rafi Utsmani, (Bandung: Pustaka, 1985), h.1

menekankan aspek spiritual. Tasawuf lebih menekankan aspek ruhaniah ketimbang aspek jasmaniah. Ia lebih menekankan penafsiran batiniah ketimbangan penafsiran lahiriah, dan lebih menekankan kehidupan akhirat dibandingkan kehidupan dunia yang fanâ. Hal ini disebabkan karena para sufi lebih mempercayai keutamaan dunia spiritual ketimbang dunia material. Secara ontologis, mereka mempercayai bahwa dunia spiritual lebih hakiki dan *real* dibandingkan dengan dunia jasmani. Bahkan sebab terakhir dari segala yang ada ini, yang kita sebut Tuhan, juga bersifat spiritual.⁴⁸

2. Landasan Epistemologis

Epistemologi adalah satu cabang filsafat yang membicarakan tentang bagaimana cara seseorang mendapatkan pengetahuan. Kajian epistemologis dalam tasawuf mengungkapkan pengetahuan yang dapat diperoleh manusia, terutama dalam hubungannya dengan Tuhan. Pengetahuan tentang hakikat ketuhanan ini menjadi lebih menarik dikarenakan posisi manusia sebagai hamba yang justru tertarik untuk mengenal dan berhubungan dengan Tuhannya. Di dalam kajian sufistik, konsep tentang pengetahuan seorang hamba akan hakikat ketuhanan ini disebut dengan ma`rifat.

Jadi ma`rifat adalah tujuan utama yang ingin dicapai oleh para sufi dari pengamalan tasawuf mereka. Para sufi, dengan perjuangan mereka yang khas, telah berusaha sekuat tenaga untuk dapat berkomunikasi dan berhubungan langsung dengan Tuhan, sehingga mereka benar-benar dapat merasakan dan menyadari keberadaan mereka di hadirat Tuhan-Nya. Kondisi inilah yang mereka anggap sebagai puncak kenikmatan dan kebahagiaan yang hakiki.

Dalam wacana ilmu tasawuf, para sufi mencatat ada tiga instrumen yang dapat digunakan untuk mencapai ma`rifat, yaitu hati

⁴⁸Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 3

(*qalb*), *rûh* dan *sirr*. Hati digunakan untuk mengenal Tuhan, *rûh* untuk mencintai-Nya, dan bagian jiwa yang paling dasar (*sirr*) untuk menyaksikan dan merenungi-Nya.⁴⁹ Masing-masing instrumen itu mempunyai fungsi yang berbeda-beda dan bertingkat. Hati, walaupun dianggap mempunyai hubungan misterius dengan jantung atau hati jasmaniah, tetapi ia bukanlah daging atau darah, juga bukan hati dalam pengertian '*heart*', yang sifatnya lebih menonjolkan intelektualitas ketimbang emosi. Sebab, seperti kata Nicholson, intelektualitas saja tidak akan sampai pada pengetahuan sejati mengenai Tuhan. Hanya *qalbu* yang mempunyai kemampuan untuk mengetahui esensi segala sesuatu. Jika *qalbu* disinari oleh iman dan pengetahuan, maka akan menggambarkan seluruh kandungan pikiran tentang Tuhan.⁵⁰

Jadi menurut al-Ghazâli, sarana ma`rifat seorang sufi adalah hati, bukan perasaan dan bukan pula akal budi. Dalam konsepsi ini, hati bukanlah segumpal daging yang terletak pada bagian kiri dada manusia, tetapi ia merupakan peletikan *rûhaniah* ketuhanan, dan menjadi hakikat bagi realitas manusia. Hati bagaikan cermin, sedangkan ilmu adalah pantulan gambaran realitas yang termuat di dalamnya. Maka jika hati tidak bening, ia tidak akan dapat memantulkan realitas-realitas ilmu itu.⁵¹

Selanjutnya, al-Ghazâli membagi ma`rifat kepada tiga tingkatan, sesuai dengan dasar pengetahuan dan metode yang dipergunakannya, yaitu ma`rifat orang awam, ma`rifat para *mutakallimîn*, dan ma`rifat kaum sufi. ma`rifat orang awam, adalah pengetahuan yang diperoleh melalui jalan meniru atau *taqlîd*. Ma`rifat

⁴⁹Reynold A. Nicholson, *The Mystic of Islam*, (London: Routledge and Kegan Paul, 1975), h. 52.

⁵⁰*Ibid.* Bandingkan dengan al-Taftazani, *op.cit.*, h. 171.

⁵¹Abû Hâmid al-Ghazâli, *Ihyâ' `Ulûm al-Dîn*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), h. 85.

para *mutakallimîn* adalah pengetahuan yang didapatkan melalui pembuktian rasional, dan *ma`rifat* kaum sufi adalah pengetahuan yang diperoleh melalui metode penyaksian langsung dengan radar pendeteksi, hati yang bening. Kualitas *ma`rifat* pertama dan kedua itu hampir sama, sedangkan *ma`rifat* yang ketiga (*ma`rifat* kaum sufi) adalah *ma`rifat* yang tertinggi kualitasnya.

3. Landasan Aksiologis

Pertanyaan pertama yang muncul di awal pembahasan sub-bab ini adalah, mengapa orang bertasawuf? Dengan perkataan lain, apa yang ingin dicapai seorang sufi dari pelaksanaan ajaran-ajaran tasawuf itu?

Kebahagiaan yang hakiki, itulah yang ingin dicapai oleh para sufi dari pengamalan ajaran-ajaran tasawufnya. Para sufi sependapat bahwa kebahagiaan yang hakiki akan mereka dapatkan manakala telah tercapai *ma`rifatullah*, yaitu mengenal Dzat Allah, sifat-sifat dan *af`âl-Nya* dengan sebenar-benar pengenalan. Oleh karena itu, mereka menyebut *ma`rifat* itu sebagai *al-Jannah al-`âjilah* (syurga yang disegerakan di dunia ini).

Ma`rifat merupakan awal sekaligus akhir dari perjalanan seorang sufi. Dikatakan awal, karena *ma`rifat*lah yang mendasari setiap *maqâm* dari *maqâm-maqâm* yang harus dilalui oleh seorang sufi. Seseorang tidak akan dapat menempati *maqâm* syukur atas nikmat yang ada tanpa mengenal Sang Pemberi nikmat. Seseorang juga tidak akan mencintai sesuatu, bila ia tidak mengenal siapa yang dicintainya. Tak kenal maka tak sayang.

Dikatakan akhir perjalanan sufi, karena di dalam *ma`rifat* itu, terdapat *al-ahwâl al-rûhâniyah* (kondisi *rûhaniyah*) yang memungkinkan seorang hamba berkomunikasi langsung, dan merasa dekat dengan Allah di dalam *hadhirat-Nya* yang suci. Inilah yang mereka anggap sebagai kenikmatan dan kebahagiaan yang hakiki. Dan ini pulalah yang menjadi tujuan akhir dari tasawuf.

Dengan demikian, maka di dalam ma`rifat itu seorang sufi menemukan pengalaman ruhaniannya sebagai hasil kedekatannya dengan Tuhan. Inilah inti dari tasawuf yang membedakannya dengan perilaku-perilaku keagamaan lainnya. Perilaku keagamaan tanpa pengalaman ruhani tidak bisa disebut tasawuf. Seseorang yang beragama secara baik dan tertib, atau berakhlak mulia karena pengetahuan agamanya, namun tidak dibarengi dengan kehangatan pengalaman spiritual yang ia rasakan, ia belum menempuh jalan tasawuf. Karenanya juga belum layak disebut sebagai sufi, meskipun akhlaknya begitu mulia, ibadahnya begitu rajin dan hidupnya begitu warâ` dan zuhud.

Pemahaman di atas berangkat dari pandangan bahwa tasawuf tidak bisa dilepaskan dari dua sendi pokok; Pertama, eksperimen batin secara *mubâsyarah* (langsung) untuk menghubungkan antara hamba dengan Tuhan, dan kedua, kemungkinan tercapainya *ittihâd* (bersatu) dengan Allah. Sendi yang pertama meliputi *maqâmât* dan *ahwâl*, sedangkan yang kedua adalah *tauhîd al-muthlak* atau *al-Maujûd al-wâhid al-ahad*.⁵²

Kedua sendi tersebut, sebenarnya didasarkan pada dua paradigma yang berbeda tentang hubungan Tuhan dan manusia, yaitu paradigma dualitas dan monolitas. Paradigma dualitas dianut oleh para sufi yang bercorak sunni, sedangkan paradigma monolitas dianut oleh para sufi falsafi. Paradigma monolitas meyakini bahwa substansi Tuhan dan alam ini adalah sama, dan alam semesta hanyalah manifestasi dari *wuju>d* Tuhan. Oleh karena itu, paradigma ini melihat adanya kemungkinan penyatuan antara Tuhan dan hamba.

Sedangkan paradigma dualitas, meyakini dan menjaga perbedaan yang tegas antara seorang hamba dengan Tuhannya. Tuhan

⁵²Said Aqiel Siradj, "Perkembangan Tasawuf Dalam Islam", dalam *Media: Jurnal Ilmu Pendidikan Dalam Islam*, Edisi 32, tahun ke-IX, Januari 2000, h. 11

adalah Tuhan, manusia adalah manusia, keduanya tidak bisa disatukan, karena keduanya mempunyai substansi yang berbeda, dan oleh karena itu, tidak mungkin terjadi penyatuan antara Tuhan dengan manusia.

Perbedaan paradigma ini, akhirnya menyebabkan perbedaan pemahaman ketika mereka harus memaknai kata-kata “dekat” dengan Tuhan itu. Terdapat tiga pemahaman yang berbeda di dalam memaknai kata-kata ‘dekat’ tersebut, pertama, dekat dalam arti melihat dan merasakan kehadiran Tuhan dalam hati. Kedua, berjumpa dengan Tuhan sehingga terjadi dialog antara manusia dengan Tuhan, dan ketiga, dekat dalam pengertian menyatu dengan-Nya.⁵³

3. Aliran-Aliran Pemikiran Tasawuf

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, para sufi berbeda pandangan ketika memaknai kata-kata “dekat” antara Tuhan dan hamba. Perbedaan pandangan ini, kemudian menyebabkan munculnya dua aliran di dalam tasawuf.

Aliran pertama adalah aliran yang masih memberikan garis pemisah atau pembeda antara manusia dan Tuhan, sedangkan aliran kedua berpendapat bahwa garis pemisah itu dapat dihilangkan sehingga manusia dapat manunggal dengan Allah, karena ada kesamaan esensi di antara keduanya. Aliran pertama disebut aliran tasawuf sunni, sedangkan yang kedua disebut aliran tasawuf falsafi.

Taftazani mensinyalir bahwa kedua jenis aliran tersebut sudah ada sejak abad tiga dan empat Hijrah. Dua aliran ini dianggap sebagai ‘corak’ baru dalam tasawuf, karena dianggap sebagai bentuk tasawuf yang perkembangannya telah mencapai kesempurnaan.⁵⁴

Pandangan-pandangan sufi aliran pertama sangat moderat dan

⁵³Rivay Siregar, *op.cit.*, h. 57.

⁵⁴al-Taftazani, *op.cit.*, h. 92.

berusaha untuk selalu merujuk pada al-Qur'ân dan al-Sunnah, atau dengan kata lain, merujuk pada syari'at. Sedangkan para sufi aliran kedua lebih terpesona dengan keadaan-keadaan fanâ dan renungan-renungan filosofis. Mereka sering mengucapkan kata-kata ganjil dan mengajarkan konsep-konsep tentang penyatuan manusia dengan Allah, seperti konsep *al-hulûl* atau *al-ittihâd*.⁵⁵ Jika aliran pertama didominasi oleh ciri-ciri moral, maka aliran kedua memiliki ciri-ciri kecenderungan pada pemikiran filsafat.

Kedua aliran tersebut, menurut Taftazani, muncul pada periode pertumbuhan tasawuf pasca periode asketik (abad pertama dan kedua Hijrah). Jika dua abad pertama ini dianggap sebagai cikal-bakal tasawuf, maka dua abad berikutnya adalah gambaran dari bentuk tasawuf yang sudah utuh. Dua abad pertama menjadi ciri dari kebangkitan spiritual umat Islam, yang kala itu telah dikuasai oleh kehidupan materialistis dan hedonistis. Sedangkan dua abad selanjutnya (abad ketiga dan keempat Hijrah), gerakan asketisme itu sudah berkembang dan menjadi tasawuf sebagai sebuah kajian metodologis.

Pada abad kelima Hijrah, aliran pertama terus berkembang. tapi sebaliknya, aliran kedua mulai tenggelam, dan baru muncul lagi dalam bentuknya yang lain, yaitu pada pribadi-pribadi para sufi yang juga filosof, pada abad keenam Hijrah dan setelahnya.

Tumbuh dan berkembangnya aliran pertama pada abad kelima Hijrah itu, pada dasarnya hanya dimungkinkan oleh berjayanya aliran teologi Asy`ariyah, dan karena keunggulan Abû al-Hasan al-Asy`ari atas aliran-aliran lainnya.

Teologi Asy`ariyah mengkritik tajam ajaran tasawuf Abû Yazîd al-Busthami, al-Hallâj, dan para sufi lain yang sering mengatakan ungkapan-ungkapan ganjil (*syathahât*), dan mengecam semua bentuk

⁵⁵*Ibid.*, h. 95.

penyimpangan ajaran Islam lainnya. Karena itu tasawuf pada abad kelima ini cenderung melakukan pembaharuan, yang berpuncak pada masa al-Ghazâli. Al-Ghazâli kemudian dianggap sebagai tokoh yang berhasil secara gemilang mengembalikan kemurnian tasawuf pada ajaran ortodoksi Islam.

Adapun aliran kedua, baru mengambil bentuknya yang sempurna pada abad keenam dan ketujuh Hijrah. Puncak kejayaan dari aliran ini berada di tangan Ibn `Arabi dengan ajaran *Wihdat al-wujûd*-nya, yang kemudian mempunyai pengaruh yang sangat besar, tidak saja di dunia Islam di timur, tapi juga di barat.

Adanya perpaduan antara tasawuf dan filsafat dalam ajaran tasawuf falsafi ini, dengan sendirinya telah membuat ajaran-ajaran tasawuf jenis ini bercampur dengan sejumlah ajaran-ajaran filsafat di luar Islam, seperti filsafat Yunani, filsafat Persia, filsafat India dan lain-lain. Akan tetapi orisinalitasnya sebagai tasawuf tetap tidak hilang, karena para tokohnya meskipun mempunyai latar belakang kebudayaan dan pengetahuan yang beragam, tetap berusaha menjaga kesucian ajaran tasawuf mereka.

Dengan demikian, perbedaan-perbedaan yang terjadi antara kedua aliran ini, bersumber pada perbedaan kecenderungan dan minat terhadap pemikiran-pemikiran spekulatif filsafat. Tasawuf sunni kurang memperhatikan ide-ide spekulatif karena mereka sudah merasa puas dengan argumentasi yang bersifat *naqli samâwi*. Sedangkan tasawuf falsafi, justru sangat gemar terhadap ide-ide spekulatif, karena kebanyakan sufi aliran ini memiliki pengetahuan yang cukup dalam tentang filsafat. Dengan kegemaran berfilsafat itu, mereka mampu menampilkan argumen-argumen yang kaya dan luas tentang ide-ide ketuhanan dan alam metafisis, yang menurut keyakinan mereka, masih relevan dengan nilai-nilai al-Qur'ân dan al-Sunnah.

Tasawuf sunni lebih beraksentiasi pada pendekatan tekstual formalistik. Artinya, para penganut tasawuf ini lebih berpegang kepada

bunyi teks ketimbang makna terdalamnya. Sedangkan aliran kedua tidak hanya terpaku pada makna-makna lahirnya, tetapi juga berupaya untuk dapat menembus makna batin yang terdalam dan dilengkapi dengan pengalaman metafisis transendental mereka. Dengan ini, para penganutnya berusaha untuk memutuskan jarak yang terbentang antara hamba dan Tuhan, sehingga bisa menyatu dengan-Nya.

Namun demikian. apabila dibandingkan kedua aliran ini, maka akan ditemukan sejumlah kesamaan prinsipil, di samping perbedaan-perbedaan yang cukup mendasar. Kesamaan itu pertama, kedua aliran sama-sama mengakui al-Qur'ân dan al-Sunnah sebagai sumber ajarannya, dan sama-sama mengamalkan Islam secara konsekwen. Kedua, di dalam proses perjalanan menuju arah yang ingin dicapai, kedua aliran sama-sama berjalan pada prinsip-prinsip *al-maqâmât* dan *al-ahwâl*. Ketiga, pada aspek tujuan akhirnya, kedua aliran sama-sama ingin memperoleh kebahagiaan yang hakiki, yaitu kebahagiaan yang bersifat spiritual.⁵⁶

4. Ajaran Tasawuf

a. Ma`rifat

Ma`rifat adalah tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh kaum sufi dalam perjalanan sufistik mereka. Para sufi, dengan perjuangan mereka yang khas, telah berusaha sekuat tenaga untuk dapat berkomunikasi dan berhubungan langsung dengan Tuhan, sehingga mereka dapat benar-benar merasakan dan menyadari keberadaan mereka di hadirat Tuhan-Nya, yang mereka anggap sebagai puncak kenikmatan dan kebahagiaan yang hakiki.

⁵⁶Rivay, *op.cit.*, h. 55.

Secara etimologi, lafaz ma`rifat berasal dari kata “`arafa, ya`rifu, ma`rifatan”, yang berarti pengetahuan atau pengalaman. Ma`rifat adalah pengetahuan tentang rahasia dan hakikat sesuatu. Jenis pengetahuan yang jauh lebih tinggi dibandingkan pengetahuan biasa. Musthafa Zahri mengatakan bahwa ma`rifat adalah mengenal Allah dari dekat sehingga hati sanubari melihat Allah.⁵⁷ Dalam sebuah syairnya, Ali bin Abi Thalib, mengatakan:

“Telah kulihat Tuhan dengan hatiku, dan aku berkata, bahwa tidak syak lagi bahwa Engkau adalah Engkau (Tuhan)”.⁵⁸

Sedangkan menurut al-Ghazâli, “Ma`rifat adalah mengetahui rahasia-rahasia dan peraturan-peraturan Allah tentang segala yang ada”

Al-Ghazâli tidak mengklasifikasikan ma`rifat sebagai maqâm tertentu di antara *al-maqâmât* yang harus dilalui oleh seorang sufi, karena menurutnya, ma`rifat adalah anugerah Allah kepada orang yang mempunyai hati dalam situasi dan kondisi tertentu. Sedangkan *al-maqâmât* adalah suatu tingkatan spiritual seorang sufi, yang merupakan hasil usaha seorang *sâlik* dalam *sulûk*-nya melalui *riyâdhah* dan *mujâhadah*.

Ada beberapa pengetahuan, menurut al-Ghazâli, yang dapat diraih oleh seorang sufi yang telah mencapai ma`rifat, di antaranya adalah pengetahuan tentang Dzat Allah, sifat-sifat, dan *af`âl*-Nya, pengetahuan tentang ketentuan Allah terhadap dunia dan akhirat,

⁵⁷Mushtafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1995), h. 227

⁵⁸*Ibid*

tentang arti kenabian dan nabi, arti wahyu dan malaikat, bentuk permusuhan setan terhadap manusia, cara malaikat menampakkan diri dan menyampaikan wahyu kepada para nabi, keadaan hari akhirat, arti bertemu dengan Allah dan dekat dengan-Nya, pengetahuan tentang perbedaan ahli surga dan ahli neraka, adzab kubur dan sebagainya.⁵⁹

Pengetahuan-pengetahuan itu dihayati oleh para sufi dengan bentuk penghayatan yang tidak harus sama, karena akan tergantung dengan anugerah yang diterimanya. Di samping itu, ilmu ini bersifat sangat individual, sehingga *wuju>d* dan kualitasnya bisa berbedabeda. Al-Ghazâli hanya mengungkapkan materi ilmu tersebut tanpa menyebutkan *wuju>d* nya, karena baginya ma`rifat yang diperoleh tidak termasuk jenis ilmu yang boleh dipublikasikan secara umum.⁶⁰

Sebenarnya, sulit untuk melacak siapa sufi yang pertama kali mencetuskan ajaran ma`rifat. Hanya saja, Abû Sulaiman al-Dârani (215 H), dalam suatu penjelasannya mengatakan bahwa tidak seorangpun yang melakukan zuhud dari hawa nafsu duniawi kecuali orang yang telah diberi Allah *nûr* (cahaya) di dalam hatinya sehingga dia selalu sibuk dengan urusan akhirat.⁶¹ Istilah *nûr* (cahaya) dalam ucapannya itu dianggap sebagai dasar *al-ma`rifah al-shûfiyah* yang

⁵⁹al-Ghazâli, Jilid I, *op.cit.*, h. 34-35.

⁶⁰Di dalam kitab *Sirâj al-Thâlibîn* dikatakan bahwa di kalangan sufi terdapat perbedaan tingkat ma`rifat kepada Allah, menurut ukuran apa yang terbuka bagi mereka atas pemberian-pemberian Allah (ilmu-ilmu rahasia), keajaiban-keajaiban segala yang dikuasai-Nya, dan keindahan ayat-ayat-Nya, di alam nyata maupun di alam gaib (malakût). Bertambah tinggi tingkat ma`rifat seseorang akan bertambah dekat pula pada ma`rifat yang hakiki”.

⁶¹al-Taftazani, *op.cit.*, h. 100

bisa sampai ke dalam hati, dan oleh karenanya, ia dianggap sebagai sufi pertama yang berbicara tentang ma`rifat.⁶²

Sufi lain yang juga dianggap sebagai penggagas ajaran ma`rifat adalah Ma`rûf al-Karkhi (200 H). Ia bahkan dianggap sebagai orang pertama yang mendefinisikan makna tasawuf sebagai usaha mencari hakikat dan tidak menginginkan apa yang berada di tangan makhluk (manusia). Bagi Ma`rûf, tasawuf itu adalah *al-haqîqah al-dzauqiyah* yang terungkap di balik syari`at dengan melalui cara zuhud dan ma`rifat.⁶³

Pada masa keemasan tasawuf (abad ketiga dan keempat Hijrah), sufi yang paling menonjol yang berbicara tentang ma`rifat adalah Dzun al-Nûn al-Mishri. Ia adalah orang pertama yang mampu menerangkan ajaran sufi secara lebih mendalam dan sistematis, menerangkan *al-ahwâl* dan *al-maqâmât* para wali, dan menjelaskan doktrin ma`rifat secara detail. Oleh karena itu, wajar jika banyak pengkaji tasawuf yang menempatkan Dzun al-Nûn sebagai penggagas ajaran tentang ma`rifat.

Pandangan ini, menurut Abd. al-Qâdir Mahmûd, sangatlah tepat, karena beberapa hal, pertama, Dzun al-Nûn dianggap telah berhasil memperkenalkan corak baru ma`rifat, dan membedakan antara *ma`rifah al-shûfiyah* dengan *ma`rifah al-`aqliyah*. Ma`rifat yang pertama menggunakan pendekatan kalbu yang biasa digunakan oleh para sufi, sedangkan ma`rifat yang kedua menggunakan pendekatan akal yang biasa digunakan oleh para teolog, dan kedua, teori-teori

⁶²Philip K. Hitti, *History of The Arab*, Tenth Edition (London: The Macmillan Press Ltd, 1974), h. 434.

⁶³al-Taftazani, *loc.cit.*

ma`rifat Dzun al-Nûn menyerupai gnosis ala Neo Platonik, sehingga teori-teorinya dianggap sebagai jembatan menuju teori-teori Wihdat al-syuhûd dan *ittihâd*. Ia pun dipandang sebagai orang yang pertama kali memasukkan unsur filsafat dalam tasawuf.⁶⁴

Menurut Dzun al-Nûn, ma`rifat sejati bukanlah ilmu tentang keesaan Tuhan, bukan pula ilmu-ilmu *burhâni* dan *nazhari* milik para teolog dan filosof, tetapi pengenalan ma`rifat terhadap keesaan Tuhan yang khusus dimiliki oleh para wali Allah. Hal ini karena mereka adalah orang-orang yang menyaksikan Allah dengan hatinya, sehingga terbukalah baginya apa yang tidak dibukakan untuk hamba-hamba-Nya yang lain.⁶⁵

Pandangan Dzun al-Nûn di atas menjelaskan bahwa ma`rifat kepada Allah tidak dapat ditempuh melalui pendekatan akal dan pembuktian, tetapi dengan jalan ma`rifat batin, yaitu cahaya Allah yang menyinari hati sang sufi dan menjaganya dari kecemasan, sehingga semua yang ada di dunia ini tidak mempunyai arti lagi. Melalui pendekatan ini, sifat-sifat rendah manusia perlahan-lahan terangkat ke atas dan selanjutnya ia menyandang sifat-sifat luhur seperti yang dimiliki Tuhan, sampai akhirnya ia sepenuhnya hidup di dalam-Nya dan lewat diri-Nya.

Ma`rifat yang sebenarnya, lanjut Dzun al-Nûn, adalah bahwa Allah menyinari hatimu dengan cahaya ma`rifat yang murni, seperti matahari tidak dapat dilihat kecuali dengan cahayanya. Seorang hamba

⁶⁴Dikutip dari Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 125

⁶⁵Abd. Qâdir Mahmûd, *Filsafat al-Shûfiyah fi al-Islâm*, (Kairo: Dar al-Fikr, 1966), h. 306

senantiasa mendekat kepada Allah sehingga merasa dirinya hilang di dalam kekuasaan-Nya, dan merasa berbicara dengan ilmu yang ditempatkan Allah pada lidah mereka, melihat dengan penglihatan Allah, dan berbuat dengan perbuatan Allah.⁶⁶

Ma`rifat, lanjut Dzun al-Nûn, adalah puncak perjalanan para sufi. Sang sufi selalu bersama dan bergantung kepada Tuhan dengan tidak lagi membutuhkan pada yang selain-Nya dalam setiap keadaan dan perbuatan. Pada saat itu, dia melihat segala sesuatu dari Allah, mengembalikan segala sesuatu kepada-Nya, dan selalu mengadukan segala permasalahan kepada-Nya.⁶⁷ Namun untuk mencapai tingkat tertinggi itu, sang sufi harus menempuh jalan sulit, melalui maqâm-maqâm sebelumnya yaitu taubat, dzikir, warâ`, zuhud, tawakkal dan ridhâ.

Bila maqâm-maqâm itu sudah dijalani dengan sebaik-baiknya, maka seorang murid akan mencapai tingkat ma`rifat. Ia disebut *wâshil* dan *`arif*. Saat itu, hatinya akan terbebas dari segala sesuatu selain Dia, sebab ia sudah berhasil melewati perjalanan panjang dari satu maqâm ke maqâm yang lain, dan sudah merasakan kebahagiaan bersama Allah.⁶⁸ Atau dengan ungkapan yang disampaikan oleh al-Hakîm al-Turmudzi, murid Dzun al-Nûn, “Ketika seorang murid sudah sampai kepada Tuhannya, maka hatinya penuh dengan kebahagiaan. Ketika cahaya ketuhanan sudah masuk ke dalam hatinya, adanya akan menjadi lapang. Tuhan seakan-akan tampak dilihat oleh mata, yaitu

⁶⁶Nicholson, *op.cit.*, h. 115

⁶⁷Abd. Halîm Mahmûd, *op.cit.*, h. 67

⁶⁸*Ibid.*, h. 69

mata hati yang disinari oleh cahaya terang itu. Ia melihat keadaan yang luar biasa dari keagungan Allah".⁶⁹

Dzun al-Nûn membagi pengetahuan tentang Tuhan pada tiga tingkatan, *ma`rifah al-tauhîd*, *ma`rifah al-hujjah wa al-bayân*, dan *ma`rifah al-shifah al-wahdâniyah wa al-fardâniyah*.⁷⁰

Ma`rifah al-tauhîd adalah pengetahuan tentang Tuhan yang didapatkan melalui ucapan kalimat *syahâdat*. Pengetahuan ini berada pada tingkatan yang paling rendah, dan oleh karenanya hanya diberikan kepada kaum awam.

Tingkatan pengetahuan yang lebih tinggi adalah *ma`rifah al-hujjah wa al-bayân*, yaitu pengetahuan tentang Tuhan melalui proses penalaran logika. Pengetahuan ini dimiliki oleh para ulama dan ahli filsafat. Sedangkan tingkat pengetahuan yang tertinggi adalah *ma`rifah al-shifah al-wahdâniyah wa al-fardâniyah*, pengetahuan tentang keesaan Tuhan yang didapat melalui hati sanubari. Pengetahuan ini hanya dimiliki oleh para sufi dan wali Allah melalui *al-dzauq al-mubâsyir* (perasaan langsung). Dengan hati sanubari, mereka mengenal Allah dan mengetahui kebenaran mutlak yang tidak diterima oleh orang-orang selain mereka.⁷¹

Pengetahuan yang pertama menggunakan metode *naql* (nash al-Qur`ân dan al-Sunnah), dan pengetahuan kedua menggunakan *`aql*

⁶⁹Ibrahîm Basyûni, *Nasy`at al-Tashawwuf al-Islâmi*, (Kairo: Dâr al-Ma`ârif, t.t), h. 265

⁷⁰*Ibid.*, h. 102

⁷¹Kâmil Mushtofâ al-Syaibi, *al-Shilah Bain al-Tashawwuf wa al-Tasyayyu`*, (Kairo: Dâr al-Ma`ârif, 1969), h. 363

(nalar logika), sedangkan pengetahuan ketiga menggunakan metode *al-dzauq al-mubâsyir* (rasa atau hati nurani langsung). Pengetahuan pertama dan kedua disebut ilmu, sedangkan pengetahuan yang ketiga disebut ma`rifat dalam terminologi tasawuf.⁷²

*Pengetahuan seperti ini akan mendatangkan kebahagiaan bagi pemiliknya, karena ia akan menemukan kesempurnaan dirinya, dan berada di sisi yang Maha Sempurna. Oleh karena itu, tujuan pengetahuan sufi adalah moral yang luhur, yaitu mencintai Allah dan fanâ di dalam-Nya serta menemukan kebahagiaan yang hakiki.*⁷³

Doktrin Dzun al-Nûn tentang ma`rifat, selalu terkait dengan *murid, qalb, nûr, dan ruhani*, Tuhan dan proses. Ma`rifat merupakan suatu hubungan yang diciptakan Tuhan dari cahaya ruhani di dalam hati yang paling dalam. Sehingga seorang sufi setiap harinya akan semakin tawadhu, karena setiap saat yang dilalui, semakin mendekatkan dirinya kepada Tuhan.⁷⁴

Menurut al-Ghazâli, pengetahuan ma`rifat hanya bisa didapat melalui *sair al-sulûk*, yaitu dengan melalui upaya pembersihan jiwa (*tazkiyah al-nafs*). Hati yang telah disucikan akan dapat menghasilkan pengetahuan termulia, sebuah pengetahuan *presentif (hudhûri)*, yang tidak mengalami distorsi karena memang tidak diperantarai oleh indera maupun konsep. Pengetahuan hati adalah pengetahuan yang membuat subjeknya merasakan eksistensi obyeknya. Mulla Sadra mengulas

⁷²Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 76

⁷³*Ibid*

⁷⁴Muhammad Ghalab, *al-Tasawwuf al-Muqârin*, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, t.t.), h. 51

secara panjang lebar jenis pengetahuan istimewa ini dalam tema filsafat mistik *ittihâd al-`âqil wa al-ma`qûl*, kebersatuan subyek dan obyek dalam ilmu *hudhûri*.

Ketika memperoleh pengetahuan ini, dengan penyaksian hati, ia akan langsung mempercayai kebenarannya, walaupun tanpa argumentasi deduktif. Para sufi memandang usaha para filosof dan ilmuwan dalam memperoleh pengetahuan-pengetahuan berperantara (*`ilmu hushûli*) sebagai usaha yang sia-sia, karena, menurut mereka, para filosof terhalang dari pengetahuan yang hakiki.

Al-Ghazâli juga menyebut jenis ma`rifat ini dengan *`ilm al-kasyfi* (ketersingkapan). Menurutny, pengetahuan jenis ini seperti cahaya. Ketika hati telah dibersihkan dari sifat-sifat kotor, maka pengetahuan tersebut akan menjelma dalam hati yang bersih tersebut. Penjelmaan ini bisa menyingkap banyak perkara. Apa yang selama ini hanya bisa didengar dan dipikirkan makna-maknanya secara global dan buram, akan menjadi sangat terang bagi diri manusia berhati bersih. Dengan kata lain, hati yang bersih akan memperoleh pengetahuan sejati (*al-ma`rifah al-haqîqi*).

b. Fanâ, Baqâ, dan Ittihâd

Di dalam sejarah perkembangan tasawuf, ajaran fanâ, baqâ dan *ittihâd* baru muncul di abad ketiga Hijrah. Kemunculan ajaran ini sekaligus mengawali tumbuh dan berkembangnya aliran tasawuf falsafi, setelah sebelumnya berkembang aliran tasawuf akhlaki, dengan ajaran ma`rifat sebagai puncak pencapaian mistisnya.

Secara etimologis, Lafaz *al-fanâ* merupakan mashdar dari *faniya-yafnâ-fanâ'an*, yang berarti rusak, binasa, musnah dan lenyap. Bertolak dari pengertian ini, ada pendapat yang mengatakan bahwa,

secara terminologis, fanâ berarti lenyapnya sifat-sifat yang tercela.⁷⁵ Fanâ berbeda dengan *al-fasâd* (rusak). Fanâ berarti tidak nampaknya sesuatu, sedangkan *fasâd* berarti berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain.

Para sufi meyakini bahwa di dalam diri manusia itu terdapat dua unsur yang selalu bertarung dan saling menguasai. Untuk menetapkan satu eksistensi, yang lain harus dihancurkan. Perjuangan dan pertarungan itu selalu dilakukan oleh sang sufi ketika ia ingin mendekati dan menyatu dengan Tuhan.

Oleh karena itu, di dalam berbagai literatur tasawuf disebutkan bahwa orang yang fanâ dari kejahatan akan tinggal (baqâ) kebaikan di dalam dirinya. Orang yang fanâ dari maksiat, akan baqâ di dalam dirinya sifat-sifat ketakwaan. Orang yang fanâ dari sifat-sifatnya yang buruk, akan baqâ sifat-sifat yang baik di dalam dirinya. Sesuatu hilang dari diri sang sufi dan sesuatu yang lain akan timbul sebagai gantinya. Hilang kejahilan akan timbul ilmu. Hilang sifat buruk akan timbul sifat baik, dan hilang maksiat akan timbul ketakwaan.⁷⁶

Abû Yazîd al-Bushtâmi, seorang tokoh sufi Persia abad ketiga Hijrah, disebut-sebut sebagai pencetus ketiga ajaran ini. Nama kecilnya adalah Thaifûr, sedangkan nama lengkapnya adalah Abû Yazîd Thaifûr bin Isâ bin Sursyân. Ia dilahirkan di daerah Qûm, Persia pada tahun 188 H. Al-Busthami, atau dalam beberapa tulisan disebut al-Bisthâmi atau al-Basthâmi (dan sering juga disebut Bâ Yazîd), adalah putera seorang penganut Zoroaster dan pemuka

⁷⁵Rivay Siregar, *op.cit.*, h. 147

⁷⁶Harun Nasution, *op.cit.*, h. 79-80

masyarakat Bustham. Ibunya dikenal sebagai *zâhidah* (pengamal zuhud), sedangkan kakeknya, Surusyân, adalah penganut agama Majusi sebelum memeluk agama Islam.⁷⁷

Sebelum mempelajari tasawuf, Abû Yazîd belajar ilmu Fiqh, terutama Fiqh madzhab Hanafi. Ia memperingatkan murid-muridnya agar tidak terpedaya dengan seseorang sebelum melihat bagaimana ia melakukan perintah, dan meninggalkan larangan Allah, serta menjaga ketentuan-ketentuan syariat-Nya. Ia mengatakan, “Kalau kamu melihat seseorang mempunyai keramat dan kesaktian yang hebat, walaupun dia sanggup terbang di udara, maka janganlah kamu tertipu, sebelum melihat bagaimana ia melaksanakan perintah syari`at dan menjauhi batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh sya`riat itu.”⁷⁸

Menurut Abû Yazîd, manusia itu pada hakikatnya se-esensi dengan Allah, dan dapat bersatu dengan-Nya apabila ia mampu meleburkan eksistensi dirinya dan eksistensi Allah menjadi satu pribadi. Hanya saja seorang sufi tidak akan dapat bersatu dengan Tuhan sebelum ia menghancurkan dirinya, atau selama ia masih sadar akan dirinya. Penghancuran diri inilah yang, di dalam ilmu tasawuf, disebut dengan fanâ. Keadaan psikologis sufi yang diiringi dengan kondisi baqâ, untuk kemudian mencapai maqâm *ittihâd* (penyatuan) dengan Allah.

Fanâ dan baqâ, dengan demikian, merupakan pintu gerbang untuk sampai ke maqâm *ittihâd*, karena bila seseorang telah mencapai

⁷⁷Abd. al-Qâdir Mahmûd, *op.cit.*, h. 309

⁷⁸Abû Nahsr al-Sarrâj, *al-Luma`*, (Kairo: Maktabah al-Tsaqâfah al-Dîniyah, tt), h. 144-145

fanâ' al-nafs dan tidak lagi menyadari eksistensi dirinya, maka yang akan tinggal hanya *wuju>d* ruhaninya, ketika itu dapatlah ia bersatu dengan Tuhan.

Abû Yazîd, sering mengalami kondisi *fanâ* ini. Diceritakan bahwa ketika mengalami kondisi ini, ia sering mengeluarkan kata-kata ganjil (*syathahât*), yang jika tidak hati-hati memahaminya akan menimbulkan kesan seolah-olah Abû Yazîd mengaku dirinya sebagai Tuhan. Ia sering dipandang pula sebagai sufi yang “mabuk” lantaran terlalu jauh mengucapkan kalimat itu.

Karena kebiasaannya mengucapkan kata-kata *syathahât* itulah, maka penduduk kota kelahirannya tidak mengizinkannya untuk tinggal di kota mereka. Ia terusir dari negerinya sendiri hingga akhir hayatnya. Ia meninggal pada tahun 261 H, bertepatan dengan tahun 875 M.

Fanâ mempunyai banyak pengertian, al-Sarrâj dalam kitab *al-Luma'*-nya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *fanâ* adalah *fanânya* sifat jiwa.⁷⁹ Al-Jurjâni mendefinisikannya sebagai lenyapnya sifat-sifat yang tercela, sebagaimana pengertian *baqâ* sebagai *wuju>d* nya sifat-sifat yang mulia”. Sedangkan al-Qusyairi mendefinisikannya sebagai sirnanya sifat-sifat yang tercela, yang kemudian akan diikuti oleh munculnya sifat-sifat terpuji.⁸⁰

Dengan demikian jelaslah bahwa *fanâ* itu adalah suatu kondisi kejiwaan di mana seorang *sâlik* lenyap dari sifat-sifatnya, dan tengelam dalam sifat-sifat Allah, kembali pada keadaannya semula, seperti sebelum tercipta segala sesuatu.

⁷⁹*Ibid.*, h. 417

⁸⁰Abd. al-Karîm Al-Qusyairi, *al-Risâlah al-Qusyairiyah*, (Kairo: tp, 1930), h. 67

Berbeda dengan pengertian di atas, al-Tûsi mengatakan bahwa fanâ berarti sirnanya kehendak diri dan kekal dalam kehendak Allah. Ini berarti bahwa ketika terjadi fanâ, seseorang mengalami kesirnaan pandangan terhadap tindakan-tindakannya sendiri karena memang Allah menghandaki hal itu terjadi kepadanya.⁸¹ Fanâ seperti ini oleh para sufi mutakhir disebut dengan fanâ dari kehendak selain Allah, *fanâ' al-irâdah*.

Dalam perkembangan selanjutnya, ada spesialisasi makna fanâ dari sisi psikologis sufi. Dalam pandangan ini, fanâ diartikan sebagai hilangnya perasaan sang sufi akan eksistensi diri dan alam sekitarnya. Ketika mengalami fanâ ini, seorang sufi tidak lagi merasakan apa yang terjadi pada dirinya dan alam sekitarnya, karena tenggelam di dalam Dzat Allah. Inilah yang disebut dengan *fanâ' al nafs*.

Berkenaan dengan hal ini, al-Kalabadzi menjelaskan bahwa fanâ merupakan hilangnya kesadaran seorang hamba akan diri dan makhluk lainnya sehingga ia tidak lagi bisa membedakannya.⁸² Dengan kata lain, sebenarnya dirinya tetap ada, dan demikian pula makhluk lain, tetapi ia tidak sadar lagi akan keberadaan dirinya dan makhluk lain itu.

Dari berbagai definisi fanâ di atas, dapat difahami bahwa diri jasmani orang yang sedang mengalami fanâ itu sama sekali tidak berubah (tetap ada), hanya saja ia tidak lagi merasa, tidak tahu dan tidak menyadari keberadaan diri dan makhluk lainnya, karena ia sedang tenggelam dalam suasana haru yang lebih besar dibanding

⁸¹*Ibid.*, h. 68

⁸²al-Kalabadzi, *op.cit.*, h. 12

dengan dirinya dan makhluk lainnya. Atau dengan kata lain, ia sedang tenggelam dalam keagungan Allah.

Berkenaan dengan hal ini, al-Hujwiri mengatakan: “Sesungguhnya kekuatan api akan membakar dan menghanguskan sesuatu yang dilalapnya, apalagi kekuatan Allah yang tentunya lebih besar dari kekuatan api, maka api hanya membakar besi tapi tidak bisa menghilangkan substansinya, karena tidak mungkin secara mutlak substansi besi itu akan berubah menjadi api”.

Untuk lebih memahamkan pengertian fanâ tersebut, al-Qusyairi mengemukakan ilustrasi seseorang yang datang menemui seorang penguasa atau yang sangat berpengaruh. Pada saat seperti itu, kadang-kadang orang tersebut lupa terhadap dirinya dan orang lain yang ada di sekitarnya karena perasaan gejolak yang dialaminya. Sehingga kalau ia ditanya setelah keluar dari pertemuan itu, dan gejolak di dalam dadanya sudah mereda, dia tidak bisa bercerita tentang apa yang dialaminya. Ilustrasi tentang fanâ ini, juga didapatkan dari kitab suci al-Qur’ân,⁸³ yaitu dari ayat yang menceritakan beberapa orang wanita yang terpesona melihat kecantikan rupa Nabi Yusuf, sehingga secara tidak sadar mereka memotong tangan mereka sendiri. Ketidak sadaran terhadap diri karena terpesona kepada sesuatu inilah yang disebut dengan *fanâ’ `an syuhûd al-siwâ*.

Berkenaan dengan fanâ jenis ini, Ibn al-Qayyim menjelaskan bahwa fanâ yang dimaksudkan dan diinginkan oleh para sufi itu adalah hilangnya penyaksian akan ciptaan, *dzahâb al-muhdatsât*, dalam pandangan hati mereka. Maksudnya, dalam pandangan sufi yang

⁸³Surah Yunus, ayat 31

sedang mengalami fanâ ini, segala sesuatu yang ada disekitarnya lenyap seperti ketika semuanya belum tercipta, dan di dalam dirinya hanya ada Tuhan, sebagaimana Tuhan selalu ada. Kemudian, gambaran dan bentuk penyaksian itu juga lenyap dari dirinya, bahkan tidak ada lagi penyaksian dalam dirinya. Pada saat seperti ini yang ada hanya Tuhan. Tuhan menyaksikan diri-Nya, dengan diri-Nya, seperti ketika sama sekali belum ada yang tercipta. Bertolak dari penjelasan di atas dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa fanâ, menurut ibn al-Qayyim, adalah lenyapnya segala sesuatu yang tiada dan tetapnya Sesuatu Yang Ada (Allah).⁸⁴ Ia kemudian membagi fanâ pada tiga bentuk:

1. *fanâ' `an wujûd al-siwâ*: yaitu sirnanya semua *wuju>d* selain Allah. Fanâ ini adalah fanâ yang diyakini oleh penganut ajaran *Wihdat al-wujûd*, yang meyakini bahwa tidak ada *wuju>d* selain *wuju>d* Allah. Mereka bahkan melihat *wuju>d* seorang hamba itu adalah *wuju>d* Allah, dan tidak ada perbedaan antara Tuhan dan alam.
2. *fanâ' `an irâdat al-siwâ*: fanânya segala kehendak di dalam kehendak Allah. Inilah fanâ para elit sufi (wali) dan orang-orang yang dekat dengan Allah (*al-muqarrabûn*). Seorang pencinta telah hilang kehendaknya ke dalam kehendak Sang Kekasih, sehingga bersatulah kedua kehendak itu.
3. *fanâ' `an syuhûd al-siwâ*: fanânya semua penyaksian kecuali Allah. Fanâ bentuk ketiga inilah yang dijadikan tujuan perjalanan *sulûk* para sufi. Maksudnya ialah hilangnya diri

⁸⁴Mushthafa Hilmi, *op.cit.*, h. 189

mereka dari selain yang disaksikan (Tuhan), Lenyapnya penyaksian pada diri dan penyaksian itu sendiri inilah yang biasa disebut *sakr* (mabuk), *ishthilâm*, *al-mahw* atau *al-jam`u*. Penyaksian hati (*musyâhadah*) kepada Allah itu terkadang menguasai diri sang pencinta, sehingga ia menyaksikan bahwa ia telah lenyap dalam diri Sang Kekasih, dan telah bersatu dengan-Nya, bahkan merasa bahwa Dialah Sang Kekasih itu.⁸⁵

Mencermati beberapa definisi itu, Mutawali mengatakan bahwa *fanâ* dan *baqâ* merupakan hal yang sulit untuk didefinisikan, karena yang demikian itu bukan termasuk hasil usaha manusia, *laysa min al-af`âl al-muktasabah*, melainkan sebuah anugerah Allah kepada hamba-hamba pilihan-Nya.⁸⁶ *Fanâ* merupakan suatu yang bersifat temporal dan tidak permanen dalam diri sufi,⁸⁷ karena jika ia bersifat permanen akan mengganggu dan menghalangi pelaksanaan ibadahnya.

Dari beberapa pengertian *fanâ* di atas, dapat disimpulkan bahwa *fanâ* yang dikehendaki oleh para sufi itu adalah *fanâ' al-nafs*, yaitu sirnanya kesadaran akan diri dan alam sekitarnya karena tenggelam dalam kebesaran Tuhan. Jadi materi manusia tetap ada dan sama sekali tidak hancur, karena yang lenyap hanya kesadarannya. Di samping itu, *fanâ* yang dikehendaki oleh para sufi, sebagaimana dapat kita fahami dari beberapa uraian di atas, adalah *fanâ* yang bersambung

⁸⁵*Ibid*

⁸⁶Abd. al-Sattâr al-Sayyid al-Mutawali., *Adab al-Zuhd fi al-`Ahsr al-`Abbâsi, Nasy'ah wa Tathawwuru wa Ashhar Rijâlîhî*, (Mesir: al-Hibnah al-Mishriyah, 1984), h. 297

⁸⁷al-Taftazani, *op.cit.*, h. 132

dengan baqâ, bukan fanâ yang telanjang dan tidak bertemu dengan baqâ, sebagaimana *fanâ' al-dzat* yang dimaksud oleh para filosof.

Jadi, fanâ itu selalu diiringi dengan baqâ, yang berarti tetap dan terus ada. Menurut al-Kalabadzi, yang dimaksud dengan baqâ mengiringi fanâ adalah bahwa seseorang yang lenyap dari kesadaran dirinya akan kekal di dalam Allah. Orang yang sedang mengalami baqâ baginya segala sesuatu menjadi satu. Setiap gerakannya, baik lahir maupun batin, berkesesuaian dengan Yang Maha Benar, bukan sebaliknya. Dia lenyap dari perbedaan-perbedaan dan kekal dalam kesesuaian-kesesuaian.⁸⁸

Artinya, bukan berarti perbedaan-perbedaan itu menjadi kesesuaian-kesesuaian atau larangan menjadi perintah, tetapi yang dimaksud adalah kekal dalam kesesuaian di sini adalah dalam diri seseorang itu tidak berlangsung (aktifitas) kecuali apa yang diperintahkan dan mendapatkan ridha Allah. Ia berbuat apa yang diperbuat Allah. Inilah yang dimaksud dengan sirna dari sifat-sifatnya dan kekal dalam sifat Allah Yang Maha Benar.

Menurut Ibrahim Basyuni, fanâ dan baqâ merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, ia adalah *wajhaini li haqîqah al-wâhidah*. Gambaran keterkaitan kedua kata itu, dapat difahami dari ungkapan al-Sarrâj bahwa warna hitam tidak bisa lepas dari hitam dan warna putih tidak bisa lepas dari putih.⁸⁹ Ini berarti bahwa yang berubah bukan jasad manusianya melainkan perilaku atau akhlaknya karena sedang menyatu dengan cahaya-cahaya hakikat (Allah).

⁸⁸Al-Hujwiri, *Kasyf al-Mahjûb*, h. 221

⁸⁹Ibrahim Basyûni, *op.cit.*, h. 238

Setelah fase fanâ dan baqâ dilalui, seorang sufi memasuki fase *ittihâd*, di mana ia akan menyatu dengan Tuhan, karena di antara mereka sudah terjalin cinta dan kemesraan. Ia mendekati-Nya sampai tidak lagi ada jarak dan akhirnya menyatu dengan-Nya, sehingga kata-kata *ana* (saya) dan kata-kata *anta* (engkau) sudah tidak ada, yang ada hanyalah *ana*. Setelah menyatu dengan Tuhan, tidak ada lagi ucapan “Ya Allah”, karena kalau masih menyebut Allah (*Dia*), berarti Tuhan masih jauh dan belum kelihatan, dan itu berarti masih ada dua sosok yang belum menyatu. Inilah maksud dari ucapan yang pernah terlontar dari mulut Abû Yazîd sehabis shalat Subuh:

"Suatu ketika seorang lewat di rumah Abû Yazîd dan mengetuk pintu. Abû Yazîd bertanya, "Siapa yang Engkau cari?". Orang itu menjawab, "Abû Yazîd". Abû Yazîd mengatakan, "Pergilah, di rumah ini tidak ada Abû Yazîd, kecuali Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Tinggi".

Ketika terjadi *ittihâd*, yang dilihat oleh sang sufi hanya ada satu *wuju>d*, meskipun sebenarnya ada dua *wuju>d*, yaitu *wuju>d* Tuhan dan *wuju>d* manusia. Karena yang dilihat dan dirasakan hanya satu *wuju>d*, maka di dalam *ittihâd*, dapat terjadi pertukaran peran antara manusia dengan Tuhan. Hal ini dapat menjelaskan mengapa Abû Yazîd sering mengucapkan *syathahât*-nya seperti kata-kata, "*Hai Aku*". Kata-kata "*Aku*" di dalam ungkapan Abû Yazîd ini bukan sebagai gambaran dari Abû Yazîd, tetapi sebagai gambaran Tuhan, karena Abû Yazîd mengklaim dirinya telah bersatu dengan Tuhan. Dengan kata lain, Abû Yazîd dalam *ittihâd* berbicara dengan nama Tuhan atau lebih tepat lagi, Tuhan "berbicara" melalui lidah Abû Yazîd.

Ungkapan-ungkapan ganjil yang diucapkan oleh seorang sufi ketika ia berada di pintu gerbang *ittihâd* ini, dalam ilmu tasawuf, disebut dengan *syathahât* (*Theopanical stammerings*). Kata-kata

seperti ini belum pernah didengar dari sufi-sufi sebelum al-Busthâmi. Contoh lain dari ungkapan-ungkapan *syathahât* Abû Yazîd ini, antara lain, “*Aku tidak heran terhadap cintaku pada-Mu, karena aku hanya hamba yang hina, tetapi aku heran terhadap cinta-Mu kepadaku, karena Engkau adalah Raja Yang Maha Kuasa*”. Ia juga mengatakan, “*Yang aku kehendaki dari Tuhan hanya Tuhan*”, atau “*Yang ada di dalam baju ini hanya Allah*”, dan lain-lain.

Ungkapan-ungkapan *syathahât* Abû Yazîd ini telah menimbulkan kontroversi di kalangan ulama. Mereka yang berpegang kepada syari`at secara zhahir menuduhnya kafir, karena menyamakan dirinya dengan Allah. Sementara yang lain, dapat mentolerir ucapan-ucapan semacam itu, dan menganggapnya hanya sebagai penyimpangan (*inhirâf*). Mereka ini memandang bahwa *syathahât-syathahât* dalam dimensi tasawuf itu bersifat *ilusif* dan *intuitif*, serta diucapkan dalam kondisi psikis yang tidak normal. Menurut Massignon, seperti yang dikutip oleh Taftazani, *syathahât* muncul pada seorang sufi di luar kesadarannya. Ketika ia telah fanâ dari dirinya sendiri dan kekal dalam Dzat Yang Maha Benar, ia mengeluarkan kata-kata dari Yang Maha Benar (Allah), bukan ucapannya sendiri. Oleh karena itu, kata-kata *syathahât* itu tidak boleh ditangkap makna zhahirnya, karena akan menimbulkan kesan penyimpangan tauhîd.

c. Wihdat al-wujûd

Ajaran Wihdat al-wujûd pertama kali dikemukakan oleh ibn `Arabi, tokoh sufi falsafi terkenal abad ke enam Hijrah. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ali bin Ahmad bin Abdullah al-Thâ`i al-Haitami. Dilahirkan pada tahun 560 H, di Murcia, Spanyol. Di Seville (Spanyol), ia mempelajari al-Qur`ân, ilmu Hadits dan Fiqh

kepada murid-murid ibn Hazm al-Zhâhiri, Faqîh terkenal Andalusia.⁹⁰ Setelah berusia tiga puluh tahun, ia berkelana ke berbagai kawasan Andalusia dan kawasan Islam bagian barat. Dua orang guru yang banyak mempengaruhinya adalah Abû Madyân al-Gauts al-Tilmisâri dan Yasmîn Musyaniyah (seorang wali wanita). Ia pernah berjumpa dengan ibn Ruysd, filosof dan tabib istana Dinasti Barbar dari Olomohad, Kordova.⁹¹ Iapun pernah mengunjungi al-Mariyyah yang menjadi pusat madrasah ibn Masarra, seorang sufi falsafi yang berpengaruh di Andalusia.

Di antara karya-karya monumentalnya adalah *al-Futûhât al-Makiyyah*, ditulis tahun 1021, tatkala ia sedang melakukan ibadah haji. Karya lainnya adalah *Turjumân al-Asywâq*, *Masyâhid al-Asrâr*, *al-Mathâli` al-Anwâr al-Ilâhiyah*, *Hilyah al-Abdâl*, *Kimiya` al-Sa`âdah*, *Muhâdharât al-Abrâr*, *Kitâb al-Akhlâq*, *Majmû` al-Rasâ`il al-Ilâhiyah*, *Mawâqi` al-Nujûm*, *al-Ma`rifah al-Ilâhiyah* dan *al-Isra` ilâ al-Maqâm al-Asnâ*.⁹²

Tema sentral ajaran Wihdat al-wujûd adalah tentang tauhîd, yaitu ajaran tauhîd yang tidak hanya mengesakan Allah, tapi lebih dari itu, mengesakan *wuju>d*. Dalam ajaran tauhîdnya, bukan hanya diakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, melainkan juga tidak ada *wuju>d* selain Allah. Ajaran ini oleh para pengikutnya disebut ajaran Wihdat al-wujûd (kesatuan *wuju>d*), kendati dalam tulisan-tulisannya tidak

⁹⁰al-Taftazani, *op.cit.*, h. 201

⁹¹Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, (terj.) Supardi Djoko Damono, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1975), h. 272

⁹²Maolavi S.A.Q. Husaini, *Ibn `Arabi*, (Lahore: tp, tt), h. 34-36

pernah dijumpai istilah tersebut. Ungkapan ibn `Arabi “*Ia maujûd illa Allah*”, tidak ada *wuju>d* kecuali Allah, dipandang sebagai ungkapan *syahâdat* ibn `Arabi.

Ajaran ini merupakan lanjutan dari ajaran *Hulûl*-nya al-Hallâj.⁹³ Hanya saja, bila *lahût* dan *nasût* bagi al-Hallâj merupakan dua hal yang berbeda, ibn `Arabi memandang bahwa keduanya sebagai dua aspek bagi tiap sesuatu. Aspek dalam yang merupakan esensi, disebut *al-Haqq*. Dan aspek luar yang merupakan eksiden, disebut *al-khalq*.⁹⁴

Secara etimologis, istilah *wihdah al-wujûd*, terdiri atas dua lafaz, yaitu “*wihdah*” dan “*al-wujûd*”. *Wihdah* berarti sendiri, tunggal, esa atau kesatuan, sedangkan *al-wujûd* berarti ada. Dengan demikian, *wihdah al-wujûd* berarti kesatuan *wuju>d*.

Istilah *wuju>d* dalam paham ibn `Arabi mengandung dua pengertian yaitu pengertian objektif dan subjektif. Dalam pengertian objektif, kata *wuju>d* berarti “ditemukan” (*being / existence*). Dalam pengertian subjektif, berarti “menemukan” (*finding*). Kedua pengertian ini dalam sistem ibn `Arabi, menyatu secara harmonis. Pada satu sisi, *wuju>d* atau lebih tepat satu-satunya *wuju>d*, adalah *wuju>d* Tuhan sebagai Realitas Absolut, dan di sisi lain, *wuju>d* adalah “menemukan” Tuhan yang dialami oleh Tuhan sendiri dan oleh pencari rohani.⁹⁵

⁹³Harun Nasution, *op.cit.*, h. 92

⁹⁴*Ibid.* Lihat juga Abd al-Qadir Mahmûd, *op.cit.*, h. 496

⁹⁵Kautsar Azhari Noer, *Ibn Arabi, Wahdat al-wujud dalam Perdebatan*, (Jakarta: Paramadina, 1993), h. 41-42

Ajaran *Wihdat al-wujûd* menekankan pengertian kesatuan keberadaan hakikat (*unity of existence*). Maksudnya, seluruh yang ada, walaupun nampak ada, sebenarnya tidak ada, karena keberadaannya bergantung pada Tuhan Sang Pencipta. Semua realitas yang nampak ini hanya merupakan bayang-bayang dari Yang Satu (Tuhan). Seandainya Tuhan yang merupakan sumber bayang-bayang tidak ada, yang lain pun tidak ada, karena seluruh alam ini tidak memiliki *wuju>d* . Yang sebenarnya memiliki *wuju>d* hanya Tuhan. Dengan kata lain, yang ada hanya satu *wuju>d* , yaitu *wuju>d* Tuhan, sedangkan yang lainnya hanya merupakan bayang-bayang.

Ibn `Arabi memberikan ilustrasi yang cukup jelas tentang hubungan antara Tuhan dan alam dalam konsep kesatuan *wuju>d* nya. Menurutny, wajah sebenarnya satu, tapi jika engkau perbanyak cermin, maka ia akan menjadi banyak. “Wajah” di sini merujuk kepada Tuhan, sedangkan “cermin” merujuk kepada alam. Jadi, dalam pemikiran ibn `Arabi, hubungan Tuhan dan alam adalah seperti hubungan wajah dengan cermin, sedangkan makhluk yang ada di dalamnya, tidak lain adalah banyak wajah yang sama dan satu tetapi terefleksi dalam banyak cermin, sehingga mengesankan keanekaan.⁹⁶ Dalam hal ini, al-Qasyâni berkata, “Wajah sebenarnya satu, tetapi jika engkau perbanyak cermin, ia menjadi banyak.” Hal ini sama seperti sebatang pohon dengan bayangannya. Bayangan tersebut tidak akan tampak bila pohon sebagai sumber bayangan tidak ada. Akan tetapi

⁹⁶Mulyadhi Kartanegara, *op.cit.*, h. 35-36

kebalikannya, dapat saja terjadi pohon tanpa bayangan jika berada dalam gelap.⁹⁷

Alam, dalam pandangan ibn `Arabi, adalah penampakan diri (*tajalli*) *al-Haqq*, dan dengan demikian, segala sesuatu dan segala peristiwa di alam ini adalah entifikasi (*ta`ayyun*) *al-Haqq*. Karena itu, baik Tuhan maupun alam, keduanya tidak bisa difahami kecuali sebagai kesatuan antara kontradiksi-kontradiksi ontologis.⁹⁸

Segep realitas adalah satu, tetapi mempunyai dua sifat yang berbeda, sifat ketuhanan dan sifat kemakhlukan. Sifat ketuhanan dan sifat kemakhlukan hadir di dalam segala sesuatu yang ada di alam. Ini berbeda dengan teori al-Hallâj yang mengatakan bahwa sifat ketuhanan (*lahût*) hanya hadir pada manusia, tidak pada makhluk-makhluk lain. Selain itu, jika di dalam teori al-Hallâj masih terdapat dualitas (Tuhan dan manusia), maka dalam teori ibn `Arabi, dualitas tidak ada kecuali dualitas yang nisbi (dualitas semu). Yang ada hanyalah keesaan.⁹⁹

Jadi, dalam *wuju>d* hanya ada satu realitas yang dapat dipandang dari dua aspek yang berbeda. Dari satu aspek, realitas itu disebut Yang Benar, Pelaku dan Pencipta. Dipandang dari aspek lain, ia disebut ciptaan, penerima dan makhluk. Tetapi *al-Haqq* dan *al-khalq* adalah dua aspek bagi *wuju>d* yang satu atau realitas yang satu.¹⁰⁰

⁹⁷Ibn `Arabi, *Fushûs al-Hikam*, ed. Abû al-`Alâ `Affî, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-`Arabi, 1980), h. 70

⁹⁸Kautsar, *op.cit.*, h. 49

⁹⁹*Ibid*

¹⁰⁰Ibn `Arabi, *Fushûs*, *op.cit.*, h. 2:26

Dengan demikian, segala sesuatu itu sebenarnya tidak memiliki *wuju>d* . Semuanya kembali pada satu *wuju>d* , yaitu *wuju>d* Tuhan. Hal ini tampak dari ungkapan ibn `Arabi sendiri, “*Mahasuci Dzat yang menciptakan segala sesuatu dan Dia adalah esensi segala sesuatu itu*”.¹⁰¹

Apapun yang ditemukan di alam semesta ini tak lain daripada manifestasi sifat-sifat, nama-nama atau butir-butir ide dalam pengetahuan Tuhan. Semacam ekspresi lahiriah sifat-sifat atau nama-nama Tuhan, sehingga alam bisa disebut sebagai aspek lahiriah Tuhan, sedangkan sifat-sifat atau nama-nama Tuhan sendiri merupakan aspek tersembunyi atau batiniyah dari realias yang sama. Itulah sebabnya al-Qur`ân menyebut Tuhan sebagai Yang Lahir (*al-Zâhir*) dan Yang Batin (*al-Bâthin*). Jadi, Yang Lahir dan Yang Batin adalah Tuhan yang sama dan yang Satu.¹⁰²

Menurut ibn `Arabi, syari`at Islam datang dengan ayat-ayat al-Qur`ân yang mentanzihkan Tuhan dan ayat-ayat yang mentasybihkannya. Sebab itu menurutnya, Tuhan haruslah ditanzihkan dengan *tanzîh* yang tidak menafikan *tasybîh*, dan ditasybihkan dengan *tasybîh* yang tidak meniadakan *tanzîh*.

Pada sepotong ayat “*Lasa kamitslihi syay*’, menurut ibn `Arabi, terkandung pengertian *tanzîh* dan *tasybîh*, karena ayat tersebut dapat dipahami dengan dua pengertian, pertama, tiada sesuatu yang menjadi

¹⁰¹Ibn `Arabi, *al-Futûhât al-Makiyyah*, (Beirut: Dât Shadir, tt), h. 604

¹⁰²Kautsar, *op.cit.*, h. 36-37

mitsâl-Nya (tiada sesuatu yang menyerupai-Nya), dan kedua, tiada sesuatu seperti *mitsâl*-Nya (tiada sesuatu yang seperti *mitsâl* Tuhan).¹⁰³

Mengingkari adanya *mitsâl* Tuhan (*tanzîh*) dan sekaligus mengakui adanya *mitsâl*-Nya (*tasybîh*) mustahil bisa dipahami bila pengertian *mitsâl* Tuhan pada *tanzîh* disamakan dengan pengertian *mitsâl* Tuhan pada *tasybîh*. Sebab itu, tentulah *mitsâl* Tuhan yang dinafikan dalam *tanzîh* adalah sesuatu (alam) yang setara atau semartabat dengan Tuhan. Sedangkan *mitsâl*-Nya yang diakui dalam *tasybîh* adalah alam, terutama alam immateri, yang menyerupai-Nya tapi tidak setara dengan-Nya.

Dengan memperhatikan pengajaran ibn `Arabi tentang *tanzîh* dan *tasybîh* di atas, maka *wuju>d* alam, meskipun dikatakan *wuju>d* pemberian Tuhan atau dikatakan *wuju>d* Tuhan dalam bentuk alam, tidak dapat dipahami sebagai *wuju>d* yang setara dengan Tuhan dan tidak dapat pula dinamakan Tuhan.

Mentanzihkan Tuhan dan sekaligus mentasybihkan-Nya dengan alam, bagi ibn `Arabi adalah upaya yang benar. Siapa yang mentasybihkan Tuhan tanpa mentanzihkan-Nya, maka orang itu jahil (tidak mengenal Tuhan). Sedang orang yang mentanzihkan Tuhan, tapi tidak mentasybihkan-Nya dengan alam, maka orang itu menurutnya baru mengenal Tuhan dengan separuh pengenalan.

Dengan adanya pengajaran tentang *tanzîh* dan *tasybîh* di atas, maka ajaran Wihdat al-wujûd (kesatuan *wuju>d*) tidak bisa dipahami sebagai ajaran Panteisme. Dalam ajaran Panteisme dinyatakan bahwa Tuhan dan alam nyata adalah satu, walaupun semua pandangan ini

¹⁰³*Ibid.*, h. 93

berbeda tentang bagaimana Tuhan dan alam menjadi identik. Sedangkan ibn `Arabi dalam Wihdat al-wujûdnya tetap mempertahankan transendensi Tuhan, yang terlihat dalam *tanzîh*-Nya, dan alam hanya merupakan penampakan diri atau *tajalli* dari Tuhan.¹⁰⁴

Ajaran Wihdat al-wujûd muncul dari filsafat bahwa Tuhan ingin melihat diri-Nya di luar diri-Nya, kemudian diciptakanlah alam sebagai cermin yang merefleksikan gambaran diri-Nya. Setiap kali ingin melihat diri-Nya, Ia melihat alam karena pada setiap benda alam terdapat aspek *al-Haqq*.

Perumpamaan ibn `Arabi bahwa *al-khalq* adalah cermin bagi *al-Haqq*, seperti yang telah diterangkan sebelumnya, mempunyai dua fungsi; *pertama*, untuk menjelaskan sebab penciptaan alam, dan *kedua*, untuk menjelaskan bagaimana munculnya yang banyak dari Yang Satu, dan hubungan ontologis antara keduanya. Tentang fungsi pertama, dikatakan bahwa *al-Haqq* (Tuhan) mempunyai sifat senang melihat diri-Nya. Agar dapat melihat dirinya, *al-Haqq* menciptakan *al-khalq*.

Selain untuk melihat dirinya, Tuhan menciptakan alam juga dikarenakan ia ingin memperlihatkan diri-Nya lewat alam. Ia adalah harta simpanan tersembunyi (*Kanzan makhfiyyan*) yang tidak dapat dikenal kecuali melalui alam. Ide ini sesuai dengan hadits Rasulullah yang mengatakan bahwa Tuhan adalah harta simpanan yang tersembunyi yang tidak dikenal. Karena itu Ia ingin dikenal, maka Ia menciptakan makhluk dan memperkenalkan diri-Nya kepada mereka. Lalu mereka mengenal-Nya.

¹⁰⁴*Ibid.*, h. 98

Tuhan bersifat azali, tersembunyi, *qadîm* dan terlepas dari hubungan-hubungan dan relasi-relasi. *Al-Haqq* dalam keadaan ini tidak dapat diketahui dan didekati secara absolut. Maka hal ini membuat-Nya cinta dan rindu (*ahbabtu*) untuk dikenal, agar tidak tersembunyi lagi. Maka dengan cara ber-*tajalli* ke dalam alam semesta, sebagai *locus* bagi penampakan Diri-Nya, tersingkaplah Dzat Mutlaq (*al-Haqq*), sehingga Ia tidak lagi dalam kemutlakannya, namun berada dalam keterkaitan dan keterbatasan.¹⁰⁵

Doktrin Wihdat al-wujûd ternyata sangat berpengaruh baik terhadap perkembangan pemikiran tasawuf berikutnya maupun terhadap pemikiran filosofis pasca ibn `Arabi. Ini bisa dilihat misalnya dalam ajaran-ajaran tasawuf sufi-sufi terkenal, seperti Sadr al-Dîn al-Qunâwi (1274 M), Fakhruddin al-`Irâqi, dan `Abd. al-Karîm al-Jilli, maupun filosof-filosof *irfâni-illuminasionis*, seperti Mulla Shadra (1641 M). Shadr al-Dîn al-Syrâzi atau Mulla Shadra mengembangkan konsep kesatuan *wuju>d* ini dengan memadukannya dengan penafsirannya terhadap filsafat iluminasi Suhrawardi (1191 M), pandiri madzhab filsafat al-Isyrâqi.¹⁰⁶

Mulla Shadra melihat *wuju>d* bukan sebagai objek-objek yang ada (*maujûdât*), tetapi sebagai sebuah realitas tunggal. Keanekaan *wuju>d* -*wuju>d* yang nampak seperti terpisah-pisah di alam semesta ini terjadi akibat pembatasan *Wuju>d* Tunggal tersebut oleh esensi (*mâhiyât*).

¹⁰⁵al-Taftazani, *op.cit.*, h. 62

¹⁰⁶Mulyadhi, *op.cit.*, h. 37

Berbeda dengan ibn `Arabi yang melihat keanekaan ciptaan yang ada di alam sebagai teofani (*tajalliyât*) dari nama-nama dan sifat-sifat Tuhan. Mulla Shadra melihat kesatuan *wuju>d* dalam hubungannya dengan aneka maujud sebagai sinar matahari dalam hubungannya matahari itu sendiri. *Wuju>d* , bagi Mulla Sadhra, ibarat cahaya, di mana ia memiliki perbedaan tingkat intensitas, sementara *wuju>d* sendiri merupakan Realitas Tunggal yang tidak bisa dibagi-bagi.¹⁰⁷

B. Tarekat

Tarekat berasal dari bahasa Arab dari akar kata طرق - يطرق - طريقة yang berarti jalan, pendekatan atau metode. Dalam al-Qur'an kata itu disebutkan dengan segala perubahannya disebut sebanyak 12 kali yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا ﴿١٦٨﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka. (Q.S.an-Nisa>':168)

إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٦٩﴾

Artinya: Kecuali jalan ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Q.S an-Nisa>':169)

¹⁰⁷*Ibid*, h. 37-38

قَالُوا يَنْقُومَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ
يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٦٦﴾

Artinya: Mereka berkata: "Hai kaum Kami, Sesungguhnya Kami telah mendengarkan kitab (Al Quran) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. (Q.S. al-Ah}qa>f: 30)

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرَبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَافُ دَرْكًا وَلَا تَخَشَىٰ ﴿٦٧﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, Maka buatlah untuk mereka jalan yang kering dilaut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)". (Q.S. T{a>ha: 77>).

قَالُوا إِنَّ هَذَانِ لَسَّاحِرَانِ يُرِيدَانِ أَنْ يُخْرِجَاكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا
بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثَلَّىٰ ﴿٦٨﴾

Artinya: mereka berkata: "Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama. (Q.S. T{a>ha>: 63)

لَحْنٌ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لَبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا ﴿٦٩﴾

Artinya: Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling lurus jalannya di antara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanyalah sehari saja". (Q.S. T{a>ha>:104)

وَأَنَا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِمَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قَدَدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya di antara Kami ada orang-orang yang saleh dan di antara Kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. adalah Kami menempuh jalan yang berbeda-beda. (Q.S. al-Jin: 11)

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ﴿١١﴾

Artinya: Demi langit dan yang datang pada malam hari. (Q.S. al-T{>ariq: 1)

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ ﴿١٢﴾

Artinya: “Tahukah kamu Apakah yang datang pada malam hari itu? (Q.S. al-T{>ariq: 2)

وَالْوِاسْتَقْمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا ﴿١٣﴾

Artinya: Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan Lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak). (Q.S. al-Jin: 16)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit); dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (kami). (Q.S. al-Mukminun: 17).

Selain dari akar kata *طريقة* kata yang memiliki arti atau pengertian serupa dan sering digunakan dalam istilah tasawuf adalah (*سلوك*), yaitu dari akar kata

- يسلك - يسلك - سلوك . Akar kata tersebut dalam alqur'an terdapat pada 12 ayat, yaitu:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً

فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتَّىٰ ﴿١٥﴾

Artinya: Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air

hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. (Q.S. T{a>ha>: 53)

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ ﴿٤٢﴾

Artinya: "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?" (Q.S. al-Mudassir:42)

كَذَلِكَ سَلَكْنَاهُ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: Demikianlah Kami masukkan Al Quran ke dalam hati orang-orang yang durhaka. (Q.S. as-Su'ara>':200).

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَمًا إِنَّ فِي ذَلِكَ

لَذِكْرَى لَأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٢١﴾

Artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, Maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanaman-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (Q.S. al-Zumar: 21)

لِتَسْلُكُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجَا جًا ﴿٢٠﴾

Artinya: Supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu". (Q.S. Nu>h:20)

كَذَلِكَ نَسَلُّكَهُ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ ﴿١٢﴾

Artinya: Demikianlah, Kami memasukan (rasa ingkar dan memperolok-olokkan itu) kedalam hati orang-orang yang berdosa (orang-orang kafir). (Q.S. al-Hijr:12)

إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا ﴿٢٧﴾

Artinya: Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya, Maka Sesungguhnya Dia Mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya. (Q.S. al-Jin: 27).

لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَمَنْ يُعْرِضْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا ﴿٢٨﴾

Artinya: Untuk Kami beri cobaan kepada mereka padanya, dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang amat berat. (Q.S. al-Jin: 17).

فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنْ اصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا ۖ وَوَحِينَا فَاذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُورُ ۙ فَاسْلُكْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَاطِنٍ ۚ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ ۗ وَلَا تُخَاطَبِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُعْرِضُونَ ﴿٢٩﴾

Artinya: Kemudian Kami wahyukan kepadanya: "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, Maka apabila perintah Kami telah datang dan tanur¹⁰⁸ telah memancarkan air, Maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim, karena Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. (Q.S. al-Mukminun: 27).

أَسْلُكْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخَرُّجَ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ وَأَضْمَمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ ۖ فَذَانِكَ بُرْهَتَانِ مِنَ رَبِّكَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَسِيقِينَ ﴿٣٠﴾

¹⁰⁸ Tanur ialah semacam alat pemasak roti yang diletakkan di dalam tanah terbuat dari tanah liat, biasanya tidak ada air di dalamnya. Terpancarnya air di dalam tanur itu menandai suatu alamat bahwa banjir besar akan melanda negeri itu.

Artinya: Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia keluar putih tidak bercacat bukan karena penyakit, dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada)mu bila ketakutan, maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan kamu hadapkan kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya). Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik". (Q.S. al-Qas}as}: 32)

ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ ﴿٣٢﴾

Artinya: Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta. (Q.S. al-H{aqqa}: 32)

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۗ تَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu), dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan. (Q.S. an-Nahl: 69).

والمراد بالطريق المستقيم : ما يسلك من الأعمال والمعاملة . وما يترتب على ذلك من الجزاء ، شبه ذلك بالطريق المستقيم الذي لا يضل سالكه عن القصد من سيره . ويجوز أن يراد ب { الحق } ما يشمل الاعتقاد والأعمال الصالحة ويراد بالطريق المستقيم الدلائل الدالة على الحق وتزييف الباطل فإنها كالصراط المستقيم في إبلاغ متبوعها إلى معرفة الحق

Tarekat berasal dari bahasa Arab طَرَقَ yang berarti tata cara, dan perjalanan.¹⁰⁹ Makna tarekat bila dimaknai secara selaras dengan agama maka diperoleh cara manusia mendekati Tuhan sebagai jalan spiritualitas yang bersesuaian dengan akidah dan syariat Islamiyah. Beragam cara pendekatan manusia kepada Tuhannya entah mendalaminya melalui ibadah mahdah seperti shalat ataupun ibadah ghairu mahdah melalui jalan ritual-ritual. Tarekat pada awalnya mengacu pada silsilah sufi yang berkaitan dengan seorang syekh kemudian melalui proses pelembagaan yang panjang, tarekat bergeser artinya menjadi apa yang disebut oleh orang barat “persaudaraan” atau ordo “sufi”.¹¹⁰ Dzun nun Al-Mishri berperdapat bahwa perjalanan tersebut melalui sejumlah “perhentian” (Maqamat, bentuk maqam) yang jumlah dan namanya berubah-ubah.¹¹¹ Perhentian disini adalah bagaimana seorang sufi berkesadaran bahwa perhentian terakhirnya ke pangkuan ilahi. Melalui I’tiqad tersebut bahwa dengan bertarekat manusia akan menempuh cahaya ilahiyah. Cahaya tersebut akan menuntun manusia akan berhati-hati dan mempertimbangkan perbuatannya selama hidup di dunia sebagai petanggungjawabannya kelak di akhirat. Tarekat adalah bagian dari tasawuf.

¹⁰⁹ Muhammad Yusuf, al-Kamus at-Thulab, Lebanon: Darul Fikr, 2006, hlm 410

¹¹⁰ Dzikri Nirwana and others, “TAREKAT DAN INTELEKTUALITAS: Studi Keterlibatan Kalangan Intelektual Dalam Tarekat Tijaniyah Di Kota Banjarmasin,” *Al-Banjari; Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, no. 1 (2016): 1–14.

¹¹¹ Yusuf Muhammad, “Mengenal Tarekat Alawiyah,” accessed June 8, 2017, https://www.academia.edu/6932710/Mengenal_Tarekat_Alawiyah.

Philip K Hitti mengatakan bahwa landasan tasawuf harus dicari dalam hasrat besar manusia untuk menyikap kebenaran Tuhan dan kebenaran agama upaya mendekati Tuhan secara langsung serta pengalaman, upaya untuk mendekati Tuhan secara langsung, serta pengalaman yang lebih personal dan lebih mendalam tentang kedua kebenaran tersebut.¹¹² Penyingkapan kebenaran Tuhan yaitu melalui proses aqidah (kepercayaan) manusia terhadap realitas-realitas percaya kepada Tuhan dalam keimanan rububiyah. Sedangkan pemaknaan kebenaran agama yaitu dengan melaksanakan perintahNya dan meninggalkan larangannya yang bersesuaian dengan syariat. Kebenaran ini berkontemplasi dengan keimanan uluhiyah.

Syekh Abdul Qadir Al-Jilani mengatakan bahwa tasawuf terdiri atas empat huruf yaitu ta>', s}a>d, wa>w, dan fa>'. Huruf ta berarti tawbah. Taubat adalah langkah pertama dalam perjalanan menuju Allah. Taubat terbagi menjadi dua bagian, yaitu z{a>hir dan bathin. Langkah z{a>hir dalam bertaubat dilakukan melalui perkataan, perbuatan, dan perasaan, yaitu dengan cara membersihkan diri dari dosa dan noda, lebih banyak mentaati perintah Allah, berbuat dan berniat sesuai dengan ketentuan Allah swt. dan semua ini tidak akan berlaku tanpa terlebih dahulu muncul sifat khawf (takut), dan raja' (harapan dalam diri orang yang menjalani tasawuf).¹¹³

Perkataan diatas mengandung arti yang sangat mendalam bahwa proses seseorang bertasawuf butuh refleksi dan penenangan diri

¹¹² *History of The Arabs - Philip K. Hitti*, accessed June 8, 2017, <http://archive.org/details/HistoryOfTheArabs-PhilipK.Hitti>.

¹¹³ Syekh Abdul Qadir al-Jilani, *Rahasia Sufi*, Jakarta: Diadit Media, 2009, hlm 88

dalam *mewujudkan* jiwa yang lebih baik. Langkah pertama dari tasawuf yaitu taubat secara *zahir* bisa kita alamatkan permintaan maaf kepada manusia yang telah tersakiti hatinya oleh kita, kemudian berjanji pada diri kita untuk belajar untuk meninggalkan sifat-sifat tercela. Sedangkan langkah taubat diri secara *sirr* yaitu meminta ampun kepada Tuhan atas dosa-dosa yang dilakukan kita selama hidup. Adapun sifat takut kepada kemiskinan dan kematian kita rubah dengan sikap takut hanya kepada Allah sebagai zat yang patut disembah. Sedangkan sikap harapan *diwujudkan* dengan usaha dan tawakal kepada Allah dalam rangka kebergantungan hamba kepada Sang Penguasa Langit dan Bumi.

Pengertian-pengertian tersebut memberikan spirit kepada manusia untuk memiliki kecerdasan ruhani di dalam diri. Kecerdasan ruhani adalah potensi yang ada dalam setiap diri seorang insan, yang mana dengan potensi itu ia mampu beradaptasi, berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan rohaniannya yang bersifat gaib dan transcendental, serta dapat mengenal dan merasakan hikmah dari ketaatan beribadah secara vertikal di hadapan Tuhanya secara langsung.¹¹⁴

Memang ketika manusia asyik di dalam beribadah kepada Tuhannya segala urusan duniawiyah terasa terseret ombak khusuk. Keadaan khusuk inilah arti dari jiwa sosialisasi (pengenalan) diri kepada Tuhannya. Ketika Tuhan sudah mengenal hamba yang ingin mengenal-Nya lebih dalam maka Tuhan ingin mengenal hambanya juga. Sebagaimana sabda Rasulullah :

¹¹⁴ Hamdani Bakran, *Prophetic Intelligence*, Jogjakarta: Islamika, 2004, hlm.613

مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَائَهُ وَ مَنْ لَمْ يُحِبَّ لِقَاءَ اللَّهِ لَمْ يُحِبَّ اللَّهُ لِقَائَهُ

“Barang siapa yang telah mencintai pertemuan dengan Allah, niscaya Allah mencintai pertemuan dengannya. Dan barangsiapa yang tidak meincintai pertemuan dengan Allah, maka Allah tidak mencintai pertemuan dengannya.”

Seorang sa>lik di dalam bertarekat menjalani ajaran-ajaran tasawuf. Ajaran tasawuf yang pertama yaitu tobat. Tobat ialah minta ampun kepada Tuhan atas sekalian dosa yang sudah terbuat atau yang sedang dibuat.¹¹⁵ Tobat merupakan jalan manusia mengakui kesalahan-kesalahannya agar kesalahan tersebut hilang dari dirinya. Adapun rukun bertobat ada tiga macam :

1. Menyesali diri atas dosa yang telah diperbuat
2. Menghentikan perbuatan maksiat itu kalau sedang dikerjakan
3. Berjanji dengan Tuhan bahwa dosa itu tidak akan diperbuat lagi

Adapun langkah kedua dalam menempuh tarekat itu sendiri harus bersikap Zuhud ialah keluarnya cinta dunia dan keinginan kepadanya dari dalam hati dan dunia menjadi hina dalam pandangan hamba hingga kepergian dunia dan jumlahnya yang lebih sedikit lebih disukainya daripada kedatangan dunia dan jumlahnya lebih banyak.¹¹⁶ Dari pengertian tersebut didapat bahwa cinta akherat lebih diutamakan

¹¹⁵ Siradjuddin Abas, 40 Masalah Agama jilid 2, Jakarta: 1986, hlm 49

¹¹⁶ Abdullah al-Hadad, Nasehat-nasehat Agama, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2002, hlm 383

di dalam mencari keridhaan Ilahi agar kesenangan atau kemewahan dunia bukan menjadi tujuan primer di dalam hidup seorang sa>lik.

Langkah ketiga bagi seorang sa>lik untuk di dalam bertarekat yaitu dengan cara muraqabah. Muraqabah artinya menyakini sepenuh hati bahwa Tuhan yang Maha Kuasa selalu melihat dan mengawasi kita. Tuhan mengetahui gerak-gerik kita dan bahkan sesuatu yang terlintas dalam hati diketahui pula dirinya oleh Tuhan. Pendapat tersebut bisa dimaknai bahwa muraqabah merupakan bagian dari sadar diri bagi manusia bahwa dirinya diawasi oleh manusia. oleh karenanya manusia dituntut untuk menahan diri dalam perbuatan yang dilarang Allah.

Langkah yang terakhir di dalam bertarekat yaitu Mujahadah. Mujahadah berarti berjuang bersungguh-sungguh untuk melawan hawa nafsu yang ada di dalam diri kita masing-masing.¹¹⁷ Ungkapan tersebut menunjukkan adanya perhatian yang khusus bagi manusia itu sendiri untuk menjalani kesungguhan untuk mengekang hawa nafsu dengan beberapa sifat yaitu sabar, ikhlas, dan qanaah.

Tarekat bertasawuf harus dilengkapi dengan beberapa syarat. antara lain :

1. Berpegang teguh dengan al-Qura>n dan sunnah . karena tarekat tasawuf adalah metode al-Qura>n dan sunnah. Setiap perkara yang menyalahi al-Qura>n dan sunnah bukan bagian dari tarekat.
2. Tarekat tidak mengajarkan ajaran-ajaran yang terpisah dari syariat, tetapi justru mempersiapkan manusia menuju intinya.

¹¹⁷Siradjuddin Abas, 40 Masalah Agama jilid 3, Jakarta: 1987, hlm 83

Dari syarat tersebut bahwa di dalam bertarekat seorang sa>lik harus mengerti bahwa al-Qura>n dan H}adi<s merupakan landasan atau pijakkan awal sebelum memasuki makna makrifatullah. Selain itu seorang sa>lik harus mengerti tatanan syariat atau hukum-hukum yang berlaku di dalam H}adi<s dan sunnah. Tarekat yang akan penulis bahas adalah tarekat alawiyah sebagai tarekat yang bersesuaian dengan al-Qura>n dan H}adi<s.

C. Tarekat Alawiyah

Kata alawiyah dinisbatkan kepada ahlul bait yaitu keluarga nabi Muhammad. Adapun ahlul bait nabi adalah keturunan nabi Muhammad yang diamanatkan untuk menyelamatkan umat nabi Muhammad. Terlebih-lebih dari bencana kehidupan dunia.¹¹⁸ Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa alawiyin adalah orang-orang yang berasal dari keluarga nabi Muhammad dengan pembawaan sifat sepertinya, sebagai tanggung jawab moral untuk mengarahkan umat manusia agar hidup sesuai dengan tuntunan agama. Adapun sabda nabi Muhammad: “Dan para keluargaku, aku mengingatkan kalian kepada Allah pada hak keluargaku. aku mengingatkan kalian kepada Allah pada hak keluargaku. aku mengingatkan kalian kepada Allah pada hak keluargaku”.

Kata alawiyin ini memiliki dua pengertian. Pengertian pertama ialah keturunan sayyidina Ali bin Abi Thalib, sedangkan pengertian kedua menunjukkan keturunan Alwi bin Ubaydillah bin Ahmad al-

¹¹⁸ Umar Muhdor Syahab, *Tuntunan Tanggung Jawab terhadap Ahlul Bait dan Kaffahnya*, Jakarta: Yayasan Nusantara, 1999, hlm 9

Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali Uraidhi bin Jakfar As-Shadiq.¹¹⁹ Bani alawi berasal dari golongan Arab yang tinggal di Hadramaut. Hadramaut merupakan wilayah gersang lagi jauh dari peradaban. Wilayah yang masih kental akan kesufiannya. Tiada hari tanpa ibadah kepada Tuhan. Penduduknya mempercayai bahwa tujuan akhirat lebih indah dari pada keindahan atau kemewahan dunia.

Sebagian besar orang hadramaut (bani alawi) mengetahui asal-usulnya hingga lima atau enam generasi ke atas.¹²⁰ Bila dirunut dari histori Arab pra-Islam maka keadaan tersebut sama dengan golongan al-Ansab yaitu dengan menghafal sisilahnya sebagai kelestarian budaya setempat pada masa itu. Adapun silsilah pada bani Alawi diikuti dengan gelar. Seperti orang pertama yang dinisbatkan golongan sayid (Alawi) di Hadramaut adalah seorang yang bernama Ahmad bin Isa yang dijuluki al-Muhajir. Julukan muhajir tersebut sebagai sifat nomaden yang ada pada dirinya. Van Den Berg berhasil mendata julukan-julukan bagi bani Alawi sebagai berikut :

- | | |
|-----------------|-------------------|
| 1. As-Saqqaf | 16. Al-Moqabil |
| 2. Al- Baaqil | 17. Al-bin Sahil |
| 3. Al-Aidrus | 18. Al-Ba'abud |
| 4. Al-Musyiyikh | 19. Al-Hinduan |
| 5. Al-Thaha | 20. Al-Mahjub |
| 6. As-Safi | 21. Al-bin Qitban |
| 7. Al-Ba'umar | 22. Al-Basurrah |

¹¹⁹ Abdul Qadir Mulahela, 17 Habaib Berpengaruh di Indonesia, Jakarta: Pustaka Bayan, hlm 2

¹²⁰ Van Den Berg, Orang Arab di Nusantara, Jakarta: Komunitas, 2010, hlm 50

- | | |
|----------------------------|-----------------------|
| 8. Al-Munawwar | 23. As-Syilli |
| 9. Al bin Syihab | 24. Al-Barum |
| 10. Al-Hadi | 25. Al-Muniffir |
| 11. Al-Masyhur | 26. As-Syanbal |
| 12. Az-Z{a>hir | 27. Al-Hamid |
| 13. As-Sulaibibiyah | 28. Al-Basyaiban |
| 14. Al-Mawla ad-Dawilah | 29. Al-Baiti |
| 15. Al-Musawa | 30. Al-Ismaail |
| 16. Al-Attas | 31. Al-Aqil bin salim |
| 17. As-syaikh bin Abu Bakr | 31. Al-Maknun |

Mereka (Bani Alawi) dikenal sebagai ulama yang paham tentang Islam sehingga banyak dari mereka menjadi da'i, guru, dan mubaligh yang berpengaruh di lingkungan masyarakat. Kemudian perlahan-lahan Leluhur alawi masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan. Sambil berdagang mereka berusaha menyampaikan kebenaran *tauhfi<dillah*. Pertama yang masuk ke ke Indonesia ialah Syekh Ahmad bin Abdullah bin Abdul Malik bin Alwi Amil Faqih bin Muhammad Shahib Marbad. Beliau adalah leluhur “Wali Songo”, yaitu wali-wali sembilan yang pertama kali menyebarkan agama Islam di Jawa sekitar tahun 1416 M.¹²¹ Mereka (Bani Alawi) dikenal sebagai ulama yang paham tentang Islam sehingga banyak dari mereka menjadi da'i, guru, dan mubaligh yang berpengaruh di lingkungan masyarakat

¹²¹Hasan Aidid, Biografi dan Arti Gelar Masing-masing Leluhur Alawiyin, Jakarta: Amal Shaleh, 1999, hlm 2

Bila diamati tarekat alawiyah merupakan gabungan kata dari tarekat dan alawiyah, sebelumnya kita membahas kedua kata tersebut secara menyeluruh. Adapun tarekat ala dapat diartikan tata cara keturunan Sayyidina Ali bin Abi Thalib mendekati diri kepada Tuhannya dalam rangka mencari ridhonya di dalam segala aktivitas, baik aktivitas jasadiyah dan bathiniyahnya. Aktifitas jasadiyah yang berarti bisa menempatkan diri di lingkungan tempat keberadaanya. Sedangkan aktivitas bathiniyahnya yaitu bagaimana dirinya bisa menghilangkan akhlak mazmumah dalam rangka pembersihan diri untuk mendekati diri kepada Tuhan.

Tarekat Alawiyah adalah tarekat pemersatu umat Islam secara keseluruhan. Tarekat ini tidak pernah mengenal permusuhan, tidak menyebarkan kedengkian, tidak mengajarkan kebencian, tidak membalas cacian dengan cacian, melainkan sebagai penyebar rahmat bagi seluruh alam. Tarekat tersebut menunjukkan kepribadian rasulullah di dalam hidupnya. Dimana rasul hanya bersabar dan mendoakan seseorang yang telah melemparkan kotoran dan cacian kepadanya.

Tarekat alawiyah menekankan pada aspek akhlaq atau amali dalam praktik kesufiannya. Adapun lebih lanjut tarekat ini memberikan penekanna khusus kepada dan sekaligus memperbaharui aspek akhlak(moral) dan penguasaan diri yang bersifat puritan yang membuang praktik-praktik yang cenderung berlebihan pada tasawuf sebelumnya.¹²²

Pengertian-pengertian tersebut telah mendeksripsikan bahwa untuk bertarekat alawiyah harus memperbaharui aspek akhlak dan

¹²² Umar Ibrahim, Thariqah Alawiyah, Jakarta: Mizan, 2001, hlm xx

penguasaan diri. Akhlak adalah sifat-sifat dan perangai yang memberikan gambaran bathin yang bersifat maknawi dan rohani pada manusia dibangkitkan di saat hakikat segala sesuatu tampak di hari kiamat nanti. Memperbaharui tersebut dalam arti bisa merubah ahlak mazmumah dan menuju akhlak seperti Rasulullah. Akhlak Rasulullah mencakup selalu lemah lembut, tidak keras, tidak kaku, tidak pernah mencela, tidak suka memuji berlebihan, tidak selalu bergurau, dan apa yang tidak disenangi tidak diacuhkan.

Penguasaan diri yaitu bagaimana diri ini terhindar dari emosi yang berlebihan sehingga akan menyesal pada akhirnya. Maka di dalam penguasaan diri memerlukan pengorbanan di dalam berjuang untuk memperbaiki diri. Perjuangan dalam penguasaan diri mencakup sifat :

1. Sabar, yaitu kekuatan jiwa dan hati di dalam menerima pelbagai persoalan hidup yang berat, menyakitkan, dan dapat membahayakan keselamatan diri lahir dan bathin. Indikasi adanya kesabaran dan ketabahan adalah adanya sikap *tauhfi* dalam diri bahwa “diri ini milik Allah Swt, dan akan kembali kepada-Nya.
2. Bersikap optimis dan pantang menyerah, yaitu hadirnya keyakinan yang kuat bahwa bagaimanapun sulitnya ujian, cobaan, dan halangan yang terdapat dalam hidup ini pasti dapat diselesaikan dengan baik dan benar selama adanya upaya bersama Allah.
3. Berjiwa besar, yakni hadirnya kekuatan untuk tidak takut mengakui kekurangan, kesalahan, dan kekhilafan diri; lalu hadir kekuatan belajar dan mengetahui bagaimana cara mengisi

kekurangan diri dan memperbaiki kesalahan diri dari orang lain dengan lapang dada.

4. Berjihad, pengerahan seluruh potensi dalam menangkis serangan musuh. Dalam makna yang lebih luas adalah segala bentuk usaha maksimal untuk penerapan ajaran Islam, dan pemberantasan kezaliman, baik diri pribadi maupun di dalam masyarakat.

Adapun Habib Zein bin Sumaith mengungkapkan seseorang yang bertarekat alawiyah harus memiliki :¹²³

- Ilmu, karena ilmu begitu penting bagi kehidupan bagi diri sendiri di dalam beribadah kepada Tuhan, di dalam bermuamalah(bersosialisasi) di lingkungan masyarakat, dan sebagai aspek kita memahami hakikat tentang alam.
- Amal, yaitu amal disini berarti perbuatan yang sesuai pribadi rasulullah. Perbuatan rasullulah adalah perbuatan yang sesuai dengan al-Qura>n dan H}adi<s. Artinya melakukan pebuatan dengan mempertimbangkan konsekuensi dan akibat yang ditimbulkan.
- Wara', berarti sikap kehati-hatian di dalam menentukan pilihan. Untuk memiliki sifat tersebut yaitu harus mengetahui hukum agama atau fiqih. Berapa banyak sekarang seseorang mengkonsumsi barang-barang yang syubhat (tidak jelas kehalalannya)

¹²³ Habib Zain Bin Ibrahim Bin Semit, Taiqah Sadah Ali Ba'alawi, (Surabaya: Darul Ulumal-Islamiyah, 2008), hal. 520

- Ikhlas, yaitu sikap dimana manusia mempunyai perasaan tulus (tanpa terpaksa dan keengganan) dalam mengerjakan sesuatu. Ikhlas juga diartikan sebagai niat tulus dalam bertindak dan berbuat demi mengharapkan ridha Allah SWT. Niat dan keikhlasan adalah ujung tombak dari setiap perbuatan manusia. Diterima atau tidaknya amal manusia oleh Allah SWT ditentukan oleh niat atau keikhlasan manusia itu sendiri.

D. Tokoh-tokoh Tarekat Alawiyah

1. Imam Ali bin Ja'far Ash-Shodiq

Al-Imam Ali bin Ja'far Ash-Shodiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib (semoga Allah meridhoi mereka semua), terkenal dengan julukan Al-'Uraidhi, karena tinggal di suatu daerah yang bernama 'Uraidh (sekitar 4 mil dari kota Madinah). Beliau juga dipanggil dengan Abu Hasan. Dilahirkan di kota Madinah dan dibesarkan disana, kemudian memilih untuk tinggal di daerah 'Uraidh. Beliau adalah orang yang tekun dalam beribadah, dermawan dan seorang ulama besar. Beliau adalah anak yang paling bungsu, yang paling panjang umurnya dan paling menonjol keutamaannya. Ayahnya (yaitu Al-Imam Ja'far Ash-Shodiq) meninggal ketika beliau masih kecil.

Al-Imam Ali Al-Uraidhi mengambil ilmu dari ayah dan teman ayahnya, juga mengambil ilmu dari saudaranya, yaitu Musa Al-Kadzim. Beliau juga mengambil ilmu dari Hasan bin Zeid bin Ali Zainal Abidin. Banyak orang yang meriwayatkan hadits melalui jalur beliau, diantaranya 2 putranya (yaitu Ahmad dan Muhammad), cucunya (yaitu Abdullah bin Hasan bin Ali Al-'Uraidhi), putra keponakannya (yaitu Ismail bin Muhammad bin Ishaq bin Ja'far Ash-Shodiq1), dan juga Al-Imam Al-Buzzi.

Berkata Al-Imam Adz-Dzahabi di dalam kitabnya Al-Miizaan, "Ali bin Ja'far Ash-Shodiq meriwayatkan hadits dari ayahnya, juga dari saudaranya (yaitu Musa Al-Kadzim), dan juga dari Ats-Tsauri. Adapun yang meriwayatkan hadits dari beliau di antaranya Al-Jahdhami, Al-Buzzi, Al-Ausi, dan ada beberapa lagi. At-Turmudzi juga meriwayatkan hadits dari beliau di dalam kitabnya." Adz-Dzahabi juga berkata di dalam kitabnya Al-Kaasyif, "Ali bin Ja'far bin Muhammad meriwayatkan hadits dari ayahnya, dan juga dari saudaranya (yaitu Musa Al-Kadzim). Adapun yang meriwayatkan hadits dari beliau adalah dua putranya (yaitu Muhammad dan Ahmad) dan juga ada beberapa orang. Beliau meninggal pada tahun 112 H..." Adz-Dzahabi juga meriwayatkan suatu hadits dengan mengambil sanad dari beliau, dari ayahnya terus sampai kepada Al-Imam Ali bin Abi Thalib, "Sesungguhnya Nabi SAW memegang tangan Hasan dan Husain, sambil berkata, 'Barangsiapa yang mencintaiku dan mencintai kedua orang ini dan ayah dari keduanya, maka ia akan bersamaku di dalam kedudukanku (surga) ada hari kiamat.' " Asy-Syeikh Ibnu Hajar juga berkata di dalam kitabnya At-Taqrib, "Ali bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husain adalah salah seorang tokoh besar pada abad ke-10 H..." Al-Imam Al-Yaafi'i memujinya di dalam kitab Tarikh-nya. Demikian juga Al-Imam Al-Qadhi menyebutkannya di dalam kitabnya Asy-Syifa', dan juga mensanadkan hadits dari beliau, serta meriwayatkan hadits yang panjang tentang sifat-sifat Nabi SAW.

Al-Imam Ali Al-'Uraidhi, lebih mengutamakan menghindari ketenaran dan takut dari hal-hal yang dapat menyebabkan dikenal. Beliau dikaruniai umur panjang, sampai dapat menjumpai cucu dari cucunya. Beliau meninggal pada tahun 112H di kota 'Uraidh dan disemayamkan di kota tersebut. Makam beliau sempat tak diketahui, lalu As-Sayyid Zain bin Abdullah Bahasan menampakkannya, sehingga terkenal hingga sekarang. Beliau meninggalkan beberapa

putra, yang hidup diantaranya 4 orang, yaitu : Ahmad Asy-Sya'rani, Hasan, Ja'far Al-Asghar dan Muhammad (datuk Bani Alawy).

2. Al-Imam Ahmad bin Isa

Al-Imam Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali Al-'Uraidhi bin Ja'far Ash-Shodiq, nasabnya bersambung sampai Rasulullah SAW. Beliau adalah seorang yang tinggi di dalam keutamaan, kebaikan, kemuliaan, akhlak dan budi pekertinya, juga seorang yang sangat dermawan dan pemurah. Al-Imam Ahmad Al-Muhajir berasal dari negara Irak, tepatnya di kota Basrah. Ketika mencapai kesempurnaan di dalam ketaatan dan ibadah kepada Allah, bersinarlah mata batinnya dan memancarlah cahaya kewaliannya, sehingga tersingkaplah padanya hakekat kehidupan dunia dan akherat, mana hal-hal yang bersifat baik dan buruk.

Al-Imam Ahmad Al-Muhajir di Irak adalah seorang yang mempunyai kedudukan yang tinggi dan kehidupan yang makmur. Akan tetapi ketika mulai melihat tanda-tanda menyebarnya racun hawa nafsu disana, beliau lebih mementingkan keselamatan agamanya dan kelezatan untuk tetap beribadah menghadap Allah SWT. Beliau mulai menjauhi itu semua dan membulatkan tekadnya untuk berhijrah, dengan niat mengikuti perintah Allah, "Bersegeralah kalian lari kepada Allah..."

Adapun sebab-sebab kenapa beliau memutuskan untuk berhijrah dan menyelamatkan agamanya dan keluarganya, dikarenakan tersebarnya para ahlul bid'ah dan munculnya gangguan kepada para Alawiyyin, serta begitu sengitnya intimidasi yang datang kepada mereka. Pada saat itu muncul sekumpulan manusia-manusia bengis yang suka membunuh dan menganiaya. Mereka menguasai kota Basrah dan daerah-daerah sekitarnya. Mereka membunuh dengan sadis para kaum muslimin. Mereka juga mencela kaum perempuan muslimin dan menghargainya dengan harga 2 dirham. Mereka pernah membunuh

sekitar 300.000 jiwa dalam waktu satu hari. Ash-Shuly menceritakan tentang hal ini bahwa jumlah total kaum muslimin yang terbunuh pada saat itu adalah sebanyak 1.500.000 jiwa.

Pemimpin besar mereka adalah seorang yang pandir dengan mengaku bahwa dirinya adalah Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Ali bin Isa bin Zainal Abidin, padahal nasab itu tidak ada. Ia suka mencaci Utsman, Ali, Thalbah, Zubair, Aisyah dan Muawiyah. Ini termasuk salah satu golongan dalam Khawarij.

Karena sebab-sebab itu, Al-Imam Ahmad Al-Muhajir memutuskan untuk berhijrah. Kemudian pada tahun 317 H, berhijrahlah beliau bersama keluarga dan kerabatnya dari Basrah menuju ke Madinah. Termasuk di dalam rombongan tersebut adalah putra beliau yang bernama Ubaidillah dan anak-anaknya, yaitu Alwi (kakek keluarga Ba'alawy), Bashri (kakek keluarga Bashri), dan Jadid (kakek keluarga Jadid). Mereka semua adalah orang-orang sunni, ulama yang mengamalkan ilmunya, orang-orang sufi dan sholeh. Termasuk juga yang ikut dalam rombongan beliau adalah para budak dan pembantu beliau, serta termasuk didalamnya adalah kakek dari keluarga Al-Ahdal. Dan juga ikut diantaranya adalah kakek keluarga Bani Qadim (Bani Ahdal dan Qadim adalah termasuk keturunan dari paman-paman beliau).

Pada tahun ke-2 hijrahnya beliau, beliau menunaikan ibadah haji beserta orang-orang yang ikut hijrah bersamanya. Kemudian setelah itu, melanjutkan perjalanan hijrahnya menuju ke Hadramaut. Masuklah beliau ke daerah Hajrain dan menetap disana untuk beberapa lama. Setelah itu melanjutkan ke desa Jusyair. Tak lama disana, lalu melanjutkan kembali perjalanannya dan akhirnya sampailah di daerah Husaisah (nama desa yang berlembah dekat Tarim).

Semenjak menetap disana, mulai terkenal daerah tersebut. Disana beliau mulai menyebarkan-luaskan As-Sunnah. Banyak orang disana yang insyaf. Masuknya Al-Imam Ahmad Al-Muhajir ke

Hadramaut dan menetap disana banyak mendatangkan jasa besar. Sehingga berkata seorang ulama besar, Al-Imam Fadhl bin Abdullah bin Fadhl, "Keluar dari mulutku ungkapan segala puji kepada Allah. Barangsiapa yang tidak menaruh rasa husnudz dzon kepada keluarga Ba'alawy, maka tidak ada kebaikan padanya." Hadramaut menjadi mulia berkat keberadaan beliau dan keturunannya disana. Sulthannah binti Ali Az-Zabiidy (semoga Allah merahmatinya) telah bermimpi bertemu Rasulullah SAW, dimana di mimpi tersebut Rasulullah SAW masuk ke dalam kediaman salah seorang Saadah Ba'alawy, sambil berkata, "Ini rumah orang-orang tercinta. Ini rumah orang-orang tercinta."

3. Imam Ja'far Ash-Shodiq

al-Imam Ja'far bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib (semoga Allah meridhoi mereka semua). terkenal dengan julukan Ash-Shodiq (orang yang jujur), biasa dipanggil dengan panggilan Abu Abdullah dan juga dengan panggilan Abu Ismail. Ibunya adalah Farwah bintu Qasim bin Muhammad bin Abubakar Ash-Shiddiq. Sedangkan ibu dari Farwah adalah Asma binti Abdurrahman bin Abubakar Ash-Shiddiq. Oleh karena itu, Al-Imam Ja'far Ash-Shodiq pernah berkata, "Abubakar (Ash-Shiddiq) telah melahirkanku dua kali." Al-Imam Ja'far Ash-Shodiq dilahirkan di kota Madinah pada hari Senin, malam ke 13 dari Rabi'ul Awal, tahun 80 H (ada yang menyebutkan tahun 83 H). Banyak para imam besar (semoga Allah meridhoi mereka) yang mengambil ilmu dari beliau, diantaranya Yahya bin Sa'id, Ibnu Juraid, Imam Malik, Sufyan Ats-Tsauri, Sufyan bin 'Uyainah, Abu Hanifah, Su'bah dan Ayyub. Banyak ilmu dan pengetahuan yang diturunkannya, sehingga namanya tersohor luas seantero negeri. Umar bin Miqdam berkata, "Jika aku melihat kepada Ja'far bin Muhammad, aku yakin bahwa beliau adalah keturunan nabi." Sebagian dari mutiara kalam Al-Imam Ja'far Ash-

86

Shodiq

adalah:

" Tiada bekal yang lebih utama daripada taqwa. Tiada sesuatu yang lebih baik daripada diam. Tiada musuh yang lebih berbahaya daripada kebodohan. Tiada penyakit yang lebih parah daripada berbohong "

" Jika engkau mendengar suatu kalimat dari seorang muslim, maka bawalah kalimat itu pada sebaik-baiknya tempat yang engkau temui. Jika engkau tak mampu untuk mendapatkan wadah tempat kalimat tersebut, maka celalah dirimu sendiri "

4. Imam Muhammad bin Ali Zainal Abidin

Al-Imam Muhammad bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib (semoga Allah meridhoi mereka semua), Mendapat gelar Al-Baqir (yang membelah bumi) karena kapasitas keilmuan beliau yang begitu mendalam sehingga di ibaratkan dapat membelah bumi dan mengeluarkan isinya yang berupa pengetahuan-pengetahuan. Nama panggilan beliau adalah Abu Ja'far.

Al-Imam Ibnu Al-Madiny meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah (semoga Allah meridhoi mereka berdua), bahwasanya Jabir berkata kepada Imam Muhammad Al-Baqir yang pada waktu itu masih kecil, " Rasulullah S.A.W mengirimkan salam untukmu ". Beliau bertanya, " Bagaimana hal itu bisa terjadi?" , Jabir menjawab, " Pada suatu hari saya sedang duduk bersama Rasulullah S.A.W. , sedangkan Al-Husain (cucu Rasulullah S.A.W.) lagi bermain-main di pangkuannya. Kemudian Rasulullah S.A.W. berkata : " Pada suatu saat nanti, dia (yaitu Al-Husain) akan mempunyai seorang putra yang bernama Ali (Zainal Abidin). Jika hari kiamat datang, akan terdengar seruan, berdirilah wahai pemuka para ahli ibadah. Maka kemudian putranya (yaitu Ali Zainal Abidin) itu akan bangun. Kemudian dia (yaitu Ali Zainal Abidin) akan mempunyai seorang putra yang

bernama Muhammad. Jika engkau sempat menjumpainya, wahai Jabir, maka sampaikan salam dariku.' "

Beberapa bentuk-bentuk praktik tarekat di kalangan 'Alawîyyîn, sebagai berikut:¹²⁴

1. *Râtib al-H{addâd: Wird dan Benteng Aqidah*

Dalam tradisi sufi, membaca *râtib* atau *wird* merupakan salah satu cara untuk mempertahankan *junûd Allâh al-bât}inîyah* dalam hati seseorang yang dilakukan secara konsisten (*istiqâmah*). Menurut al-H{addâd, *wird* adalah kebiasaan baik yang dilakukan secara rutin dan dimaksudkan untuk mengisi hari-hari dengan perbuatan baik, sehingga seseorang mendapatkan keberkahan waktu (*barâkat al-waqt*) setiap harinya. Sama halnya dengan rutinitas makan, minum, dan bekerja¹²⁵. Jika demikian dengan mengamalkan *wird* atau *râtib* dengan *istiqâmah* dan kontinu, seseorang akan mendapatkan manfaat yang luar biasa, di antaranya sikap disiplin dan tanggung jawab.

Beberapa tokoh dari golongan *Sâdah* 'Alawîyyîntelah menyusun beberapa *râtib* dan *wird*, di antaranya *Râtib al-Shahîr li al-Imâm al-H{addâd* atau lebih dikenal dengan sebutan *Râtib al-H{addâd*. Selain itu, ada *Wird al-Lat}îf, Hizb al-Nas}r, Miftâh al-Sa'âdah wa al-Falâh}fî Adhkâr al-Masâ' wa al-S{abâh}*. Tradisi baca *râtib* dilakukan oleh 'Alawîyyîn selepas salat Maghrib di rumah, tetapi di musala-musala juga dibaca oleh beberapa orang secara berjemaah. Menurut pengakuan Habib Abdul Qadir Assegaf, pembacaan *râtib*

¹²⁴ Fikri Mahzumi, "Telaah Sosio-Antropologis Praktik Tarekat 'Alawîyah Di Gresik," *MarâJi: Jurnal Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2014): 67–80.

¹²⁵ 'Abd Allâh 'Alawîal-H{addâd, *Risâlat al-Mu'âwanah wa al-Muz}âharah wa al-Mu'âzarah li al-Râghibîn min al-Mu'minîn fî Sulûk T{arîqah al-Âkhirah*. Yaman: Dâr al-H{âwî, 1414 H./1993 M), Hal. 35

merupakan kewajiban tersendiri bagi para keturunan ‘Alawîyyîn sebagai benteng aqidah dan pengikat tradisi yang telah dilakukan oleh para *salaf* sebelumnya. Biasanya, sebelum membaca *Râtib al-H{addâd*, umumnya didahului dengan membaca *Râtibal-‘At}t}âs* yang disusun oleh guru al-H{addâd, yaitu al-H{abîb ‘Umar bin. ‘Abd al-Rah}mân al-‘At}t}âs. Adapun tata caranya, didahului dengan pembacaan tawassul kepada Rasulullah saw., para sahabat dan *s}âlihîn*, tidak lupa bertawassul dengan Ah}mad bin ‘Îsâ dan al-Faqîh Muh}ammad bin ‘Alî serta para salaf ‘Alawîyyîn, kemudian diikuti dengan bertawassul kepada *s}âh}ib al-râtib* (penyusun *râtib*), bertawassul kepada para sanad *ijâzah* dan ditutup dengan menghadiahkan bacaan surat al-Fâtih}ah kepada semua Muslimin dan Muslimat. Menariknya, *Râtib al-H{addâd* tidak hanya dianggap sebagai ritual individual saja, tetapi oleh kalangan ‘Alawîyyîn juga digunakan sebagai mediasi dakwah dan mobilisasi massa, sebagaimana yang dilakukan oleh Abdul Qadir bersama salah satu organisasi alumni pondok pesantren, sebut saja “Hamam” yang secara rutin mengamalkan dan mentradisikan pembacaan *Râtib al-H{addâd* ini di desa-desa. Istilah yang sering dipakai adalah “haddad-an”.

2. Haul Abû Bakr As-Saqqâf: *Ziyârah* dan Nasi Kebuli

Ziarah makam-makam *awliyâ* merupakan bentuk lain praktik tarekat ‘Alawîyah yang digunakan sebagai komunikasi publik oleh ‘Alawîyyîn. Sampai sekarang pun tradisi ziarah ini terus dilakukan di kalangan ‘Alawîyyîn di Hadramaut sendiri, ziarah ke makam Nabi Nuh, kompleks makam Zanbal, kota Tarim, dan tempat-tempat lain, di mana para salaf ‘Alawîyyîn dimakamkan. Selain ziarah yang dilakukan secara perorangan, juga dikenal ziarah secara kolektif (*ziyârah*

'*âmmah*) yang dilakukan setiap tahunnya, yang populer disebut dengan istilah haul.¹²⁶ Ritual demikian dimaksudkan di samping sebagai pengingat akan kematian, ber-*tabarruk*, silaturrahim, dan berusaha mengambil teladan dari para salaf terdahulu.¹²⁶

Tradisi ziarah umum (*ziyârah 'âmmah*) ke makam Nabi Hud, dilakukan setahun sekali. Sedangkan ke kompleks pemakaman Zanbal dilakukan setiap hari Jumat pagi, dimulai dengan berziarah ke makam al-Faqîh, dilanjutkan ke al-Shaykh „Abd al-Rahmân al-Saqqâf dan runtut ke makam-makam salaf „Alawîyyîn berdasarkan urutan generasinya, terakhir ditutup di makam al-H{addâd. Adapun rangkaian acaranya adalah *râtib (tawassul)*, membaca surah Yâsin dan surat al-Ikhlâs}, sedangkan dimakam al-H{addâd diadakan majelis *rawh}ah*.
127

Pada aspek komunikasi publik, ritual ziarah merupakan titik sentral kegiatan tarekat, di mana didalamnya ritual sufi tetap terjaga dan kepemimpinan lokal dikokohkan. Selain itu, ziarah merupakan media terjalinnya komunikasi dan interaksi interpersonal dan budaya, juga menjadi momentum untuk berdakwah dan transfer ilmu keagamaan kepada khalayak umum. Terdapat rangkaian acara yang biasanya dilaksanakan satu hari sebelum acara puncak, yaitu ziarah ke *maqbarah* atau makam. Peringatan haul Habib Abu Bakar Assegaf ini

¹²⁶ Muhammad, “Mengenal Tarekat Alawiyah.”

¹²⁷ JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM and UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA, “TAREKAT ALAWIYYAH DI DESA CISURU KECAMATAN CIPARI,” accessed May 17, 2017, <http://digilib.uin-suka.ac.id/2837/>.

sudah berlangsung puluhan tahun, sekira 50 tahun sejak wafatnya pada tahun 1376 H./1956 M. ¹²⁸

3. *Rawh}ah*: Antara *Ta'lim*, Kemenyan Arab, dan *Qahwah*

Ciri khusus dari tarekat 'Alawîyah adalah cinta pada ilmu dan memaksimalisir perbuatan baik sesuai ilmu yang dimiliki ('amal), sebagaimana ilmu dan amal yang diwariskan oleh para salaf 'Alawîyyîn. Ada tradisi yang khas sebagai implementasi dari kerangka tarekat tersebut, yaitu *rawh}ah*, suatu majelis dengan ritual khusus yang berbeda dengan kegiatan *ta'lim* pada umumnya yang biasa dijumpai di pesantren, di mana kiai sebagai pusat sumber ilmu. Mungkin *rawh}ah* lebih mirip dengan sistem "sorogan" yang biasa dikenal di lingkungan pesantren di Jawa. Suatu sistem pendidikan pedagogik yang menempatkan guru sebagai *mus}ah}h}ih}* (pengarah) dan murid terlibat aktif sebagai subjek. ¹²⁹

Dari deskripsi singkat tentang suasana *rawh}ah* yang dilakukan oleh 'Alawîyyîn di beberapa kota dan kampung Arab, dapat dilihat bagaimana tradisi yang berkembang menciptakan ruang publik untuk bisa saling berinteraksiantara keturunan-keturunan 'Alawîyyîn dengan masyarakat lokal, lebih-lebih yang memiliki otoritas sosial, seperti kiai dan ulama. Ini menjadi hal yang mendasar terkait kesuksesan diaspora 'Alawîyyîn, di mana lambat laun para 'Alawîyyîn semakin menguatkan pengaruhnya di tengah-tengah masyarakat.

¹²⁸ Mahzumi, "Telaah Sosio-Antropologis Praktik Tarekat 'Alawîyah Di Gresik."

¹²⁹ Nirwana and others, "TAREKAT DAN INTELEKTUALITAS."

Pada setiap kesempatan majelis *rawh}ah*, haul, dan kegiatan ritual lainnya yang menjadi perhatian penulis adalah kebiasaan membakar *kayu garuh* (istilah umumnya, kemenyan Arab) serta meminum kopi yang dicampuri *kapulogo*. Menurut informan dari penulis, Habib Husein, tradisi ini juga dilakukan dan dibiasakan ketika pelaksanaan *rawh}ah* di kalangan para habib Hadramaut. Membakar kayu garuh dan meminum kopi dimaksudkan sebagai bentuk *tabarruk* dan *ittibâ'* (mengikuti) tradisi yang sudah umum dilakukan para salaf 'Alawîyyîn. sehingga mendapatkan *afd}âlîyah* (keutamaan) dari majelis tersebut.

Mengenai kopi, dalam kitab *Mukhkhal-'Ibâdah*, kitab yang berisikan kumpulan wirid dan doa yang umum di kalangan 'Alawîyyîn disebutkan salah satu tawassul ketika meminum kopi susunan al-H{abîb Ah}mad b. Muh}ammad al-Muh}d}âr, *al-fâtihah li mashâyikh al-qahwah al-bunnîyah wa al-sâdah al-'Alawîyah wa al-s}ûffiyah wa kull walîy wa walîyah wa man sharabahâbi biyyah* (al-Fatihah kepada para shaykh kopi yang berjenis biji-bijian, para sayid dari keturunan 'Alawi, para sufi, para wali laki-laki, para wali perempuan dan orang-orang yang meminumnya dengan niat...)

BAB III

TAREKAT ALAWIYAH DI PALEMBANG

D. Sejarah Tarekat Alawiyah

Kata alawiyah dinisbatkan kepada ahlul bait yaitu keluarga nabi Muhammad. Adapun ahlul bait nabi adalah keturunan nabi Muhammad yang diamanatkan untuk menyelamatkan umat nabi Muhammad. Terlebih-lebih dari bencana kehidupan dunia.¹³⁰ Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa alawiyin adalah orang-orang yang berasal dari keluarga nabi Muhammad dengan pembawaan sifat sepertinya, sebagai tanggung jawab moral untuk mengarahkan umat manusia agar hidup sesuai dengan tuntunan agama. Adapun sabda nabi Muhammad: “Dan para keluargaku, aku mengingatkan kalian kepada Allah pada hak keluargaku. aku mengingatkan kalian kepada Allah pada hak keluargaku. aku mengingatkan kalian kepada Allah pada hak keluargaku”.

Kata alawiyin ini memiliki dua pengertian. Pengertian pertama ialah keturunan sayyidina Ali bin Abi Thalib, sedangkan pengertian kedua menunjukkan keturunan Alwi bin Ubaydillah bin Ahmad al-Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali Uraidhi bin Jakfar As-Shadiq.¹³¹ Bani alawi berasal dari golongan Arab yang tinggal di Hadramaut. Hadramaut merupakan wilayah gersang lagi jauh dari peradaban. Wilayah yang masih kental akan kesufiannya. Tiada hari

¹³⁰ Umar Muhdor Syahab, *Tuntunan Tanggung Jawab terhadap Ahlul Bait dan Kaffahnya*, Jakarta: Yayasan Nusantara, 1999, hlm 9

¹³¹ Abdul Qadir Mulahele, *17 Habaib Berpengaruh di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Bayan, hlm 2

tanpa ibadah kepada Tuhan. Penduduknya mempercayai bahwa tujuan akhirat lebih indah dari pada keindahan atau kemewahan dunia.

Sebagian besar orang hadramaut (bani alawi) mengetahui asal-usulnya hingga lima atau enam generasi ke atas.¹³² Bila dirunut dari histori Arab pra-Islam maka keadaan tersebut sama dengan golongan al-Ansab yaitu dengan menghafal sisilahnya sebagai kelestarian budaya setempat pada masa itu. Adapun silsilah pada bani Alawi diikuti dengan gelar. Seperti orang pertama yang dinisbatkan golongan sayid (Alawi) di Hadramaut adalah seorang yang bernama Ahmad bin Isa yang dijuluki al-Muhajir. Julukan muhajir tersebut sebagai sifat nomaden yang ada pada dirinya. Van Den Berg berhasil mendata julukan-julukan bagi bani Alawi sebagai berikut :

- | | |
|-------------------|-------------------|
| 18. As-Saqqaf | 16. Al-Moqabil |
| 19. Al- Baaqil | 17. Al-bin Sahil |
| 20. Al-Aidruss | 18. Al-Ba'abud |
| 21. Al-Musyiyikh | 19. Al-Hinduan |
| 22. Al-Thaha | 20. Al-Mahjub |
| 23. As-Safi | 21. Al-bin Qitban |
| 24. Al-Ba'umar | 22. Al-Basurrah |
| 25. Al-Munawwar | 23. As-Syilli |
| 26. Al bin Syihab | 24. Al-Barum |
| 27. Al-Hadi | 25. Al-Muniffir |
| 28. Al-Masyhur | 26. As-Syanbal |
| 29. Az-Z{a>hir | 27. Al-Hamid |

¹³² Van Den Berg, Orang Arab di Nusantara, Jakarta: Komunitas, 2010, hlm

- | | |
|----------------------------|-----------------------|
| 30. As-Sulaibibiyah | 28. Al-Basyaiban |
| 31. Al-Mawla ad-Dawilah | 29. Al-Baiti |
| 32. Al-Musawa | 30. Al-Ismail |
| 33. Al-Attas | 31. Al-Aqil bin salim |
| 34. As-syaikh bin Abu Bakr | 32. Al-Maknun |

Mereka (Bani Alawi) dikenal sebagai ulama yang paham tentang Islam sehingga banyak dari mereka menjadi da'i, guru, dan mubaligh yang berpengaruh di lingkungan masyarakat. Kemudian perlahan-lahan Leluhur alawi masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan. Sambil berdagang mereka berusaha menyampaikan kebenaran *tauhfi<dillah*. Pertama yang masuk ke ke Indonesia ialah Syekh Ahmad bin Abdullah bin Abdul Malik bin Alwi Amil Faqih bin Muhammad Shahib Marbad. Beliau adalah leluhur "Wali Songo", yaitu wali-wali sembilan yang pertama kali menyebarkan agama Islam di Jawa sekitar tahun 1416 M.¹³³ Mereka (Bani Alawi) dikenal sebagai ulama yang paham tentang Islam sehingga banyak dari mereka menjadi da'i, guru, dan mubaligh yang berpengaruh di lingkungan masyarakat

Bila diamati tarekat alawiyah merupakan gabungan kata dari tarekat dan alawiyah, sebelumnya kita membahas kedua kata tersebut secara menyeluruh. Adapun tarekat ala dapat diartikan tata cara keturunan Sayyidina Ali bin Abi Thalib mendekati diri kepada Tuhannya dalam rangka mencari ridhonya di dalam segala aktivitas, baik aktivitas jasadiyah dan bathiniyahnya. Aktifitas jasadiyah yang

¹³³Hasan Aidid, Biografi dan Arti Gelar Masing-masing Leluhur Alawiyin, Jakarta: Amal Shaleh, 1999, hlm 2

berarti bisa menempatkan diri di lingkungan tempat keberadaanya. Sedangkan aktivitas bathiniyahnya yaitu bagaimana dirinya bisa menghilangkan akhlak mazmumah dalam rangka pembersihan diri untuk mendekati diri kepada Tuhan.

Tarekat Alawiyah adalah tarekat pemersatu umat Islam secara keseluruhan. Tarekat ini tidak pernah mengenal permusuhan, tidak menyebarkan kedengkian, tidak mengajarkan kebencian, tidak membalas cacian dengan cacian, melainkan sebagai penyebar rahmat bagi seluruh alam. Tarekat tersebut menunjukkan kepribadian rasulullah di dalam hidupnya. Dimana rasul hanya bersabar dan mendoakan seseorang yang telah melemparkan kotoran dan cacian kepadanya.

Tarekat alawiyah menekankan pada aspek akhlaq atau amali dalam praktik kesufiannya. Adapun lebih lanjut tarekat ini memberikan penekanan khusus kepada dan sekaligus memperbaharui aspek akhlak(moral) dan penguasaan diri yang bersifat puritan yang membuang praktik-praktik yang cenderung berlebihan pada tasawuf sebelumnya.¹³⁴

Pengertian-pengertian tersebut telah mendeksripsikan bahwa untuk bertarekat alawiyah harus memperbaharui aspek akhlak dan penguasaan diri. Akhlak adalah sifat-sifat dan perangai yang memberikan gambaran bathin yang bersifat maknawi dan rohani pada manusia dibangkitkan di saat hakikat segala sesuatu tampak di hari kiamat nanti. Memperbaharui tersebut dalam arti bisa merubah ahlak mazmumah dan menuju akhlak seperti Rasulullah. Akhlak Rasulullah mencakup selalu lemah lembut, tidak keras, tidak kaku, tidak pernah

¹³⁴ Umar Ibrahim, Thariqah Alawiyah, Jakarta: Mizan, 2001, hlm xx

mencela, tidak suka memuji berlebihan, tidak selalu bergurau, dan apa yang tidak disenangi tidak diacuhkan.

Penguasaan diri yaitu bagaimana diri ini terhindar dari emosi yang berlebihan sehingga akan menyesal pada akhirnya. Maka di dalam penguasaan diri memerlukan pengorbanan di dalam berjuang untuk memperbaiki diri. Perjuangan dalam penguasaan diri mencakup sifat :

5. Sabar, yaitu kekuatan jiwa dan hati di dalam menerima pelbagai persoalan hidup yang berat, menyakitkan, dan dapat membahayakan keselamatan diri lahir dan bathin. Indikasi adanya kesabaran dan ketabahan adalah adanya sikap *tauhfi* dalam diri bahwa “diri ini milik Allah Swt, dan akan kembali kepada-Nya.
6. Bersikap optimis dan pantang menyerah, yaitu hadirnya keyakinan yang kuat bahwa bagaimanapun sulitnya ujian, cobaan, dan halangan yang terdapat dalam hidup ini pasti dapat diselesaikan dengan baik dan benar selama adanya upaya bersama Allah.
7. Berjiwa besar, yakni hadirnya kekuatan untuk tidak takut mengakui kekurangan, kesalahan, dan kekhilafan diri; lalu hadir kekuatan belajar dan mengetahui bagaimana cara mengisi kekurangan diri dan memperbaiki kesalahan diri dari orang lain dengan lapang dada.
8. Berjihad, pengerahan seluruh potensi dalam menangkis serangan musuh. Dalam makna yang lebih luas adalah segala bentuk usaha maksimal untuk penerapan ajaran Islam, dan

pemberantasan kezaliman, baik diri pribadi maupun di dalam masyarakat.

Adapun Habib Zein bin Sumaith mengungkapkan seseorang yang bertarekat alawiyah harus memiliki :¹³⁵

- Ilmu, karena ilmu begitu penting bagi kehidupan bagi diri sendiri di dalam beribadah kepada Tuhan, di dalam bermuamalah(bersosialisasi) di lingkungan masyarakat, dan sebagai aspek kita memahami hakikat tentang alam.
- Amal, yaitu amal disini berarti perbuatan yang sesuai pribadi rasullullah. Perbuatan rasullulah adalah perbuatan yang sesuai dengan al-Qura>n dan H}adi<s. Artinya melakukan pebuatan dengan mempertimbangkan konsekuensi dan akibat yang ditimbulkan.
- Wara', berarti sikap kehati-hatian di dalam menentukan pilihan. Untuk memiliki sifat tersebut yaitu harus mengetahui hukum agama atau fiqih. Berapa banyak sekarang seseorang mengkonsumsi barang-barang yang syubhat (tidak jelas kehalalannya)
- Ikhlas, yaitu sikap dimana manusia mempunyai perasaan tulus (tanpa terpaksa dan keengganan) dalam mengerjakan sesuatu. Ikhlas juga diartikan sebagai niat tulus dalam bertindak dan berbuat demi mengharapkan ridha Allah SWT. Niat dan keikhlasan adalah ujung tombak dari setiap perbuatan manusia.

¹³⁵ Habib Zain Bin Ibrahim Bin Semit, Taiqah Sadah Ali Ba'alawi, (Surabaya: Darul Ulumal-Islamiyah, 2008), hal. 520

Diterima atau tidaknya amal manusia oleh Allah SWT ditentukan oleh niat atau keikhlasan manusia itu sendiri.

B. Tokoh-tokoh Tarekat Alawiyah

1. Imam Ali bin Ja'far Ash-Shodiq

Al-Imam Ali bin Ja'far Ash-Shodiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib (semoga Allah meridhoi mereka semua), terkenal dengan julukan Al-'Uraidhi, karena tinggal di suatu daerah yang bernama 'Uraidh (sekitar 4 mil dari kota Madinah). Beliau juga dipanggil dengan Abu Hasan. Dilahirkan di kota Madinah dan dibesarkan disana, kemudian memilih untuk tinggal di daerah 'Uraidh. Beliau adalah orang yang tekun dalam beribadah, dermawan dan seorang ulama besar. Beliau adalah anak yang paling bungsu, yang paling panjang umurnya dan paling menonjol keutamaannya. Ayahnya (yaitu Al-Imam Ja'far Ash-Shodiq) meninggal ketika beliau masih kecil.

Al-Imam Ali Al-Uraidhi mengambil ilmu dari ayah dan teman ayahnya, juga mengambil ilmu dari saudaranya, yaitu Musa Al-Kadzim. Beliau juga mengambil ilmu dari Hasan bin Zeid bin Ali Zainal Abidin. Banyak orang yang meriwayatkan hadits melalui jalur beliau, diantaranya 2 putranya (yaitu Ahmad dan Muhammad), cucunya (yaitu Abdullah bin Hasan bin Ali Al-'Uraidhi), putra keponakannya (yaitu Ismail bin Muhammad bin Ishaq bin Ja'far Ash-Shodiq¹), dan juga Al-Imam Al-Buzzi.

Berkata Al-Imam Adz-Dzahabi di dalam kitabnya Al-Miizaan, "Ali bin Ja'far Ash-Shodiq meriwayatkan hadits dari ayahnya, juga dari saudaranya (yaitu Musa Al-Kadzim), dan juga dari Ats-Tsauri. Adapun yang meriwayatkan hadits dari beliau di antaranya Al-Jahdhami, Al-Buzzi, Al-Ausi, dan ada beberapa lagi. At-Turmudzi juga meriwayatkan hadits dari beliau di dalam kitabnya." Adz-Dzahabi juga berkata di dalam kitabnya Al-Kaasyif, "Ali bin Ja'far bin Muhammad

meriwayatkan hadits dari ayahnya, dan juga dari saudaranya (yaitu Musa Al-Kadzim). Adapun yang meriwayatkan hadits dari beliau adalah dua putranya (yaitu Muhammad dan Ahmad) dan juga ada beberapa orang. Beliau meninggal pada tahun 112 H..." Adz-Dzahabi juga meriwayatkan suatu hadits dengan mengambil sanad dari beliau, dari ayahnya terus sampai kepada Al-Imam Ali bin Abi Thalib, "Sesungguhnya Nabi SAW memegang tangan Hasan dan Husain, sambil berkata, 'Barangsiapa yang mencintaiku dan mencintai kedua orang ini dan ayah dari keduanya, maka ia akan bersamaku di dalam kedudukanku (surga) ada hari kiamat.' " Asy-Syeikh Ibnu Hajar juga berkata di dalam kitabnya At-Taqrib, "Ali bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husain adalah salah seorang tokoh besar pada abad ke-10 H..." Al-Imam Al-Yaafi'i memujinya di dalam kitab Tarikh-nya. Demikian juga Al-Imam Al-Qadhi menyebutkannya di dalam kitabnya Asy-Syifa', dan juga mensanadkan hadits dari beliau, serta meriwayatkan hadits yang panjang tentang sifat-sifat Nabi SAW.

Al-Imam Ali Al-'Uraidhi, lebih mengutamakan menghindari ketenaran dan takut dari hal-hal yang dapat menyebabkan dikenal. Beliau dikaruniai umur panjang, sampai dapat menjumpai cucu dari cucunya. Beliau meninggal pada tahun 112H di kota 'Uraidh dan disemayamkan di kota tersebut. Makam beliau sempat tak diketahui, lalu As-Sayyid Zain bin Abdullah Bahasan menampakkannya, sehingga terkenal hingga sekarang. Beliau meninggalkan beberapa putra, yang hidup diantaranya 4 orang, yaitu : Ahmad Asy-Sya'rani, Hasan, Ja'far Al-Asghar dan Muhammad (datuk Bani Alawy).

3. Al-Imam Ahmad bin Isa

Al-Imam Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali Al-'Uraidhi bin Ja'far Ash-Shodiq, nasabnya bersambung sampai Rasulullah SAW. Beliau adalah seorang yang tinggi di dalam keutamaan, kebaikan, kemuliaan, akhlak dan budi pekertinya, juga seorang yang sangat

dermawan dan pemurah. Al-Imam Ahmad Al-Muhajir berasal dari negara Irak, tepatnya di kota Basrah. Ketika mencapai kesempurnaan di dalam ketaatan dan ibadah kepada Allah, bersinarlah mata batinnya dan memancarlah cahaya kewaliannya, sehingga tersingkaplah padanya hakekat kehidupan dunia dan akherat, mana hal-hal yang bersifat baik dan buruk.

Al-Imam Ahmad Al-Muhajir di Irak adalah seorang yang mempunyai kedudukan yang tinggi dan kehidupan yang makmur. Akan tetapi ketika mulai melihat tanda-tanda menyebarnya racun hawa nafsu disana, beliau lebih mementingkan keselamatan agamanya dan kelezatan untuk tetap beribadah menghadap Allah SWT. Beliau mulai menjauhi itu semua dan membulatkan tekadnya untuk berhijrah, dengan niat mengikuti perintah Allah, "Bersegeralah kalian lari kepada Allah..."

Adapun sebab-sebab kenapa beliau memutuskan untuk berhijrah dan menyelamatkan agamanya dan keluarganya, dikarenakan tersebarnya para ahlul bid'ah dan munculnya gangguan kepada para Alawiyyin, serta begitu sengitnya intimidasi yang datang kepada mereka. Pada saat itu muncul sekumpulan manusia-manusia bengis yang suka membunuh dan menganiaya. Mereka menguasai kota Basrah dan daerah-daerah sekitarnya. Mereka membunuh dengan sadis para kaum muslimin. Mereka juga mencela kaum perempuan muslimin dan menghargainya dengan harga 2 dirham. Mereka pernah membunuh sekitar 300.000 jiwa dalam waktu satu hari. Ash-Shuly menceritakan tentang hal ini bahwa jumlah total kaum muslimin yang terbunuh pada saat itu adalah sebanyak 1.500.000 jiwa.

Pemimpin besar mereka adalah seorang yang pandir dengan mengaku bahwa dirinya adalah Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Ali bin Isa bin Zainal Abidin, padahal nasab itu tidak ada. Ia suka mencaci Utsman, Ali, Thalhaf, Zubair, Aisyah dan Muawiyah. Ini termasuk salah satu golongan dalam Khawarij.

Karena sebab-sebab itu, Al-Imam Ahmad Al-Muhajir memutuskan untuk berhijrah. Kemudian pada tahun 317 H, berhijrahlah beliau bersama keluarga dan kerabatnya dari Basrah menuju ke Madinah. Termasuk di dalam rombongan tersebut adalah putra beliau yang bernama Ubaidillah dan anak-anaknya, yaitu Alwi (kakek keluarga Ba'alawy), Bashri (kakek keluarga Bashri), dan Jadid (kakek keluarga Jadid). Mereka semua adalah orang-orang sunni, ulama yang mengamalkan ilmunya, orang-orang sufi dan sholeh. Termasuk juga yang ikut dalam rombongan beliau adalah para budak dan pembantu beliau, serta termasuk didalamnya adalah kakek dari keluarga Al-Ahdal. Dan juga ikut diantaranya adalah kakek keluarga Bani Qadim (Bani Ahdal dan Qadim adalah termasuk keturunan dari paman-paman beliau).

Pada tahun ke-2 hijrahnya beliau, beliau menunaikan ibadah haji beserta orang-orang yang ikut hijrah bersamanya. Kemudian setelah itu, melanjutkan perjalanan hijrahnya menuju ke Hadramaut. Masuklah beliau ke daerah Hajrain dan menetap disana untuk beberapa lama. Setelah itu melanjutkan ke desa Jusyair. Tak lama disana, lalu melanjutkan kembali perjalanannya dan akhirnya sampailah di daerah Husaisah (nama desa yang berlembah dekat Tarim).

Semenjak menetap disana, mulai terkenal daerah tersebut. Disana beliau mulai menyebarkan-luaskan As-Sunnah. Banyak orang disana yang insyaf. Masuknya Al-Imam Ahmad Al-Muhajir ke Hadramaut dan menetap disana banyak mendatangkan jasa besar. Sehingga berkata seorang ulama besar, Al-Imam Fadhl bin Abdullah bin Fadhl, "Keluar dari mulutku ungkapan segala puji kepada Allah. Barangsiapa yang tidak menaruh rasa husnudz dzon kepada keluarga Ba'alawy, maka tidak ada kebaikan padanya." Hadramaut menjadi mulia berkat keberadaan beliau dan keturunannya disana. Sulthanah binti Ali Az-Zabiidy (semoga Allah merahmatinya) telah bermimpi bertemu Rasulullah SAW, dimana di mimpi tersebut Rasulullah SAW

masuk ke dalam kediaman salah seorang Saadah Ba'alawy, sambil berkata, "Ini rumah orang-orang tercinta. Ini rumah orang-orang tercinta."

2. Imam Ja'far Ash-Shodiq

al-Imam Ja'far bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib (semoga Allah meridhoi mereka semua). terkenal dengan julukan Ash-Shodiq (orang yang jujur), biasa dipanggil dengan panggilan Abu Abdullah dan juga dengan panggilan Abu Ismail. Ibunya adalah Farwah bintu Qasim bin Muhammad bin Abubakar Ash-Shiddiq. Sedangkan ibu dari Farwah adalah Asma binti Abdurrahman bin Abubakar Ash-Shiddiq. Oleh karena itu, Al-Imam Ja'far Ash-Shodiq pernah berkata, "Abubakar (Ash-Shiddiq) telah melahirkanku dua kali." Al-Imam Ja'far Ash-Shodiq dilahirkan di kota Madinah pada hari Senin, malam ke 13 dari Rabi'ul Awal, tahun 80 H (ada yang menyebutkan tahun 83 H). Banyak para imam besar (semoga Allah meridhoi mereka) yang mengambil ilmu dari beliau, diantaranya Yahya bin Sa'id, Ibnu Juraid, Imam Malik, Sufyan Ats-Tsauri, Sufyan bin 'Uyainah, Abu Hanifah, Su'bah dan Ayyub. Banyak ilmu dan pengetahuan yang diturunkannya, sehingga namanya tersohor luas seantero negeri. Umar bin Miqdam berkata, "Jika aku melihat kepada Ja'far bin Muhammad, aku yakin bahwa beliau adalah keturunan nabi." Sebagian dari mutiara kalam Al-Imam Ja'far Ash-Shodiq adalah:

"Tiada bekal yang lebih utama daripada taqwa. Tiada sesuatu yang lebih baik daripada diam. Tiada musuh yang lebih berbahaya daripada kebodohan. Tiada penyakit yang lebih parah daripada berbohong".

"Jika engkau mendengar suatu kalimat dari seorang muslim, maka bawalah kalimat itu pada sebaik-baiknya tempat yang engkau

temui. Jika engkau tak mampu untuk mendapatkan wadah tempat kalimat tersebut, maka celalah dirimu sendiri".

3. Imam Muhammad bin Ali Zainal Abidin

Al-Imam Muhammad bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib (semoga Allah meridhoi mereka semua), Mendapat gelar Al-Baqir (yang membelah bumi) karena kapasitas keilmuan beliau yang begitu mendalam sehingga di ibaratkan dapat membelah bumi dan mengeluarkan isinya yang berupa pengetahuan-pengetahuan. Nama panggilan beliau adalah Abu Ja'far.

Al-Imam Ibnu Al-Madiny meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah (semoga Allah meridhoi mereka berdua), bahwasanya Jabir berkata kepada Imam Muhammad Al-Baqir yang pada waktu itu masih kecil, " Rasulullah S.A.W mengirinkan salam untukmu ". Beliau bertanya, " Bagaimana hal itu bisa terjadi?" , Jabir menjawab, " Pada suatu hari saya sedang duduk bersama Rasulullah S.A.W. , sedangkan Al-Husain (cucu Rasulullah S.A.W.) lagi bermain-main di pangkuannya. Kemudian Rasulullah S.A.W. berkata : " Pada suatu saat nanti, dia (yaitu Al-Husain) akan mempunyai seorang putra yang bernama Ali (Zainal Abidin). Jika hari kiamat datang, akan terdengar seruan, berdirilah wahai pemuka para ahli ibadah. Maka kemudian putranya (yaitu Ali Zainal Abidin) itu akan bangun. Kemudian dia (yaitu Ali Zainal Abidin) akan mempunyai seorang putra yang bernama Muhammad. Jika engkau sempat menjumpainya, wahai Jabir, maka sampaikan salam dariku.' "

Beberapa bentuk-bentuk praktik tarekat di kalangan 'Alawîyyîn, sebagai berikut.¹³⁶

a. *Râtib al-H{addâd: Wird dan Benteng Aqidah*

¹³⁶ Mahzumi, "Telaah Sosio-Antropologis Praktik Tarekat 'Alawîyah Di Gresik."

Dalam tradisi sufi, membaca *râtib* atau *wird* merupakan salah satu cara untuk mempertahankan *junûd Allâh al-bât}inîyah* dalam hati seseorang yang dilakukan secara konsisten (*istiqâmah*). Menurut al-H{addâd, *wird* adalah kebiasaan baik yang dilakukan secara rutin dan dimaksudkan untuk mengisi hari-hari dengan perbuatan baik, sehingga seseorang mendapatkan keberkahan waktu (*barâkat al-waqt*) setiap harinya. Sama halnya dengan rutinitas makan, minum, dan bekerja¹³⁷. Jika demikian dengan mengamalkan *wird* atau *râtib* dengan *istiqâmah* dan kontinu, seseorang akan mendapatkan manfaat yang luar biasa, di antaranya sikap disiplin dan tanggung jawab.

Beberapa tokoh dari golongan *Sâdah* ‘Alawîyyîntelah menyusun beberapa *râtib* dan *wird*, di antaranya *Râtib al-Shahîr li al-Imâm al-H{addâdatau* lebih dikenal dengan sebutan *Râtib al-H{addâd*. Selain itu, ada *Wird al-Lat}îf, Hizb al-Nas}r, Miftâh al-Sa’âdah wa al-Falâh}fî Adhkâr al-Masâ’ wa al-S{abâh}*. Tradisi baca *râtib* dilakukan oleh ‘Alawîyyîn selepas salat Maghrib di rumah, tetapi di musala-musala juga dibaca oleh beberapa orang secara berjemaah. Menurut pengakuan Habib Abdul Qadir Assegaf, pembacaan *râtib* merupakan kewajiban tersendiri bagi para keturunan ‘Alawîyyîn sebagai benteng aqidah dan pengikat tradisi yang telah dilakukan oleh para *salaf* sebelumnya. Biasanya, sebelum membaca *Râtib al-H{addâd*, umumnya didahului dengan membaca *Râtib al-‘At}t}âs* yang disusun oleh guru al-H{addâd, yaitu al-H{abîb ‘Umar bin. ‘Abd al-Rah}mân al-‘At}t}âs. Adapun tata caranya, didahului dengan

¹³⁷ ‘Abd Allâh ‘Alawî al-H{addâd, *Risâlat al-Mu’âwanah wa al-Muz}âharah wa al-Mu’âzarah li al-Râghibîn min al-Mu’minîn fî Sulûk T{arîqah al-Âkhirah*. Yaman: Dâr al-H{âwî, 1414 H./1993 M), Hal. 35

pembacaan tawassul kepada Rasulullah saw., para sahabat dan *s}âlihîn*, tidak lupa bertawassul dengan Ahmad bin 'Îsâ dan al-Faqîh Muh}ammad bin 'Alî serta para salaf 'Alawîyyîn, kemudian diikuti dengan bertawassul kepada *s}âh}ib al-râtib* (penyusun *râtib*), bertawassul kepada para sanad *ijâzah* dan ditutup dengan menghadiahkan bacaan surat al-Fâtih}ah kepada semua Muslimin dan Muslimat. Menariknya, *Râtib al-H{addâ* tidak hanya dianggap sebagai ritual individual saja, tetapi oleh kalangan 'Alawîyyîn juga digunakan sebagai mediasi dakwah dan mobilisasi massa, sebagaimana yang dilakukan oleh Abdul Qadir bersama salah satu organisasi alumni pondok pesantren, sebut saja “Hamam” yang secara rutin mengamalkan dan mentradisikan pembacaan *Râtib al-H{addâ* di desa-desa. Istilah yang sering dipakai adalah “haddad-an”.

b. Haul Abû Bakr As-Saqqâf: *Ziyârah* dan Nasi Kebuli

Ziarah makam-makam *awliyâ'* merupakan bentuk lain praktik tarekat 'Alawîyah yang digunakan sebagai komunikasi publik oleh 'Alawîyyîn. Sampai sekarang pun tradisi ziarah ini terus dilakukan di kalangan 'Alawîyyîn di Hadramaut sendiri, ziarah ke makam Nabi Nuh, kompleks makam Zanbal, kota Tarim, dan tempat-tempat lain, di mana para salaf 'Alawîyyîn dimakamkan. Selain ziarah yang dilakukan secara perorangan, juga dikenal ziarah secara kolektif (*ziyârah 'âmmah*) yang dilakukan setiap tahunnya, yang populer disebut dengan istilah haul.⁴¹ Ritual demikian dimaksudkan di samping sebagai pengingat akan kematian, ber-*tabarruk*, silaturrahim, dan berusaha mengambil teladan dari para salaf terdahulu.¹³⁸

¹³⁸ Muhammad, “Mengenal Tarekat Alawiyah.”

Tradisi ziarah umum (*ziyârah ‘âmmah*) ke makam Nabi Hud, dilakukan setahun sekali. Sedangkan ke kompleks pemakaman Zanbal dilakukan setiap hari Jumat pagi, dimulai dengan berziarah ke makam al-Faqîh, dilanjutkan ke al-Shaykh „Abd al-Rahmân al-Saqqâf dan runtut ke makam-makam salaf „Alawîyyîn berdasarkan urutan generasinya, terakhir ditutup di makam al-H{addâd. Adapun rangkaian acaranya adalah *râtib (tawassul)*, membaca surah Yâsin dan surat al-Ikhlâs}, sedangkan dimakam al-H{addâd diadakan majelis *rawh}ah*.

139

Pada aspek komunikasi publik, ritual ziarah merupakan titik sentral kegiatan tarekat, di mana didalamnya ritual sufi tetap terjaga dan kepemimpinan lokal dikokohkan. Selain itu, ziarah merupakan media terjalinnya komunikasi dan interaksi interpersonal dan budaya, juga menjadi momentum untuk berdakwah dan transfer ilmu keagamaan kepada khalayak umum. Terdapat rangkaian acara yang biasanya dilaksanakan satu hari sebelum acara puncak, yaitu ziarah ke *maqbarah* atau makam. Peringatan haul Habib Abu Bakar Assegaf ini sudah berlangsung puluhan tahun, sekira 50 tahun sejak wafatnya pada tahun 1376 H./1956 M.¹⁴⁰

c. *Rawh}ah*: Antara *Ta‘lîm*, Kemenyan Arab, dan *Qahwah*

Ciri khusus dari tarekat ‘Alawîyah adalah cinta pada ilmu dan memaksimalisir perbuatan baik sesuai ilmu yang dimiliki (*‘amal*), sebagaimana ilmu dan amal yang diwariskan oleh para salaf

¹³⁹ ISLAM and KALIJAGA, “TAREKAT ALAWIYYAH DI DESA CISURU KECAMATAN CIPARI.”

¹⁴⁰ Mahzumi, “Telaah Sosio-Antropologis Praktik Tarekat ‘Alawîyah Di Gresik.”

‘Alawîyyîn. Ada tradisi yang khas sebagai implementasi dari kerangka tarekat tersebut, yaitu *rawh}ah*, suatu majelis dengan ritual khusus yang berbeda dengan kegiatan *ta’lîmpada* umumnya yang biasa dijumpai di pesantren, di mana kiai sebagai pusat sumber ilmu. Mungkin *rawh}ah* lebih mirip dengan sistem “sorogan” yang biasa dikenal di lingkungan pesantren di Jawa. Suatu sistem pendidikan pedagogik yang menempatkan guru sebagai *mus}ah}h}ih}*(pengarah) dan murid terlibat aktif sebagai subjek.¹⁴¹

Dari deskripsi singkat tentang suasana *rawh}ah* yang dilakukan oleh ‘Alawîyyîn di beberapa kota dan kampung Arab, dapat dilihat bagaimana tradisi yang berkembang menciptakan ruang publik untuk bisa saling berinteraksiantara keturunan-keturunan ‘Alawîyyîn dengan masyarakat lokal, lebih-lebih yang memiliki otoritas sosial, seperti kiai dan ulama. Ini menjadi hal yang mendasar terkait kesuksesan diaspora ‘Alawîyyîn, di mana lambat laun para ‘Alawîyyîn semakin menguatkan pengaruhnya di tengah-tengah masyarakat.

Pada setiap kesempatan majelis *rawh}ah*, haul,dan kegiatan ritual lainnya yang menjadi perhatian penulis adalah kebiasaan membakar *kayu garuh* (istilah umumnya, kemenyanArab) serta meminum kopi yang dicampuri *kapulogo*. Menurut informan dari penulis, Habib Husein, tradisi ini juga dilakukan dan dibiasakan ketika pelaksanaan *rawh}ah* di kalangan para habib Hadramaut. Membakar kayu garuh dan meminum kopi dimaksudkan sebagai bentuk *tabarruk* dan *ittibâ’* (mengikuti) tradisi yang sudah umum dilakukan para salaf

¹⁴¹ Nirwana and others, “TAREKAT DAN INTELEKTUALITAS.”

‘Alawîyyîn. sehingga mendapatkan *afd}âlîyah* (keutamaan) dari majelis tersebut.

Mengenai kopi, dalam kitab *Mukhkhal-‘Ibâdah*, kitab yang berisikan kumpulan wirid dan doa yang umum di kalangan ‘Alawîyyîn disebutkan salah satu tawassul ketika meminum kopi susunan al-H{abîb Ah}mad b. Muh}ammad al-Muh}d}âr, *al-fâtihah li mashâyikh al-qahwah al-bunnîyah wa al-sâdah al-‘Alawîyah wa al-s}ûfiyah wa kull walîy wa walîyah wa man sharabahâbi biyyah* (al-Fatihah kepada para shaykh kopi yang berjenis biji-bijian, para sayid dari keturunan ‘Alawi, para sufi, para wali laki-laki, para wali perempuan dan orang-orang yang meminumnya dengan niat...)

C. Penyebaran Tarekat Alawiyah di Sumatera Selatan

Tarekat Alawiyah adalah salah satu tarekat muktabarah dari 41 tarekat yang ada di dunia Islam¹⁴². Tarekat ini berasal dari Hadramaut, Yaman Selatan, dan tersebar di Indonesia. Pengelompokan tarekat kepada tarekat muktabarah dan tidak muktabarah muncul belakangan dengan maksud menjaga kemurnian ajaran Islam. Menyikapi pengelompokan tersebut tidak mustahil muncul perbedaan pendapat dalam menentukan apakah suatu tarekat dapat dikatakan muktabarah atau tidak muktabarah. Untuk itu diperlukan adanya alat ukur yang standar dan disepakati. Pertama, ajaran suatu tarekat tidak bertentangan dengan esensi ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur’a>n dan Hadis\, baik dari aspek akidah atau pun syariah. Kedua, silsilahnya memiliki persambungan dari segi sanad Tarekat `Alawiyah jelas memenuhi kedua kriteria dimaksud.

¹⁴² Sri Mulyati, “Mengenal & Memahami Tarekat Tarekat Muktabarah Di Indonesia, Hlm. 152-179,” *Jakarta: Kencana, Ed 1* (2004).

Dengan demikian, tarekat ini dapat dikatakan sebagai tarekat yang muktabarah. Tarekat `Alawiyah didirikan oleh Imam `Alawi bin `Ubaidillah bin `Isa bin Ahmad al-Muhajir, seorang tokoh sufi terkemuka asal Hadramaut, pada abad ke-17 M yang silsilahnya tersambung sampai pada Rasulullah.¹⁴³ Sebagai cikal bakalnya, sudah dimulai pada masa Muhammad bin `Ali, yang akrab dengan panggilan al-Faqih al-Muqaddam, seorang ahli agama yang terpadang pada abad ke-6 dan ke-7 H. Beliau adalah seorang ulama besar yang memiliki pengetahuan di bidang fikih dan tasawuf serta pengalaman spiritual yang tinggi hingga ke maqam al-Qutbiyah (puncak maqam kaum sufi) dan hirqa sufiyah (legalitas kesufian).¹⁴⁴ Tarekat `Alawiyah, secara umum, adalah tarekat yang dikaitkan dengan kaum `Alawiyah atau yang lebih dikenal sebagai sa`dah atau kaum sayyid, keturunan Nabi Muhammad, yang merupakan lapisan paling atas dalam strata masyarakat Hadramaut. Karena itu, pada masa-masa awal tarekat ini didirikan, pengikut tarekat `Alawiyah kebanyakan dari kaum sayyid (kaum Hadramaut) atau kaum Ba`Alawi, dan setelah itu diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat muslim lain non Hadramaut.

Tarekat `Alawiyah memiliki kekhasan tersendiri dalam pengamalan wirid dan zikir bagi para pengikutnya, yakni tidak adanya keharusan bagi para murid untuk terlebih dahulu dibai`at, ditalqin, atau mendapatkan khirqah (ijazah), jika ingin mengamalkan tarekat ini. Dengan kata lain, tarekat `Alawiyah boleh diikuti atau dipraktikkan

¹⁴³ Asmaran Asmaran, "TAREKAT-TAREKAT DI KALIMANTAN SELATAN (`Alawiyah, SannâNiyah Dan TijâNiyah)," *Al-Banjari; Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 12, no. 2 (2015), <http://jurnal.iain-antasari.ac.id/index.php/al-banjari/article/view/445>.

¹⁴⁴ Habi**b** Zain bin Ibrahim bin Semit}, *al-Manhaj al-Sawi Syarah Usul Tariqah al-Sadah Ali Ba'alawi*, (Surabaya: Daar al-`Ilmi wa Da'wah, 2008), hal. 13

oleh siapa saja tanpa harus berguru sekalipun kepada mursyidnya. Demikian pula dalam pengamalan ajaran zikir dan wiridnya relatif cukup ringan, karena tarekat ini hanya menekankan segi-segi amaliah dan akhlak (tasawuf amali dan akhlaki), sementara dalam tarekat lain biasanya cenderung melibatkan latihan-latihan (riyah-riyah) secara fisik dan kezuhudan yang ketat. Oleh karena itu, Umar Ibrahimi lebih cenderung untuk tidak mengatakan bahwa tarekat Alawiyah sebagai tarekat (dalam arti organisasi), akan tetapi hanya sebuah sruk untuk mendekatkan diri kepada Allah bagi orang yang mengamalkannya.

Dalam perjalanan sejarah selanjutnya tarekat Alawiyah dikembangkan oleh Sayyid Abdullah al-Haddad sebagai generasi penerus. Dari nama tokoh inilah, tarekat Alawiyah juga dikenal dengan nama Tarekat Haddadiyyah (tarekat Alawiyah yang diperbaharui). Dengan semakin bertambah banyaknya pengikut tarekat ini dan tersebar di beberapa negara, tarekat ini dalam perkembangannya melahirkan dua cabang tarekat, yakni tarekat Aidarusiyah dan tarekat Atjasiyyah. Dengan demikian dalam perkembangan selanjutnya Tarekat Alawiyah tidak dapat lagi dipilah dan dipisahkan dari Tarekat Haddadiyyah. Bahkan belakangan sebutan Tarekat Haddadiyyah lebih populer, karena hal ini dinisbahkan dengan *ra'itib* Haddadnya dan pembaharuan di dalam ajaran Tarekatnya.

Sayyid Abdullah al-Haddad Pembaharu Tarekat Alawiyah, nama lengkap Sayyid Abdullah al-Haddad adalah al-Imam al-Sayyid Abdullah bin Alwi bin Muhammad al-Haddad. Ia dilahirkan di pinggiran kota Tariq, sebuah kota yang termasuk wilayah Hadramaut (Yaman Selatan), pada malam Senin, 5 Safar 1044 H./1636 M., dan wafat pada malam Selasa tanggal 7 Zulqadah 1132 H./1724 M. dalam usia delapan puluh delapan tahun. Ia memiliki garis keturunan sampai kepada Sayyidina Ali bin Abi Talib dan

Fâthimah binti Muhammad saw., ibunya bernama Syari<fah Salma, seorang ahli ma`rifah dan wilayah. Sayyid `Abdulla>h al-Hadda>d mulai memasuki dunia pendidikan dimulai dengan belajar kepada orang tuanya, kemudian kepada beberapa orang guru di daerah kelahirannya untuk mempelajari Alquran dan beberapa ilmu dasar. Sayyid `Abdullâh al-Hadda>d hafal Alquran dan menguasai ilmu-ilmu dasar. Dengan penuh kesungguhan ia pun melanjutkan pelajaran kepada ilmuilmu keislaman yang lebih tinggi. Untuk memperdalam pengetahuannya, Sayyid `Abdulla>h al-Hadda>d melakukan pengembaraan ke berbagai kota di luar kota Had}ramaut hingga sampai ke Makkah dan Madinah. Selama pengembaraan menuntut ilmu, ia belajar kepada sejumlah guru. Guru-gurunya antara lain : 1) Sayyid `Aqi<l bin `Abd al-Rahman bin `Aqi<l al-Saqqa>f, seorang tokoh sufi mazhab Malamatiyah, dan daripadanya ia mendapatkan hirqah (ijazah) kesufian; 2) Sayyid `Umar bin `Abd al-Rahma>n bin Syihâb al-Dîn; 3) Sayyid `Umar bin `Abd al- Rahma>n al- At}a>s, seorang tokoh dalam ilmu tarekat, dan 4) Sayyid Abu> Bakar bin `Abd al-Rahma>n bin Syih>b al-Di<n.¹⁴⁵

Di antara para guru (syaikh) Sayyid `Abdulla>h al-Hadda>d dalam ilmu tarekat adalah Syaikh `Ali< bin `Abdullâh al-`Aidaru>s, Syaikh Ahmad bin Husi<n bin `Abdulla>h bin Syaikh al-`Aidaru>s, al-`A<rif billa>h Syaikh Zain bin al-Ima>m Husi<n Ba> Fad}l, Sayyid al-Husain bin Abi< Bakar bin Sa>lim dan Syaikh Husain bin Ahmad Ba> Syu`aib. Masih banyak guru-guru al-Hadda>d yang tidak bisa dikemukakan, yang menurut pengakuannya sendiri berjumlah lebih dari seratus orang guru. Sayyid `Abdullâ> al-Hadda>d tidak hanya memiliki ilmu, tetapi dalam kehidupannya ia mempraktikkan ilmu kesufian, memiliki spiritualitas yang sangat tinggi dan senang

¹⁴⁵ Habib Zein..., hal 9

beribadah. Ada pula yang mengatakan bahwa beliau setiap hari berkeliling kota Tarim untuk beribadah dalam masjid yang dijumpainya.

Al-Haddad mengemukakan pendapatnya dalam *al-Fuṣūḥ al-ʿIlmiyah*, bahwa inti dari tasawuf adalah memurnikan *tauḥīd* dan beberapa syirik, kemudian dilanjutkan dengan menumbuhkan akhlak yang terpuji seperti zuhud, ikhlas, dan bersedih hati terhadap kaum muslimin¹⁴⁶. Hal ini dibarengi dengan menghilangkan segala bentuk sifat buruk seperti cinta dunia, *riyāʿ* dan angkuh. Kemudian melakukan amal saleh yang nyata dan menjauhi perbuatan buruk, mencari nafkah dengan baik melalui jalan *waraʿ* dan *qanaʿah*. Tasawuf bagi al-Haddad adalah ibadah, akhlak dan *zīkir*, suatu jalan membina dan memperkuat kemandirian menuju Tuhan. Menurut pandangan al-Haddad, tarekat *ʿAlawiyah* merupakan *tārīqah ash-shābiʿiyyah al-yamiyyah*, yakni tarekatnya orang-orang yang menghabiskan waktunya untuk ingat dan taat kepada Allah dan selalu menjaganya dengan melakukan hal-hal yang bersifat ukhrawi.

Tampaknya, al-Haddad memilah tarekat *ʿAlawiyah* menjadi dua macam, yakni *tārīqah al-khāshiyah* atau tarekat kaum *muqarrabiyyah* (elite kaum sufi), dan *tārīqah al-ʿammah* (*tārīqah ash-shābiʿiyyah al-yamiyyah*). Beliau sangat menekankan pada tarekat yang bersifat umum (*ʿammah*), bahkan dikatakannya bahwa masyarakat pada masanya tidak pantas mengikuti tarekat *khāshiyah*. Kunci memasuki tarekat *khāshiyah* adalah : (1) mengosongkan diri, baik lahir maupun batin, dari selain Allah; (2) membersihkan diri dari

¹⁴⁶ Habib ʿAbdullāh bin ʿAlawī al-Haddād al-Hadramī al-Syafīʿī, *al-Fuṣūḥ al-ʿIlmiyah wa al-Uṣūl al-Hikamiyah*, (Dar al-Haqq, 2008), hal.11

segala macam perangai tak terpuji hingga yang terkecil, dan (3) menghiasi diri dengan perangai yang terpuji hingga yang terkecil.¹⁴⁷

Berbeda halnya dengan Tarekat Naqsyabandiyah, sebagaimana dijelaskan M. Amin al-Kurdi, sebelum penyucian diri (tazkiyah) seorang sa>lik lebih dahulu dikonsentrasikan pada penjernihan diri (tas}fiyah) dan Tuhan secara sungguh-sungguh. Dengan begitu diharapkan penyucian diri akan tercapai melalui karunia kepekaan jiwa dan rasa dari Allah dalam waktu sesingkat mungkin yang tidak akan dicapai dengan cara-cara olah batin (mental training) dalam satu tahun. Hal ini karena mendahulukan kepekaan jiwa dan rasa (jaz\bah) atas perjalanan spiritual (sulu>k). Di dalam perbedaannya dengan Tarekat Naqsyabandiyah tersebut, Tarekat `Alawiyah secara implisit juga menawarkan tas}fiyah, yakni dengan mengkonsentrasikan diri secara penuh kepada Tuhan dan dibarengi dengan tazkiyah, yakni dengan membersihkan hati dari berbagai kotoran, baik syirik khafi<, riya>' dan perilaku yang bisa mengotori hati.

Al-Hadda>d lebih lanjut menerangkan bahwa tarekat Ba`alawi< ialah tarekatnya para sayyid dari keturunan `Ali< (al-`Alawiyi<n) dari jalur Imam Husain yang ada di Had}ramaut. Tarekat mereka berdasarkan Alquran, al-Sunnah, riwayat-riwayat yang benar, dan ajaran para salaf yang mulia. Para salaf Ba`alawi< mempunyai keunggulan dibandingkan dengan lainnya karena mereka mendapatkan ajaran sesuai dengan urutan nasab mereka, yakni dari anak, ke ayah, kakek, dan begitu seterusnya kepada Nabi Muhammad SAW. Syaikh al-Hadda>d melihat bahwa dari semua ajaran salaf Ba`alawi<, dapat disimpulkan secara umum bahwa ajaran tarekat mereka ialah menekankan adanya hubungan dengan seorang syaikh (guru pembimbing dalam ibadah), perhatian secara saksama dengan

¹⁴⁷ Habib `Abdulla>h bin `Alawi< al-Haddad al-Had}rami< al-Syafi`i, Adabu Suluk al-Murid, (Da>r al-H{a>wi<, 2008), hal.10-12

ajarannya, dan membina batin/sirr (dengan ibadah). Selain itu, menurut Syaikh al-Haddad, tarekat ini juga menekankan pentingnya amal, dan untuk itu, dibutuhkan suatu tarekat yang ajarannya mudah dilakukan dan dipahami masyarakat awam pada umumnya. Secara terperinci, Syaikh al-Haddad mengatakan bahwa hidup ini adalah safar (sebuah perjalanan menuju Tuhan). Safar, menurut ahli tasawuf, adalah siyah ruhaniyah (perjalanan rekreatif yang bersifat rohani). Safar menurut mereka adalah suatu cara untuk melakukan perlawanan terhadap hawa nafsu dan sebagai media pendidikan moral. Sebagaimana diungkapkan oleh Syaikh Muhyidin Ibn Arabi bahwa safar adalah ber-tawajjuh-nya hati kepada al-Haqq (Yang Maha Benar) dengan zikir.

Dalam menempuh safar tersebut, maka seorang sâlik (orang yang melakukan sukk) harus senantiasa berusaha untuk : 1. Menyelamatkan diri (salâh al-sâdir) dari penyakit-penyakit hati, termasuk juga memperhatikan segala hal yang dapat mengotori hati¹⁴⁸. Sa'îd Hawwa mengatakan bahwa penyakit hati (jiwa) itu ada dua macam, yakni: a). Bentuk penyakit yang meniadakan berbagai maqâm hati. Misalnya riya' dan kemusyrikan menafikan *tauhîd* dan *'ubudiyah*, sedangkan cinta kepemimpinan, cinta kedudukan dan cinta dunia meniadakan zuhud. b). Bentuk penyakit yang menafikan takhalluq dengan nama-nama Allah dan penauladanan kepada Rasulullah, misalnya marah bukan pada tempatnya meniadakan kesantunan. 2. Berbaik sangka terhadap Allah (*husn al-zann billah*) dan terhadap makhluk-Nya. 3. Zuhud terhadap dunia dan cinta akhirat. 4. Memperhatikan hak-hak makhluk Allah. 5. Memuliakan ilmu, ulama, para wali, orang muslim dan mukmin.

¹⁴⁸ Habib Zein bin Ibrahim bin Semî Ba'alawi al-Husaini, al-Manhaj al-Sawi, Syarah Usul Tariqah al-Sâdah Ali Ba'alawi, (Surabaya: Dar al-Ulum wa Dakwah, 2008), hal. 553-556

Kelima poin di atas merupakan ajaran dasar tarekat `Alawiyah, yang pada dasarnya lebih menekankan pada *riya'd{ah al-qulu>b* tanpa mengesampingkan *riya'd{ah al-abdân* dengan menjalankan syariat. Oleh karena itulah tarekat `Alawiyah berada pada posisi antara tarekat *haza>liyyah* dan tarekat *Sya>z\iliyyah*. Selanjutnya, al-Hadda>d mengatakan bahwa untuk sampai kepada derajat sufi sejati (*s{u>fi ka>mil*) dibutuhkan tahapan-tahapan dalam pembenahan diri, dan yang terpenting dari tahapan itu ialah *is}la>h al-sari<rah* (pebenahan atau pembersihan batin) dari hal-hal yang menghalangi seseorang sampai ke Tuhan (*al-wus{u>l*) dan sikap *mura>qabah*.

Secara lebih terperinci al-Hadda>d mengemukakan beberapa kiat yang harus dilakukan agar sampai pada derajat *s{u>fi ka>mîl* tersebut, yaitu : a) Membersihkan amal, perkataan, niat dan moral dari penyakit *riya>'* (pamer). B) Menyucikan diri dari segala sesuatu yang menyebabkan murka Sang Pencipta (Allah). c) Mendatangi Allah dengan lahir dan batinnya, dan begitu juga dalam melakukan segala ketaatan kepada-Nya, serta hanya ingat kepada-Nya. d) Memutuskan hubungan dengan apa saja yang dapat melupakannya. e) Semua itu dia lakukan berdasarkan pada ilmu, Alquran, Sunnah, dan ajaran para salaf yang saleh¹⁴⁹.

Menurut M. Laily Mansur¹⁵⁰ bahwa pada dasarnya setiap amalan tarekat dilaksanakan untuk berbagai keperluan, di antaranya : a) Dengan mengamalkan tarekat berarti mengadakan latihan jiwa (*riya>d{ah*) dan berjuang melawan hawa nafsu (*muja>hadah*), membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan diisi dengan sifat-sifat terpuji dengan melalui perbaikan budi pekerti dalam berbagai seginya.

¹⁴⁹ Habib Abdullah Alawi al-Haddad, *Risa>lah Adab Sulu>k al-Muri<d, (Da>r al-H}a>wi<, T.P)*, hal. 10-12

¹⁵⁰ M. Laily Mansur, "Tasawuf Islam: Mengenal Aliran Dan Ajaran," *Banjarmasin: Lambung Mangkurat University*, 1992.

b) Selalu dapat *mewujudkan* rasa ingat kepada Allah Zat Yang Maha Besar dan Maha Kuasa atas segalanya dengan melakukan berbagai wirid dan zikir dibarengi tafakkur yang secara teratur diamalkan. c) Dari sini timbul perasaan takut kepada Allah swt., sehingga timbul pula dalam diri seseorang itu suatu usaha untuk menghindarkan diri dari berbagai macam pengaruh duniawi yang dapat menyebabkan lupa kepada Allah swt. d) Jika hal itu semua dapat dilaksanakan dengan penuh ikhlas dan taat kepada Allah, maka tidak mustahil akan dapat dicapai suatu tingkat ma'rifat, sehingga dapat pula diketahui segala rahasia di balik tabir cahaya Allah dan Rasul-Nya secara terang benderang. e) Akhirnya dapatlah diperoleh apa yang sebenarnya menjadi tujuan hidup ini.

Tarekat *'Alawiyah*, sebagai tarekat merupakan sistem pendidikan spiritual akan dapat mengerjakan syariat Allah dan Rasul-Nya dengan melalui jalan atau sistem yang menghantarkan tercapainya tujuan hidup yang sebenarnya sesuai yang dikehendaki oleh syariat itu sendiri. Tarekat merupakan pendekatan dan sistem sekaligus dalam konteks pendidikan spiritualitas Islam yang tidak terlepas dari ajaran dasar itu sendiri.

D. Tokoh dan Jaringan Tarekat Alawiyah Sumatera Selatan

Tarekat Alawiyah secara resmi disebarkan oleh seorang tokoh Keturunan Arab yang bernama As-Syeikh K.H Ali Umar Thoyyib. Ia dilahirkan di Palembang pada tanggal 9 november 1952 M, dan wafat di kota yang sama pada hari Rabu sore ,19 November 2008 M. Ia mengambil ijazah tarekat Alawiyah dari Syeikh Habib Musnid Kota Malang Jawa Timur. Oleh karena itu, sebelum membahas tentang tarekat Alawiyah di Sumatera Selatan, khususnya Kota Palembang, ada baiknya kita kemukakan beberapa tokoh tarekat Alawiyah Kota Malang yang memiliki peran besar terhadap penyebaran Tarekat ini di Palembang.

1. Syeikh K.H Ali Umar Thoyyib

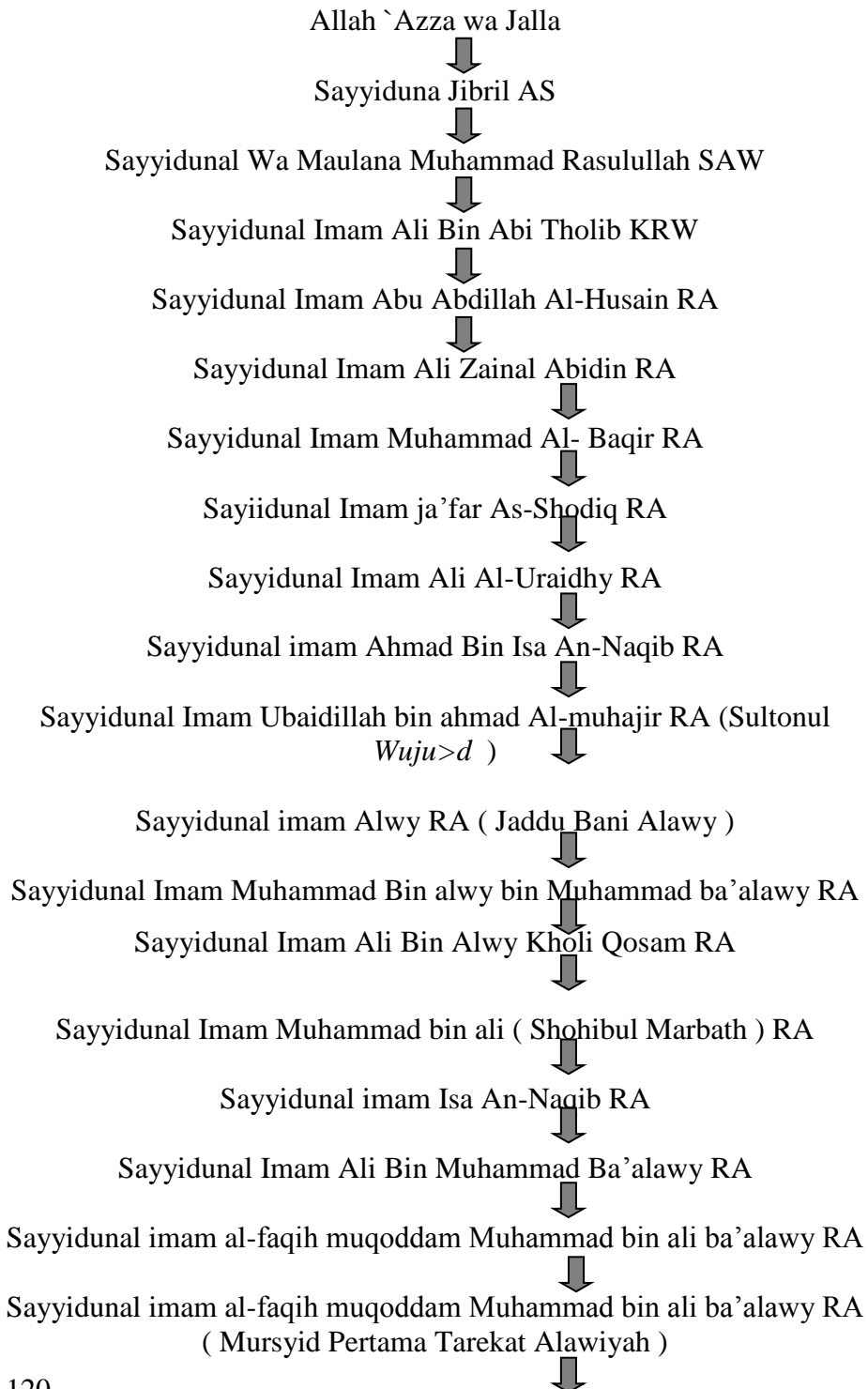
Syeikh K.H Ali Umar Thoyyib, dilahirkan di Palembang pada tanggal 9 November 1952 M . Beliau dibesarkan di lingkungan keluarga yang teguh memegang dan menjalankan norma-norma agama dan dari situlah terbentuk karakternya sebagai orang yang ta'at menjalankan syari'at Islam. Beliau memulai pendidikan formalnya di madrasah Al-Khoiriyah 3 Ilir Palembang, setelah selesai pendidikan di madrasah tersebut, beliau melanjutkan pendidikannya ke PGAN Palembang. Setelah menyelesaikan pendidikan formalnya tepatnya tahun 1970 Beliau melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren *Da>rul Hadi<s\ Al-Faqihiyyah* Malang Jawa Timur yang diasuh oleh seorang ahli agama Islam terutama dibidang Ilmu H{adi<s\ yaitu mursyid Tarekat al-'Alawiyah al-Mu'tabaroh al-*Usta>z\ul Ima>m al - Ha>fiz}* Al- Musnid al-Quthub Prof. Dr. Al-Habib Abdullah bin Abdul Qodir bin Ahmad Bil Faqih.

Dengan bimbingan dari guru inilah, maka terbentuk karakternya yang kuat sebagai penceramah dan pengajar, terutama mengenai *tauhi<d*, tasawuf, dan tarekat Alawiyah. Ia mendapat dan menerima ijazah untuk menyebarkan Tarekat Al-Alawiyin yaitu Tarekat yang berasal dari Rasulullah SAW, dan diteruskan oleh keturunan Beliau yang biasa dikenal Tarekat Ahlil Bait. Pada tahun 1975, Beliau menyelesaikan pendidikan pesantrennya sampai ke jenjang Kuliyatul Mu'allimin. Setelah menyelesaikan pendidikan nya di pesantren, yaitu tahun 1975 beliau pulang ke Palembang dan mengajar di pondok Ar-Riyadh 13 Ulu dari tahun 1975 sampai dengan tahun 1983. Pada tahun 1983, beliau mendapat perintah dari guru nya Al-Arif Billah Al-'Allamah Al- Habib Alwi Ahmad Bahsism 13-14 ulu Palembang untuk berdakwah kepada masyarakat umum. Oleh karena itu, Syeikh K.H Ali Umar Thoyyib mulai merintis pendirian Majelis Ta'li<m wat Taz\k<ir Al-Awwabi<n li Ahli Sunnah Waljama<'ah Palembang Darussalam.

Sejak tahun 1983 sampai dengan sekarang beliau juga mendapat gelar dari Kesultanan Palembang Darussalam sebagai Penasehat Kesultanan dengan gelar Pangeran Muhammad Noto Igamo. Beliau juga mengemban amanat sebagai Imam z\ikir/Ketua Umum Majelis Z\ikir SBY Nurussalam Sumatera Selatan, Penasehat/Ketua Partai Persatuan Nahdatul Ummat Indonesia (PPNUI) Sumatera selatan, Penasehat Front Pembela Islam (FPI) Sumatera Selatan, dan Penasehat Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera selatan.

Diantara nasehat-nasehatnya kepada para muridnya adalah 1) tidak boleh meninggalkan sholat lima waktu, 2) harus melakukan z\ikir dan fikir dalam kehidupan sehari-hari, 3) menumbuhkan jiwa *tauhfid* dan cinta kepada Rasul serta keluarganya, 4) mempelajari agama terutama yang berkaitan dengan tata cara dan etika sholat. Beliau meninggal dunia pada tanggal 19 November 2008/21 Zulqad'ah 1429 H dan dimakamkan di pekuburan kandang kawat Palembang, dan kini dakwahnya dilanjutkan oleh anak dan para muridnya.

Adapun silsilah Tarekat Alawiyah Palembang adalah sebagai berikut:





Menurut penuturan beberapa pengikut tarekat Alawiyah bahwa Al-Ustadzul Imam al-Ha>fi<z RA menerima izin membai'at dalam Tarekat Alawiyah melalui pengangkatan langsung dari maha Guru Al-Ustadzul Imam Al-Habr RA dan Al-Habibul imam Al-Qutub

Muhammad Bin Hadi As-Seggaf RA melalui perintah (Isyarah) dari Baginda Nabi Muhammad SAW. Beliau juga diperintahkan untuk mengasuh para santri di lembaga Pesantren “Da>rul Hadi<s\” dan berdakwah ke pelbagai daerah.

2. Habib Umar Abdul Aziz bin Abdurrahman bin Shihab

Habib Umar begitulah sapaan masyarakat umum kepada habib yang murah senyum tersebut, beliau adalah seorang pemuka habaib, alim ulama, tokoh masyarakat Sumatera Selatan. Nama lengkapnya ialah Habib Umar Abdul Aziz bin Abdurrahman bin Shihab. Ia dilahirkan di 8 Ulu Palembang, sekitar tahun 1959 M.

Habib Umar merupakan pendiri pondok pesantren salafiah Rubat

Al-Muhibin dan memiliki wawasan ilmu yang luas tentang Islam. Pendidikan pertamanya dimulai dalam keluarganya sendiri yang agamis, dibawah asuhan ayahnya Abdurrahman. Abdurrahman ayahnya, bukanlah seorang ulama’ ataupun seorang habaib. Namun, ayah beliau begitu taat dalam beribadah dan dekat dengan para ulama-ulama serta habaib-habaib pada saat itu. Selain mendapatkan pendidikan non-formal, habib Umar melanjutkan pendidikan Islamnya secara formal di pondok pesantren Ar-riyad di 13 Ulu Palembang sekitar tahun 1974 M. dan beliau merupakan salah satu santri pertama yang memondok di pesantren Ar-riyad.

Setelah menempuh beberapa tahun di pondok pesantren Ar-riyad. Sekitar tahun 1978 M, habib Umar melanjutkan jenjang pendidikannya ke Rusaifa di Mekkah. Di Rusaifa beliau bermukim dan

belajar sekitar 8 tahun bersama seorang ulama' hadits yang begitu terkemuka yang bernama Sayyid Muhammad bin Alwi bin Abbas Al-Maliki. Sayyid Muhammad merupakan ulama' hadits bermazhab Maliki dan memiliki garis keturunan sampai ke Rosulullah SAW. Di tempat belajar Sayyid Muhammad tersebut begitu banyak orang-orang Indonesia yang belajar dan bermukim di sana termasuk habib Umar. Walaupun Sayyid Muhammad bermadzhab Maliki namun ketika Sayyid Muhammad tahu orang-orang Indonesia yang belajar kepadanya ialah bermazhab Syafi'i. Maka, beliau mendatangkan ulama' yang paham akan mazhab Syafi'i dari Mekkah, untuk mengajarkan para murid-muridnya termasuk habib Umar Abdul Aziz tentang pemahaman madzhab Syafi'i, namun murid-murid Sayyid Muhammad tersebut masih diberikan pelajaran madzhab maliki. Sungguhpun demikian, itu hanya sebatas wawasan atau penambah ilmu pengetahuan untuk murid-muridnya.

Pada tahun 1986 M, Setelah habib Umar menuntut ilmu di Rusaifa Mekkah, dengan menguasai berbagai ilmu pengetahuan Islam yang luas. Ia kembali ke Indonesia dengan membawa ilmu yang telah dipelajarinya. Namun, diantara berbagai ilmu yang dikuasai oleh habib Umar, beliau sangat menguasai ilmu hadits dan siroh. Aktivitasnya berdagang dan berdakwah, pada tahun 2000 M beliau mulai melebarkan sayap dakwahnya ke bidang pendidikan dengan mendirikan pondok pesantren yang bernama pondok pesantren Rubath Al-Muhibin di Palembang. Selain itu, oleh sebagian masyarakat Palembang habib Umar terkenal dalam ilmu faraidnya (pembagian warisan) dan dengan izin Allah SWT beliau juga *Insyaa Allah* mampu menyembuhkan penyakit yang diderita oleh seseorang.

Habib Umar Abdul Aziz bin Abdurrahman menguasai salah satu tarekat yang telah pelajarnya di Mekkah, yaitu tarekat Alawiyyin. Tarekat Alawiyyin sama halnya dengan tarekat-tarekat *ahli sunnah wal-jama'ah* lainnya seperti tarekat Naqsabandiyah, tarekat Qadiriyyah, dan tarekat Samaniyyah. Namun, tarekat Alawiyyin ini memiliki cara *zikir* dengan gerakan tertentu dan menghidupkan kembali sunah Rosulullah SAW. Namun, yang lebih ditekankan dan lebih difokuskan oleh tarekat Alawiyyin, yaitu tentang tabiat Sunnah Rosulullah SAW (ketentuan dan ketetapan Sunah Rosulullah) dan masalah tarbiyah hati (pendidikan hati, kebersihan hati dan kesungguhan hati).

3. Habib Abdul Qadir Bilfaqih Guru Tarekat Alawiyyah

Di Kota Bunga, Malang, Jawa Timur, ada seorang auliya' yang terkenal karena ketinggian ilmunya. Ia juga hafal ribuan Hadis bersama dengan sanad-sanadnya. Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih Al-Alawy dilahirkan di kota Tarim, Hadramaut, pada hari Selasa 15 Safar tahun 1316 H/1896 M. Saat bersamaan menjelang kelahirannya, salah seorang ulama besar, Habib Syaikh bin Hasyim Assegaf, bermimpi bertemu Sulthanul Auliya' Syekh Abdul Qadir Jailani. Dalam mimpi itu Syekh Abdul Qadir Jailani menitipkan kitab suci Al-Qur'anul Karim kepada Habib Syaikh bin Hasyim Assegaf agar diberikan kepada Habib Ahmad bin Muhammad Bilfaqih. Pagi harinya Habib Syaikh menceritakan mimpinya kepada Habib Ahmad. Habib Ahmad mendengarkan cerita dari Habib Syaikh, kemudian berkata, "Alhamdulillah, tadi malam aku dianugerahi Allah SWT seorang putra. Dan itulah isyarat takwil mimpimu bertemu Syekh Abdul Qadir Jailani yang menitipkan Al-Qur'anul Karim agar disampaikan kepadaku. Oleh karena itu, putraku ini kuberi nama Abdul Qadir, dengan harapan, Allah SWT memberikan nama maqam dan kewalian-Nya sebagaimana Syekh Abdul Qadir Jailani."

Demikianlah, kemudian Habib Ahmad memberi nama Abdul Qadir karena mengharap berkah (tafa'ul) agar ilmu dan maqam Abdul Qadir seperti Syekh Abdul Qadir Jaelani. Sejak kecil, ia sangat rajin dan tekun dalam mencari ilmu. Sebagai murid, ia dikenal sangat cerdas dan tangkas dalam menerima pelajaran. Pada masa mudanya, ia dikenal sebagai orang yang mempunyai perhatian besar terhadap ilmu dan menaruh penghormatan yang tinggi kepada guru-gurunya. Tidaklah dinamakan mengagungkan ilmu bila tidak memuliakan ahli ilmu, demikian filosofi yang terpatri dalam kalbu Habib Abdul Qadir.

Pernah suatu ketika di saat menuntut ilmu pada seorang mahaguru, ia ditegur dan diperingatkan, padahal Habib Abdul Qadir waktu itu pada pihak yang benar. Setelah memahami dan mengerti bahwa sang murid berada di pihak yang benar, sang guru minta maaf. Namun, Habib Abdul Qadir berkata, "Meskipun saya benar, andaikan Paduka memukul muka hamba dengan tangan Paduka, tak ada rasa tidak menerima sedikit pun dalam diri hamba ini." Itulah salah satu contoh keteladanan yang tinggi bagaimana seorang murid harus bersopan-santun pada gurunya. Guru-guru Habib Abdul Qadir, antara lain, Habib Abdullah bin Umar Asy-Syatiry, Habib Alwy bin Abdurrahman Al-Masyhur, Habib Abubakar bin Muhammad Assegaf, Habib Muhammad bin Ahmad Al-Muhdor, Syekh Segaf bin Hasan Alaydrus, Syekh Imam Muhammad bin Abdul Qadir Al-Kattany, Syekh Umar bin Harridan Al-Magroby, Habib Ali bin Zain Al-Hadi, Habib Ahmad bin Hasan Alatas, Habib Ali bin Muhammad Al-Habsy, Syekh Abubakar bin Ahmad Al-Khatib, Syekh Abdurrahman Bahurmuz.

Dalam usia yang masih anak-anak, ia telah hafal al-Qur'a>n. Tahun 1331 H/1912 M, ia telah mendapat ijazah dan berhak memberikan fatwa agama, antara lain di bidang hukum, dakwah, pendidikan, dan sosial. Ini merupakan anugerah Allah SWT yang telah diberikan kepada hamba pilihan-Nya. Maka tidak berlebihan bila salah

seorang gurunya, Habib Alwi bin Abdullah bin Syihab, menyatakan, "Ilmu fiqih Marga Bilfagih setara dengan ilmu fiqih Imam Adzro'iy, sedangkan dalam bidang tasawuf serta kesusastraan bagai lautan tak bertepi."

Sebelum meninggalkan kota Tarim untuk berdakwah, di tanah kelahirannya ia sempat mendirikan organisasi pendidikan sosial *Jami'yyatul Ukhwwah wal Mu'awanah* dan *Jami'yyah An-Nasr Wal Fud}a>'il* tahun 1919 M. Sebelum berhijrah ke Indonesia, Habib Abdul Qadir menyempatkan diri beribadah haji dan berziarah ke makam Nabi Muhammad SAW. Setelah itu, ia melanjutkan perjalanan dan singgah di beberapa kota dan negara, seperti Aden, Pakistan, India, Malaysia, dan Singapura. Di setiap kota yang disinggahi, ia selalu membina umat, baik secara umum maupun khusus, dalam lembaga pendidikan dan majelis taklim. Tiba di Indonesia tepatnya di kota Surabaya tahun 1919 M/1338 H dan langsung diangkat sebagai direktur Madrasah Al-Khairiyah. Selanjutnya, ia mendirikan Lembaga Pendidikan Madrasah Ar-Rabithah di kota Solo tahun 1351 H/1931 M.

Selepas bermukim dan menunaikan ibadah haji di Makkah, sekembalinya ke Indonesia tanggal 12 Februari 1945 ia mendirikan Pondok Pesantren Darul Hadi<s\ Al-Faqihiyah dan Perguruan Islam Tinggi di kota Malang. Ia pernah diangkat sebagai dosen mata kuliah Tafsir pada IAIN Malang pada 1330 H/1960 M.

Keistimewaan Habib Abdul Qadir adalah, ia ahli ilmu alat, Nahwu, S}araf, Mant}iq, Ilmu Kalam, serta Ma'ani<, Baya>n, dan Badi<' (tiga yang terakhir merupakan bagian ilmu sastra Arab). Dalam bidang Hadi<s\, penguasaannya adalah bidang riwayat maupun dirayah, dan hafal ribuan Hadi<s\. Di samping itu, ia banyak mendapat Hadi<s\ Al-Musalsal, yakni riwayat Hadi<s\ yang tersambung langsung kepada Rasulullah SAW. Ini diperolehnya melalui saling tukar isnad (saling menukar periwayatan Hadi<s\) dengan Sayid Alwy bin Abas Al-Maliky saat berkunjung ke Makkah.

Sebagai seorang ulama yang menaruh perhatian besar dalam dunia pendidikan, ia juga giat mendirikan majlis ta'lim di beberapa daerah, seperti Lembaga Pendidikan Guru Agama di Sawangan, Bogor, dan Madrasah Darussalam Tegal, Jawa Tengah. Banyak santrinya yang di kemudian hari juga meneruskan jejaknya sebagai muballigh dan ulama, seperti Habib Ahmad Al-Habsy (Ponpes Ar-Riyadh Palembang), Habib Muhammad Ba'abud (Ponpes Darul Nasyi'in Malang), Habib Syekh bin Ali Al Jufri (Ponpes Al-Khairat Jakarta Timur), K.H. Alawy Muhammad (Ponpes At-Taraqy Sampang, Madura). Selain itu, Prof. Dr. Quraisy Shihab dan Prof. Dr. Alwi Shihab pun alumnus pesantren ini.

Habib Abdul Qadir wafat pada 21 Jumadil Akhir 1382 H/19 November 1962 dalam usia 62 tahun. Kala saat-saat terakhirnya, ia berkata kepada putra tunggalnya, Habib Abdullah, "... Lihatlah, wahai anakku. Ini kakekmu, Muhammad SAW, datang. Dan ini ibumu, Sayyidatunal Fatimah, datang..." Ribuan umat berdatangan untuk meyampaikan penghormatan terakhir kepada sang permata ilmu yang mumpuni itu. Setelah disemayamkan di Masjid Jami' Malang, ia dimakamkan di kompleks makam Kasin, Malang, Jawa Timur.

4. Habib Abdullah bin Abdul Qadir Bilfagih Penerus Mursyid Trekat Alawiyah

Masyarakat Malang dan sekitarnya mengenal dua tokoh ulama yang sama-sama kharismatik, sama-sama ahli Hadis, sama-sama pendidik yang bijaksana. Mereka adalah bapak dan anak: Habib Abdul Qadir Bilfagih dan Habib Abdullah bin Abdul Qadir Bilfagih. Begitu besar keinginan sang ayah untuk "mencetak" anaknya menjadi ulama besar dan ahli hadist – mewarisi ilmunya.

Ketika menunaikan ibadah haji, Habib Abdul Qadir Bilfagih berziarah ke makam Rasulullah SAW di kompleks Masjid Nabawi, Madinah. Di sana ia memanjatkan doa kepada Allah SWT agar dikaruniai putra yang kelak tumbuh sebagai ulama besar, dan menjadi

seorang ahli Hadis. Beberapa bulan kemudian, doa itu dikabulkan oleh Allah SWT. Pada 12 Rabiul Awal 1355 H/1935 M, lahirlah seorang putra buah pernikahan Habib Abdul Qadir dengan Syarifah Ummi Hani binti Abdillah bin Agil, yang kemudian diberi nama Abdullah.

Sesuai dengan doa yang dipanjatkan di makam Rasulullah SAW, Habib Abdul Qadir pun mencurahkan perhatian sepenuhnya untuk mendidik putra tunggalnya itu. Pendidikan langsung ayahanda ini tidak sia-sia. Ketika masih berusia tujuh tahun, Habib Abdullah sudah hafal Al-Qur'an. Hal itu tentu saja tidak terjadi secara kebetulan. Semua itu berkat kerja sama yang seimbang antara ayah yang bertindak sebagai guru dan anak sebagai murid. Sang guru mengerahkan segala daya upaya untuk membimbing dan mendidik sang putra, sementara sang anak mengimbangnya dengan semangat belajar yang tinggi, ulet, tekun, dan rajin.

Menjelang dewasa, Habib Abdullah menempuh pendidikan di Lembaga Pendidikan At-Taroqi, dari madrasah ibtidaiyah hingga tsanawiyah di Malang, kemudian melanjutkan ke madrasah aliyah di Pondok Pesantren Darul Hadis Al-Faqihyyah li Ahlis Sunnah Wal-Jama'ah. Semua lembaga pendidikan itu berada di bawah asuhan ayahandanya sendiri.

Sebagai murid, semangat belajarnya sangat tinggi. Dengan tekun ia menelaah berbagai kitab sambil duduk. Gara-gara terlalu kuat belajar, ia pernah jatuh sakit. Meski begitu ia tetap saja belajar. Barangkali karena ingin agar putranya mewarisi ilmu yang dimilikinya, Habib Abdul Qadir pun berusaha keras mendidik Habib Abdullah sebagai ahli Hadis.

Maka wajarlah jika dalam usia relatif muda, Habib Abdullah telah hafal dua kitab Hadis shahih, yakni Shahihul Bukhari dan Shahihul Muslim, lengkap dengan isناد dan silsilahnya. Tak ketinggalan kitab-kitab Ummahatus Sitt (kitab induk Hadis), seperti

Sunan Abu Daud, Sunan Turmudzy, Musnad Syafi'i, Musnad Imam Ahmad bin Hanbal; Muwatha' karya Imam Malik; An-Nawadirul Ushul karya Imam Hakim At-Turmudzy; Al-Ma'ajim ats-Tsalats karya Abul Qasim At-Thabrany, dan lain-lain.

Tidak hanya menghafal Hadis, Habib Abdullah juga memperdalam ilmu musthalah hadist, yaitu ilmu yang mempelajari hal ihwal Hadis berikut perawinya, seperti Rijalul Hadis, yaitu ilmu tentang para perawi Hadis. Ia juga menguasai Ilmu Jarh wa Ta'dil (kriteria Hadis yang diterima) dengan mempelajari kitab-kitab Taqribut Tahzib karya Ibnu Hajar Al-Asqallany, Mizanut Ta'dil karya Al-Hafiz adz-Dzahaby. Selain dikenal sebagai ahli Hadis, Habib Abdullah juga memperdalam tasawuf dan fiqih, juga langsung dari ayahandanya. Dalam ilmu fiqih ia mempelajari kitab fiqih empat madzhab (Madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali), termasuk kitab-kitab fiqih lain, seperti Fatawa Ibnu Hajar, Fatawa Ramli, dan Al-Muhadzdzab Imam Nawawi.

Setelah ayahandanya mangkat pada 19 November 1962 (21 Jumadil Akhir 1382 H), otomatis Habib Abdullah menggantikannya, baik sebagai pengasuh pondok peantren, muballigh, maupun pengajar. Selain menjabat direktur Lembaga Pesantren Darul Hadis Malang, ia juga memegang beberapa jabatan penting, baik di pemerintahan maupun lembaga keagamaan, seperti penasihat menteri koordinator kesejahteraan rakyat, mufti Lajnah Ifta Syari'i, dan pengajar kuliah tafsir dan Hadis di IAIN dan IKIP Malang. Ia juga sempat menggondol titel doktor dan profesor.

Sebagaimana ayahandanya, Habib Abdullah juga dikenal sebagai pendidik ulung. Mereka bak pinang dibelah dua, sama-sama sebagai pendidik, sama-sama menjadi suri teladan bagi para santri, dan sama-sama tokoh kharismatik yang bijak. Seperti ayahandanya, Habib Abdullah juga penuh perhatian dan kasih sayang, dan sangat dekat dengan para santri. Sebagai guru, ia sangat memperhatikan pendidikan

santri-santrinya. Hampir setiap malam, sebelum menunaikan shalat Tahajjud, ia selalu mengontrol para santri yang sedang tidur. Jika menemukan selimut santrinya tersingkap, ia selalu membetulkannya tanpa sepengetahuan si santri. Jika ada santri yang sakit, ia segera memberikan obat. Jika sakitnya serius, ia akan menyuruh seseorang untuk mengantarkannya ke dokter.

Seperti halnya ulama besar atau wali, pribadi Habib Abdullah mulia dan kharismatik, disiplin dalam menyikapi masalah hukum dan agama. Tanpa tawar-menawar, sikapnya selalu tegas: yang haq tetap dikatakannya haq, yang bathil tetap dikatakannya bathil. Sikap konsisten untuk mengamalkan amar ma'ruf nahi munkar itu tidak saja ditunjukkan kepada umat, tapi juga kepada pemerintah. Pada setiap kesempatan hari besar Islam atau hari besar nasional, Habib Abdullah selalu melancarkan saran dan kritik membangun, baik melalui pidato maupun tulisan. Habib Abdullah juga dikenal sebagai penulis artikel yang produktif. Media cetak yang sering memuat tulisannya, antara lain, harian Merdeka, Surabaya Pos, Pelita, Bhirawa, Karya Dharma, Berita Buana, Berita Yudha. Ia juga menulis di beberapa media luar negeri, seperti Al-Liwa'ul Islamy (Mesir), Al-Manhaj (Arab Saudi), At-Tadhammun (Mesir), Rabithathul Alam al-Islamy (Makkah), Al-Arabi (Makkah), Al-Madinatul Munawarah (Madinah).

Habib Abdullah wafat pada hari Sabtu 24 Jumadil Awal 1411 H (30 November 1991) dalam usia 56 tahun. Ribuan orang melepas kepergiannya memenuhi panggilan Allah SWT. Setelah dishalatkan di Masjid Jami' Malang, jenazahnya dimakamkan berdampingan dengan makam ayahandanya di pemakaman Kasin, Malang, Jawa Timur.

5. KH Bahri bin Pandak Tanjungatap Guru Spiritual yang Unik

Bagi orang Indonesia umumnya dan Palembang khususnya pada mengenal dengan baik seorang Kkyai lagi salah satu dari Waliyyulah yang bermaqam (berkedudukan) Quthb, ialah yang

bernama KH. Bahri bin Pandak seorang ulama' yang sangat tawad}u' dan wara>' lagi kasya>f z}a>hir dan ba>t}in, beliau tinggal di daerah Tanjung Atap kabupten Ogan Ilir Sumatera Selatan. Beliau sangat masyhur dengan kekeramatannya yang nyata terhadap mereka yang berhadapan langsung dengan beliau, sehingga orang-orang beramai-ramai mendatangi beliau agar mendapatkan berkah. adapun berbagai keramat beliau adalah sebagai berikut:

Pada suatu hari pernah datang beberapa orang tamu, lalu mereka langsung saja masuk ke musholla dan ketika sampai dilihat mereka Kiyai sedang tidak ada lalu mereka bertanya kemana Kiyai Bahri lalu penjaga musholla bilang Kiyai sedang mencangkul disawah, ketika itu juga salah seorang dari tamu tersebut langsung mengambil perahu dan menyusul ketempat Kiyai berladang, ketika sampai orang tersebut mengucapkan salam dan dibalas Kiyai akan salamnya lalu tamu tersebut mengutarakan bahwa ada tamu yang mau bertemu dengan Kiyai lalu Kiyai menjawab kamu duluan aja entar saya nyusul tapi dilihat oleh tamu tersebut tidak ada perahu buat kiyai pulang nanti tetapi Kiyai masih menyuruh tamu tersebut pulang duluan, maka tamu tersebut pulang duluan. Dan ketika tamu tersebut sampai ke Musholla tiba-tiba Kiyai sudah duduk sambil menulis sebuah wirid, maka terheran tamu yang menyusul Kiyai tadi. didalam hatinya dia berkata: bagaimana Kiyai bisa pulang mendahului saya sedangkan tidak ada perahu buat kiyai pulang dan jalannya pun sama yakni tidak ada jalan pintas buat pulang. Lalu Kiyai memandang wajah tamu tersebut sambil tersenyum.

Pada suatu malam ketika beliau (kiyai Bahri) sedang mengajar tiba-tiba lampu padam, lalu salah seorang muridnya hendak menghidupkan jenset buat penerangan tetapi Kiyai malah menyuruhnya tetap duduk dan tidak usah menghidupkan jenset lalu Kiyai berkata: coba kalian sama-sama menghitung dari satu sampai tiga insya Allah lampu akan hidup lagi, lalu mereka sama-sama

menghitung dengan hati yang heran 1, 2, 3 maka lampu kembali hidup dan semua orang terheran-heran

Suatu malam ketika jam sudah menunjukkan pukul 23.00 WIB. ada salah seorang tamunya hendak pulang kerumahnya tetapi hari sudah larut malam dan tidak ada lagi mobil yang menuju Palembang kalau sudah larut malam, tetapi dia masih ingin pulang lantas ia mengutarakan kepada Kiyai bahwa ia ingin pulang terus Kiyai memperbolehkannya pulang dan menyuruhnya lewat jalan situ sambil menunjukkan jalannya tapi Kiyai berpesan kepada tamu tersebut untuk jangan menoleh kekanan dan kekiri serta ngomong ketika jalan.lantas tamu tersebut menuruti perintah Kiyai, lalu dia pun pamit terus pulang. Ketika sampai dirumah dia merasa aneh waktu dia melihat jam baru menunjukkan pukul 23.30 WIB padahal jarak antara Kota Palembang dengan Tanjung Atap itu memerlukan waktu 2 jam atau secepatnya 1,5 jam.lalu esok harinya dia ingin melihat tempat yang dilaluinya semalam ternyata tempat tersebut adalah rawa-rawa yang sangat luas. Dia pun merasa takjub dengan keramat Kiyai Bahri bin Pandak

Suatu pagi yakni hari Jum'at terlihat Kiyai sangat sibuk membersihkan Musholla, dan membentangkan permandani yang sangat bagus, lalu seorang murid beliau yang termasuk juga ayahanda KH. Ali Umar Toyib bertanya ada apa Kiyai membersihkan Mus}alla dan membentang permandani?. Lalu Kiyai menjawab: akan ada tamu agung yang akan datang. Setelah beberapa lama terlihat seorang yang berkulit hitam seperti orang Negro memakai celana jeans berbaju kemeja dan memakai blangkon, lalu orang itu masuk dan duduk dihadapan Kiyai, anehnya mulut ayahanda saya serta murid-murid Kiyai yang lain seperti membisu tidak dapat berkata apa-apa hanya bisa memandang dan mendengar perbincangan Kiyai dengan orang tersebut, selang beberapa lama orang itu pergi, lalu Kiyai Bahri bertanya kepada para muridnya tahukah kalian siapa orang yang datang tersebut? Kami tidak tahu Kiyai, lalu Kiyai menjawab itulah

Nabiyallah Khidhir AS beliau datang mau bersilaturahmi. Maka murid-murid Kiyai pun mencari orang tersebut, ternyata orang itu sudah tidak ada lagi.

BAB IV

KARAKTERISTIK AJARAN TAREKAT ALAWIYAH PALEMBANG

A. Ajaran Tarekat Alawiyah

Ajaran terpenting tarekat Alawiyah Palembang terdapat dalam kitab *Tuhfah al-Awwabin fi khalaṣṣah al-Ta'lim wa al-Tazkiṣ min kutub al-Salaf al-Sāliḣin*, karya Uṣṣẓ Ali Umar Toyib. Kitab ini selesai ditulis pada malam Sabtu tanggal 17 Syawal 1410 H bertepatan dengan 11 Mei 1990 M. Kitab ini sebagai materi pokok pembelajaran bagi santri Madrasah Diniyah Darul Muttaqin dan bagi jamaah majlis Al-Awwabin Masjid Darul Muttaqin 8 Ilir Palembang. Kitab tulisan tangan ini sesungguhnya merupakan ringkasan dari tiga kitab tasawuf, yakni kitab *al-Risālah al-Mu'awanah* karya Hāḣ Abdullāh al-Haddād, kitab *Hidayatul al-Sāliḣin* karya Syeikh Abdussomad al-Palembangi, dan kitab *Kasyful Asrar* karya Syeikh Haji Muhammad Sāliḣ bin Abdullāh.

Ringkasan Kitab *al-Risālah al-Mu'awanah*, isinya terdiri atas:

- 1) Muqaddimah
- 2) Hakekat Iman
- 3) Lima obat hati
- 4) Ilmu yakin
- 5) Niat sebagai dasar amal
- 6) Muraqabah
- 7) Fungsi ibadah

- 8) Membaca al-Qur'an sebagai wirid
- 9) Kemuliaan bagi Allah, Rasul dan orang mukmin
- 10) Menjaga kemaslahatan dunia dan agama
- 11) *Zikir* kepada Allah
- 12) Mengkaji ilmu sebagai *zikir*
- 13) Menjaga *zikir* dan doa
- 14) Manfaat Taqwa, shadaqah, dan menolong orang
- 15) Berlomba-lomba dalam kebaikan
- 16) Berpegang teguh kepada agama Allah
- 17) Melihat Allah
- 18) Tingkatan amal
- 19) Wara'
- 20) Hati sebagai tempat niat
- 21) Jujur dalam menyebarkan agama
- 22) Program sebelum ibadah
- 23) Aqidah
- 24) Damainya hati
- 25) Malu karena Allah sebagai kedamaian hati
- 26) Mengoptimalkan waktu dengan spirit akhirat
- 27) Keharusan wirid dengan membaca al-Qur'an
- 28) Tidurnya manusia
- 29) Wirid dengan mengkaji ilmu
- 30) Berfikir Sehat sebagai kunci kebaikan dunia dan agama
- 31) Pandangan hati adalah penglihat seorang mukmin
- 32) Mahabbab mengikuti ma'rifah
- 33) Faktor keberhasilan tarekat
- 34) Bersama orang-orang yang sampai kepada Allah

- 35) Sukur sebagai jalan menuju Allah
- 36) Memperoleh derajat sebagai hamba Allah
- 37) Makna memelihara adab sunnah
- 38) Adab dalam majlis yang terhormat
- 39) Pandangan orang yang beradab itu karena Allah
- 40) Mengenal kelompokkelompok yang selamat
- 41) Tarekat dan suluk sebagai jalan keselamatan akhirat
- 42) Derajat tergantung amal perbuatan
- 43) Amalan murid akan dibawa naik malaikat
- 44) Makna bismillah
- 45) Makna Inni wajjahtu wajhiya
- 46) Berpegang teguh pada hidayah
- 47) Motivasi murid hanya untuk memperoleh kebaikan akhirat
- 48) Amar ma'ruf sebagai syarat menjadi muslim
- 49) Makna Taat kepada Allah
- 50) Menjadi mukmin yang saleh

Muqaddimah

Dalam bab muqadimah dengan menjelaskan tentang pengertian Surat al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ ائْذِنُوا فَأَنْذِرُوا ۗ يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

11. Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-

orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat tersebut kemudian pemaknaanya dibedakan dalam dua kategori yaitu:

والذين أتوا العلم dan يا ايها الذين آمنوا

الذين آمنوا mengandung tiga bagian yaitu :

1. beriman dengan berita-berita yang disampaikan Allah (ayat-ayat tersirat)
2. beriman dalam arti yakin kepada Allah, dan
3. beriman dalam arti menyaksikan dengan zauk atau rasa ketuhanan.

Sedangkan *والذين أتوا العلم* terdiri atas tiga kategori yaitu : Ilmu ma'rifat, ilmu fiqh dan ilmu adab (etika). Sedangkan pemaknaan kata darajat terdiri atas tiga kategori yaitu; derajat dalam konteks beribadah kepada Allah, derajat dalam konteks kehidupan dunia, dan derajat dalam konteks mendapatkan lpertolongan Allah. Penjelasan-penjelasan tersebut juga dikaitkan dengan surat Ali Imron ayat 139, yang berbunyi:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: anganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.

Lima obat hati

Adapun materi selanjutnya adalah lima obat hati, terdiri atas :

1. Berkumpul cdalam majelis orang saleh.
2. Membaca Al-Qur'an
3. Mengosongkan perut (puasa)
4. Qiyamullail (menghidupkan malam dengan ibadah) dan
5. Merintih kepada Allah diwaktu malam.

Berkumpul dalam majelis orang shaleh yang dimaksud adalah, belajar bersama mereka, menyimak penyampaian guru dalam majelis, dan mentelaah kitab-kitab yang diajarkan / kitab-kitab yang berkaitan. Sedangkan yang dimaksud membaca alquran, adalah memperbanyak tadarus, dan rajin tadabur yaitu memahami makna kandungan Al-Quran dengan cara membaca terjemahnya. Adapun yang dimaksud dengan mengosongkan perut dalam konteks ini adalah, menghindari perut dari makan/minum yang haram dan menahan yang halal karena tuntutan syari'at Islam seperti puasa. Hal penting harus diperhatikan dalam qiyamul lail adalah beribadah dan bermunajat dengan sungguh sungguh kepada Allah, serta shalat dan *zikir* semampunya. Adapun merintih kepada Allah dalam konteks ini adalah, menunjukkan kesungguhan dalam bertaubat dan memohon ampunan atas segala dosa dan kesalahan.

Manfaat dari mengikuti majelis orang-orang soleh dan bersungguh –sungguh didalamnya bertujuan untukmendapatkan keberkahan dan manfaat, sedangkan tadarus dan tadabur Al-Qur'an dimaksudkan untuk membuat hati menjadi lebih terang. Adapun mengosongkan perut dari hal yang haram dan menhan lapar karena puasa, untuk menghidupkan ruh. Sementara itu qiyamul lail dengan cara munajat shalat dan *zikir* ditengah malam adalah untuk

meningkatkan derajat dihadapan Allah. Merintih di waktu sahur/dipenghujung malam dengan taubat dan do'a dimaksudkan untuk memperoleh apa yang dicita-citakan dan hajat yang diinginkan. Semua yang tersebut itu sesungguhnya merupakan proses taksiatun nafs (pembersihan jiwa). Taksiatun nafs ini dilakukan untuk mendapatkan karunia dalam memahami rahasia, juga untuk mendapatkan rasa nyaman dalam melakukan setiap kebajikan dan mengantarkan diperolehnya hidayah, sebab dengan cara begitu maka akan berbuah pada mahabbah yang sangat istimewa sehingga akan merasa tenteram, nyaman dan nikmat dalam menjalani hidup dan kehidupan, sebab hati selalu sehat dan beriman kepada Allah.

Ilmu yakin/ilmu iman

Ilmu yakin/ilmu iman terdiri atas jujur dan syukur. Jujur dapat menguatkan iman karena didalam kejujuran sesungguhnya terjadi proses keyakinan kepada yang gaib, sedangkan syukur dapat memperbaiki amal shaleh. Adapun instrumen yang terlibat di dalam penguatan iman dan peningkatan kualitas amal shaleh adalah, pendengaran, hati, pelajaran dan melakukan sensitifitas, melakukan sesuatu dengan konteksnya. Adapun buah dari yakin adalah, merasa tenang bersama Allah, sibuk bersama Allah, kembali kepada Allah, dan mendapat ridha Allah. Sedangkan kategori tingkatan yakin itu dapat dibedakan menjadi tiga yaitu ashabul yamin, arifin mukorobin, dan ambiya iwalmursalin.

Niat sebagai asas dasar amal perbuatan

Hal yang perl diperhatikan dalam niat adalah kebaikan niatnya, keikhlasannya, keyakinannya, dan pengharapannya. Hal ini dianggap menjadi penting karena niat menjadi spirit untuk mendekatkan diri kepada Allah. Upaya mendekatkan diri kepada Allah tidak akan berhasil kecuali dengan taat dalam menjalankan ajaran agama, dengan memelihara iman, dengan mengikuti sunah nabi dan menjauhi murka Allah. Selanjutnya hal penting yang harus diperhatikan adalah tekad dan tujuan. Tekad dan tujuan yang kuat dapat menghilangkan rasa cape dan keletihan, istiqomah dalam beramal dan kokoh dalam menjaga niat sebab, hasil dari sebuah aktivitas banyak dipengaruhi oleh kekokohan niatnya.

Murraqabah kepada Allah

Sesungguhnya muraqabah kepada Allah itu terdiri atas muraqabah didalam iman, muraqabah didalam yakin, dan muraqabah didalam rasa, sebab sesungguhnya Allah itu sangat dekat dengan hambanya. Sehubungan dengan hal itu maka perasaan dekat dengan Allah itu tetap mengkristal di dalam diri seorang hamba baik ketika diam, ketika bergerak, ketika dalam lintasan hati maupun dalam kemauan sehingga setiap hamba merasa malu terhadap Allah. Rasa malu itu dibuktikan dengan taat kepada Allah, tidak bermaksiat, senantiasa mengingat Allah dan melakukan kebajikan serta bersyukur atas segala nikmat dan tidak mengingkarinya. Sedangkan malu kepada Rasul maka harus dibuktikan dengan mengikuti sunahnya dan selalu bertawasul kepadanya.

Mengisi waktu dengan beribadah,

Konsep ini sesungguhnya merupakan idealisme seorang mukmin yang muttaqin. Setiap mukmin pasti menginginkan memperoleh maqam seperti itu, namun tentu tantangannya sangat berat. Dalam tarekat alawiyah konsep yang ditawarkan adalah dengan cara melakukan wirid daim dan wirid bathin. Wirid daim adalah wirid yang selalu dilakukan secara zohir sebagai amal shaleh seperti membaca Qur'an, memberi makan kepada orang yang lapar, melaksanakan puasa ramadhan dan qiyamul lail. Sedangkan wirid bathin adalah tetap menjaga kesadaran yang tinggi atas nilai-nilai ketuhanan didalam hati. Semua itu akan berbuah kebajikan apabila dilakukan dengan jujur, tidak berlebihan, tidak terputus, dan ikhlas. Dalam konteks ini penulis mengutip surat Al- Baqarah ayat 25 :

وَدَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي
رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَتُوا بِهِ مُتَشَبِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ

Artinya: dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.

Membaca Al-Qur'a>n sebagai wirid

Adapun yang dimaksud dengan membaca al-Qur'an sebagai wirid adalah menjadikan al-qur'an sebagai sarana untuk mengingat Allah. Dalam konteks ini terdiri atas; membaca Al-Quran secara rutin, mengetahui maknanya dan memahami maksudnya. Rutinitas membaca Al-Quran termasuk ibadah yang utama, mengetahui makna qur'an dapat menerangi hati dan memahami maksud Al-Quran memberikan pengaruh yang mendalam didalam jiwa. Oleh karena itu tidaklah berlebihan jika Al-Quran dipandang sebagai sumber ilmu Allah, sumber ilmu *tauhfid*, dan sumber ilmu rahasia ketuhanan. Dengan begitu maka iman akan menjadi lebih kuat, tumbuh dan berkembang serta harum manis buahnya. Dalam hal ini penulis mengutip sebuah hadits: *الجنة مشتقاة على تال القرآن وقاتم الليل*

Kemuliaan bagi Allah, Rasul dan orang Mukmin

Materi ini terdiri atas masuknya iman didalam hati sehingga dapat mengakui kemuliaan Allah sebagai penguasa langit dan bumi dan menjadi tempat bergantungnya semua makhluk, mengakui rasul sebagai manusia yang mendapat pertolongan Allah sehingga patut dijadikan panutan dan terus berupaya untuk memuliakan jiwa dengan banyak beribadah. Jika iman telah masuk didalam hati seseorang pada tingkat permukaan maka dia menjadi muslim jika pada dasar hati menjadi mukmin dan jika masuk dalam mata hati maka akan menjadi muhsin atau dengan istilah lain disebut dengan ahlul yakin, ahlul ikhlas, dan ahlul istiqomah. Pada makam-makam inilah yang dimaksud dengan ahlul kobl disisi Allah SWT.

Kebajikan dunia dan agama tergantung dengan kesehatan berfikir

Usta>z Ali Umar Toyib menyatakan bahwa Menjaga kesehatan berfikir dibutuhkan dalam hal bermunajat kepada Tuhan, introspeksi diri, nikmat-nikmat Allah dan dalam hal menikmati Rezeki halal. Lebih jauh ia menjelaskan bahwa seorang yang sehat dalam berpikir ia akan mengenal baik dengan Tuhannya, memahami kelemahannya, mengetahui kadar imannya, dan bisa menyambungkannya dengan aspek akhirat sehingga ia mampu bekerja dengan sungguh-sungguh seolah-olah hidup selamanya dan memanfaatkan sebaik-baiknya seolah-olah ia mati esok hari. Dengan demikian maka dia akan memperoleh kesenangan dan kebahagiaan sebab hatinya penuh dengan iman dan cinta kepada Allah.

Z*ikir* kepada Allah

Dalam tarekat Alawiyah mengingat Allah (*zikrullah*) merupakan rukun yang tidak boleh lepas dalam perjalanan sepritu al, sebab *z*ikir** merupakan kunci pembuka alam hakekat, menjadi senjata bagi orang yang sedang *sa>lik*, atau melakukan perjalanan spiritual, dan menjadi penting bagi penyebaran sifat dan perilaku kewalian. Selain itu, *z*ikir** dipandang sebagai faktor yang dapat mendekatkan jarak antara seorang *sa>lik* dengan Allah, menjadi pembersih hati, alat perjuangan melawan nafsu dan menjadi tanda kewalian. Menurut Habib Abdullah al-Haddad, bahwa Allah senantiasa menjadi teman bagi orang yang selalu mengingatnya.

Oleh karena itu, maka seorang *sa>lik* harus senantiasa merasa malu karena Allah, merasa bahagia dan senang karena Allah,

merasakan manisnya iman bersama Allah, merasa dimudahkan dalam menjalankan ibadah dan terpancarnya nur dari dalam dirinya. Hal ini menjadi penting karena hidupnya hati hanyalah dengan iman. Ciri penting hidupnya hati seorang sa>lik adalah menjadi tujuan hidupnya hanya untuk meraih rida Allah, menjadikan Rasulullah sebagai cerminan hidupnya, al-Qur'an sebagai imam hidupnya, berjihad di jalan Allah, dan mati syahid sebagai cita-citanya.

Mengkaji ilmu sebagai wirid

Setiap sa>lik hendaknya senantiasa menuntut, menelaah dan mengkaji ilmu secara terus menerus, sebab hal itu pada hakekatnya merupakan wirid (*z\ikir*). Dengan terus mengkaji ilmu, maka akan menambah kuat dalam mengenal Allah, mengenal nikmat-nikmat Allah, dan juga mengenal perintah dan larangan Allah. Mengenal Allah dalam arti mengenal zat Allah, perbuatan dan sifat-sifatNya. Mengenal nikmat Allah dalam arti mensyukurinya baik nikmat *z{a>hir* maupun nikmat batin. Mengenal perintah dan larangan Allah dalam arti menjalankan kebaikan atas dasar ridaNya dan menjauhi larangan atas dasar menghindari murkaNya. Dengan mengenal Allah seorang sa>lik akan bertambah zuhud, mengenal nikmat akan merasa malu diri, dan dengan mengenal perintah dan larangan akan semakin mengetahui kekurangan dirinya. Dengan demikian maka menurut Habib Abdullah al-Haddad, seorang sa>lik akan menjadi sangat terang pandangan agamanya, dan sangat jernih spirit keilmuannya. Setelah mencapai kondisi seperti itu, maka seorang sa>lik akan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap hal-hal yang dapat merusak amal dan tipu daya setan yang mengancamnya.

Memelihara z*ikir*, wirid dan doa sesudah salat

Untuk menjaga kekekalan z*ikir*, sebaiknya dilakukan penguatan secara rutin, terutama pada saat setelah salat, pada pagi hari, saat petang, tengah malam dan sebelum tidur hingga tertidur. Jika itu dilakukan maka, seorang sa>lik akan mendapatkan kesuksesan hidup. Namun demikian diperlukan syarat-syarat tertentu untuk mencapai itu, yakni dengan menjalin ikatan (ribat) dengan mursyid, penuh keyakinan, ikhlas, sabar dan istiqamah. Selain itu, dengan ritual tersebut juga berdampak pada meningkatnya spirit dalam berfikir, spirit ketajaman hati, dan kehidupan ruh. Dengan begitu, maka seorang sa>lik akan berhasil membangun hubungan spiritual dengan Allah, yakni banyak melakukan salat, hidup dengan kemuliaan jiwa dan menjadi penghidup sunnah Rasulullah. Dalam konteks ini, al-Haddad mengutip surat al-Lail ayat 5-7 yang berbunyi:

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾



Artinya; 5. Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, 6. dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (syurga), 7. Maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah.

Dari ayat di atas, ia menjelaskan ada empat hal yang perlu diperhatikan untuk mencapai kebahagiaan akhirat, yakni pemberian, ketaqwaan, membenaran, ma'rifat dan kemudahan. Namun demikian

ada dua penting yang harus dilakukan bagi seorang sa>lik, yakni; senantiasa menjaga diri *zfa>hir* hanya melakukan perbuatan atas gerakan Allah dan menjaga batin agar hanya Allah saja yang ada di dalam hatinya. Dalam konteks ini dalam tarekat Alawiyah membagi tiga tingkatan sa>lik, yakni pemula, tingkat lanjut dan tingkat akhir. Bagi tingkatan pemula, yang terpenting adalah munculnya motivasi untuk beribadah, dan bagi tingkat lanjut kuatnya motivasi untuk ber*zikir*, dan pada tingkat akhir tingginya motivasi untuk dapat hidup bersama Allah. Untuk mencapai kesempurnaan itu, maka diperlukan kualitas diri, keyakinan dan sempurnya iman karena hanya cinta kepada Allah.

Menjaga spirit kompetisi dalam meraih kebajikan

Materi ini terdiri atas konsep Allah sebagai sang penolong dalam menjalankan ibadah, Nabi Muhammad sebagai teladan dalam bersuluk, semangat meningkatkan ketaqwaan agar sampai dekat dengan Allah, dan sabar dalam beramal agar sampai pada hasil yang optimal. Selain itu, Jiwa seorang sa>lik hendaknya senantiasa merasa lemah di hadapan Allah, merasa hina dan keikhlasan jiwa yang tulus. Hal penting yang ditanamkan bagi pengikut tarekat alawiyah adalah semangat memperbanyak amal baik, dan tetap melaksanakan *srai'at* sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad dengan segala pranata dan kode etiknya. Sehubungan dengan hal itu, maka yang terus diingatkan kepada para sa>lik adalah terus berpegang kepada agama Allah, berpedoman pada al-Qur'an dan Sunnah, menjaga iman dengan ilmu dan akal, dan tetap mengharapkan hidayah serta pertolongan Allah. Dengan demikian, maka seorang sa>lik akan mampu

berma'rifat dengan hati dan berma'rifat dengan ruh, dan tercermin dalam i'tiqad, ibadah dan akhlak. Aspek-aspek penting pranata yang dibutuhkan meliputi; bersuci, ibadah, *zikir* dan mahabbah.

Untuk memperoleh derajat yang tinggi di hadapan Allah para pengikut tarekat Alawiyah diharuskan mampu menjaga itiqamah, yakni istiqamah dalam *tauhfid*, istiqamah dalam ibadah dan istiqamah dalam menhidupkan Sunnah Nabi Muhammad. Istiqamah dalam pandangan tarekat alawiyah merupakan maqam para ahli hakekat. Istiqamah diyakini dapat menjernihkan hati dan ruh, ikhlas dalam ibadah dan mengenal kekurangannya serta terbukanya sesuatu yang selama ini tertutup. Dengan istiqamah, maka semua aktivitas para sa>lik akan terasa lezat dan menyenangkan.

Wara>' sebagai pokok agama

Dalam tarekat Alawiyah, wara diyakini mampu menjadi kekuatan spiritual yang menyingkap segala fakta, hati menjadi tenang dan ruh dapat melihat hakekat kekuasaan Allah. Pada kondisi seperti itu maka seseorang sudah dekat dengan maqam muttaqin, sebab telah muncul darinya tanda-tanda seperti berikut: jiwa yang patuh, ruh yang terjaga, dan percaya dapat berjumpa dengan Allah. Ketika seorang sa>lik masuk dalam dimensi seperti itu, maka sesungguhnya telah terbuka h}ijab antara Allah dan dirinya atas karunia dan pertolongan Allah (*ma'uanah*)-bagi orang mukmin saleh, karomah dari Allah- bagi wali Allah dan keajaiban (*mu'jizat*) dari Allah- bagi para Nabi Allah. Semua itu terjadi sebagai bentuk apresiasi kemuliaan dari Allah, sebagai firmanNya dalam QS: al-Hujarat ayat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
 لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Untuk keberhasilan dalam melatih diri terbiasa hidup wara', maka seorang sa>lik harus memantapkan niatnya, sebab niat itu menunjukkan tekad, maksud, fokus dan pandangan ke depan. Selain itu, niat juga harus didasari karena takut atas kehebatan Allah, atas dasar taat dan menjauhi segala dosa, yang kesemuanya harus ikhlas karena Allah semata-mata dan bersandar pada *tauhfid*, taqwa, raja', dan istiqamah hati. Jika hal tersebut dilakukan secara benar, maka ada rahasia ketuhanan yang terbuka, yakni rahasia dalam ilmu, rahasia dalam ibadah, dan rahasia dalam hikmah.

Jujur dalam menyebarkan agama

Penjelasan tentang jujur ini dalam menyebarkan agama yang benar, dikaitkan dengan ayat²⁹ surat al-Fath yang berbunyi:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ
 رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ

مِّنْ أَثْرِ السُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ
 أَخْرَجَ شَطْئَهُ، فَفَازَرَهُ، فَاسْتَغْلَظَ، فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوْقِهِ، يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ
 لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ
 مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٦﴾

Artinya: Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.

Dalam tarekat alawiyah aspek ruhama', lebih diutamakan dan dikedepankan, dan hal ini sesuai dengan filosofi penyebaran Islam dengan damai. Dakwah damai dilakukan dengan cara memberikan pembelajaran dan bimbingan ilmu taubat dan hal-hal yang wajib bagi golongan yang kurang berilmu. Sedang untuk orang-orang yang sesat dilakukan dengan pengarahannya dengan pendekatan ilmu *tauhid* dan ibadah. Adapun untuk kategori golongan orang-orang yang lalai,

pendekatan dilakukan dengan shaing pemikiran dan menimbulkan simpati dan empati yang menyentuh jiwa. Dengan kata lain pendekatan yang digunakan tarekat Alawiyah dalam konteks jujur dalam berdakwah adalah dengan dirosah, mujahadah, dan istiqamah. Hal tersebut diyakini sebagai sebab turunnya rahmat, diperolehnya rida Allah dan atas nama fungsi khalifah Allah di muka bumi. Pendekatan yang pertama, yakni dirosah biasanya dilakukan oleh mereka yang berada pada maqam '*abid salih*', pendekatan kedua oleh maqam '*alim khadi*', dan pendekatan ketiga oleh maqam '*arif wali*'.

Program sebelum ibadah

Sebelum melaksanakan ibadah para pengikut tarekat Alawiyah dianjurkan untuk lebih dahulu mengetahui ilmu tentang hukum syari'at, ikhlas dalam niat, istiqamah dalam menghadap dan sabar dalam menantikan hasilnya. Hal ini diperlukan agar dapat mengenal tarekat yang benar, memahami pintu masuknya, benar dalam menghadap Allah dan mendapat isyarat yang benar. Dengan demikian, maka akan menghasilkan jiwa yang salih, dengan memperoleh rida Allah, dicintai para malaikat, menjadi pewaris para Nabi. Jika berhasil, maka ibadah mereka akan masuk dalam maqam faqir ilallah, zalil ma'allah, dan yaqin billah. Implikasi dari semua itu adalah lisannya selalu berzikir, hatinya senantiasa percaya, dan ruhnya selalu merasakan getaran dan isyarat ketuhanan. Kondisi semacam itu, dalam tarekat Alawiyah disebut dengan istilah *Ahlullah fi al-ard*.

Ketika seorang sa>lik mencapai maqam *Ahlullah fi al-ard*, maka sesungguhnya ia telah mampu membuat ikatan yang kuat antar unsur dalam dirinya, yakni antara ruh, pikir, hati dan amal perbuatan.

Ruhnya senantiasa siaga untuk menerima hidayah dan taufiq, fikir dan hatinya memperkuat iman dan amaliahnya selalu menuju ibadahnya orang-orang saleh. Dengan hidayah dan taufiq ia akan memperoleh mahabbah dan rasa patuh dan tunduk kepada Allah, dengan iman ia akan memperoleh nr ilmu dan nur *z\ikir*, dengan amal saleh ia semakin rajin dan giat dalam mengikuti sunnah Nabi. Dengan demikian pada saat yang sama sesungguhnya telah masuk dalam dimensi qurbah ‘alallah, baik pada niat, gerak, maupun diamnya. Pada yang demikian itu, seorang sa>lik akan masuk dalam maqam syuhud dengan ilmu Allah, liputan Allah, dan iradahNya. Hal demikian itu disebutkan dalam surat al-Hadid ayat 4 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ
 الْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ
 وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾

Artinya: Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy, Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya, dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

Merawat *qalbu* dengan *haya’ billah*

Dalam merawat *qalbu* hal-hal yang harus diperhatikan bagi pengikut tarekat Alawiyah adalah: a) bahwa Allah selalu menyertai kita di mana pun kita berada, b) Harus selalu ta’zim untuk senantiasa

memuliakannya, c) bersegera untuk mendapatkan ridanya, d) memamerkan diri dengan *zikir* baik secara individu maupun secara kolektif. Dengan memperhatikan empat tersebut, maka hati seorang salik senantiasa yakin dengan pertolongan Allah, memandang sesuatu sebagai perintahnya, menjadi rahmat dalam hatinya dan tidak akan pernah lalai terhadap urusannya. Selain itu, seorang salik juga harus menjaga kemuliaan jiwa dengan banyak menggunakan anggota tubuhnya untuk beribadah wajib dan sunnah, tenggelam bersama Allah dengan cahaya hati dan hidayah, dan masuk dalam fana' dengan kehidupan ruh dan syuhud. Semua maqam dan hal, di atas akan dicapai tentu tidak terlepas dari ijtihad, istiqamah dan tawakal.

Mahabbah mengikuti ma'rifah

Untuk mencapai mahabbah, para pengikut tarekat Alawiyah di haruskan untuk senantiasa bersegera dalam kebaikan di setiap ada kesempatan, menjaga kualitas ibadah di setiap waktu dan mendawamkan kepatuhan di setiap amal perbuatan. Setelah itu langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah menjaga kejujuran, selalu bersungguh-sungguh, mendawamkan *zikir* dan menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah. Lebih dari itu hendaknya senantiasa menjaga adab dalam konteks beribadah kepada Allah.

Dalam tarekat alawiyah ada tingkatan ma'rifah, yaitu ma'rifah bagi mukmin awam, ma'rifah bagi mukmin alim, dan ma'rifah bagi arif salih. Mereka berlomba-lomba untuk mendapatkan mahabbah dari Allah karena mereka merasa takut akan azab, takut akan putus rahmat dan takut dijauhkan dari Allah. Oleh karena itu, seorang mursyid akan terus mengingatkan kepada para salik untuk senantiasa ikhlas dan

tawakkal dalam semua perbuatannya. Untuk itu para sa>lik senantiasa dianjurkan untuk menjaga kejernihan qalbunya, peningkatan kecerdasan batinnya dan melapangkan dada untuk menerima semua ilmu yang diajarkan mursyid. Dengan menjaga kejernihan qalbu, ketajaman batin dan kelapangan dada, maka seorang sa>lik akan mencapai maqam ma'rifat al-nafs, ma'rifat al-maqam, dan ma'rifatullah.

Berpegang teguh dengan suluk akhirat

Bagi kalangan tarekat Alawiyah, hakekat suluk adalah taqwa kepada Allah baik secara *z{a>hir* maupun batin. Dalam suluk ini ada tiga hal penting yang harus diperhatikan, yakni; dalam kontek khauf wa khasyyah, haibah wa jalalillah, dan hub wa syauq. Dengan menjelaskan suluk tersebut, maka seorang sa>lik akan mendapatkan hidayah untuk masuk dalam dimensi akal, dimensi qalbu dan dimensi ruh. Dengan masuk dalam dimensi tersebut, maka ilmunya akan bermanfaat, imannya akan senantiasa istiqamah, dan *tauhf{i<dnya* murni.

Setelah itu, maka teranglah segala nur di dalam dirinya, terbuka h}ijab, mukasyafah dan tajalli kepada Allah. Setelah tercapai hal tersebut, maka ada hal-hal yang harus dijaga, yakni; jangan sampai mencela manusia, tidak merendahkan orang lain, tidak takabbur, tidak 'ujub, tidak hasud, tidak untuk dicintai atau mencintai manusia, tidak untuk dibanggakan atau membanggakan diri serta tidak untuk disebut-sebut manusia. Akan tetapi semata-mata hanya karena Allah dalam segala keyakinan, tawakkal dan ikhlas menjalani dan menerimanya.

Petunjuk Bagi Keberhasilan Para Sa>lik (Orang yang Menjalani Suluk)

Untuk mencapai ketaqwaan kepada Allah, setiap sa>lik di haruskan memiliki niat yang kuat dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu yang bermanfaat. Karena taqwa merupakan bekal yang paling paling untuk menhadap Allah dalam kehidupan dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

Artinya: (Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi (bulan Syawal, Zulkaidah dan Zulhijjah), Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats (mengeluarkan Perkataan yang menimbulkan berahi yang tidak senonoh atau bersetubuh), berbuat Fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan Sesungguhnya Sebaik-baik bekal adalah takwa (agar dapat memelihara diri dari perbuatan hina atau minta-minta selama perjalanan haji) dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal. (QS:al-Baqarah, ayat197)

Pada dasarnya taqwa merupakan karakterstik orang yang salih, yakni orang yang senantiasa memelihara syariat dengan baik dan batinnya selalu dipenuhi dengan nilai-nilai keimanan. Dengan menjaga yang demikian itu, maka seorang sa>lik diharapkan mampu terpelihara

dari godaan syaitan yang penuh dengan tipu daya. Untuk merealisasikan derajat itu, maka seorang sa>lik musti mampu mengurangi kecintaannya terhadap dunia, meningkatkan motivasi mengejar akhirat, dan membuka mata batin agar dapat mengetahui hal-hal yang merusak amal dan mampu mencegahnya. Oleh karena itu, maka seorang sa>lik harus meningkatkan kualitas ketakutan akan azab Allah, memperbanyak interopeksi diri sehingga memahami kekurangan dan kelemahannya serta memperbanyak ibadah kepada Allah. Untuk mencapai kesuksesan dalam suluk, dengan segala seluk beluknya itu tentu diperlukan ilmu yang cukup, sehingga menuntut ilmu itu sebuah keharusan bagi para sa>lik.

Para pengikut tarekat Alawiyah berkeyakinan bahwa barang siapa beramal tanpa memahami ilmunya, maka amalnya ditolak dan tidak diterima Allah, sebagaimana syair yang sangat terkenal: *وكل من بغير علم
يعمل # أعماله مردود لا يقبل*. Oleh karena itu, bagi pengikut tarekat Alawiyah untuk mencapai kesempurnaan jalan orang saleh, maka ia harus memiliki ilmu yang cukup, berbuat baik dan menjunjung akhlak mulia merupakan satu-kesatuan yang tak terpisahkan dalam mengaruhi kehidupan. Namun demikian, bila dilihat lebih dalam lagi ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu itu, yakni berharap mendapatkan nur ilmu, hati yang lapang dan memahami dan memperoleh rahasia ilmu itu sendiri. Oleh karena itu, sangat dianjurkan bagi para sa>lik untuk senantiasa membaca dan memahami al-Quran, mengikuti sunnah Nabi Muhammad, dan dilandasi atas rasa taqwa kepada Allah. Sehubungan dengan itu, Maka Syeikh Abdussomad al-Palimbangi menekankan pentingnya niat dalam

menuntut ilmu, yakni untuk mengharap rida Allah, untuk menghilangkan kebodohan, agar berbuat taqwa dan untuk memperoleh cahaya ilmu.

Lebih lanjut, Syaikh Abdussomad al-Palimbangi-sebagaimana ditulis oleh *Ustadz* Ali Umar Toyib- menjelaskan bahwa orang-orang yang bertaqwa sangat di cintai oleh Allah, karena itu perlu diperhatikan oleh para *salik* tentang strategi dan kiat-kiat untuk meraihnya itu, yakni: harus mampu mengkristalkan niat hanya mengharap rida Allah, ilmu yang diperoleh semata-mata sebagai hidayah Allah, seluruh amalnya ikhlas karena Allah, dan hatinya senantiasa ber*zikir* kepadaNya. Sebab barang siapa mampu sampai ke tingkatan taqwa ini, maka Allah akan menjamin semua kebutuhannya. Dengan begitu, maka Allah akan memberitahu sesuatu yang ia tidak mengetahuinya, Allah akan membantu segala yang diusahakannya, Allah akan mengabulkan seluruh do'anya, dan Allah akan memuliakan derajatnya. Untuk mencapai derajat dan fasilitas dari Allah itu, seorang *salik* harus juga memiliki keyakinan yang kuat terhadap kebenaran ilmunya, dan selalu diamalkan, sederhana dan memiliki kebebasan jiwa yang mantap. Selain itu, tentu saja tetap taat menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala yang dilarangNya.

Seseorang yang ingin meraih derajat tawakul harus senantiasa berpegang teguh dengan Allah, mendapatkan hidayah dan tetap berada di jalan yang disiapkan olehNya, sebagai firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 101:

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ ۗ وَمَنْ

يَعْتَصِم بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١١١﴾

Artinya: Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, Padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, Maka Sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

Dua hal yang sangat substansial dalam tarekat Alawiyah agar seseorang memperoleh derajat taqwa adalah, beramal dengan ilmu dan menjaga spirit amal dengan tawakal. Dengan dua hal tersebut, seorang sa>lik akan senantiasa memiliki cahaya Islam dan iman, serta yakin dalam semua aktivitasnya dengan ikhlas. Dengan menjaga konsistensi itu, maka seorang sa>lik akan senantiasa menjalankam misi amar ma’ruf dan nahi munkar yang tangguh, sebab fisiknya berada di atas bumi, hatinya tertambat di langit dan ruhnya bersama Allah. Derajat seperti inilah yang dalam tarekat Alawiyah disebut dengan “*ahlullah*”.

Mengungkap Rahasia La> H}aula wa La> Quwwata Illa> Billa>h.

Rahasia *La> H}aula wa La> Quwwata Illa> Billa>h*, dalam tarekat Alawiyah adalah terbukanya h}ijab dan dapat menyaksikan karunia Allah (شهودالمنة من الله). Ketika seorang sa>lik terbuka h}ijab, maka ia akan memperoleh kelezatan dalam beramal, dan menyaksikan diterima amal perbuatannya oleh Allah. Dengan demikian, maka ia sesungguhnya telah mampu berbuat sesuai dengan kehendak Allah (الموافقة بارادة الله), terjadi keserasian antara kehendak jasad dan hati,

rahasia dan ruhnya. Dalam keadaan seperti itu, seorang sa>lik memiliki kesadaran yang tinggi atas keislamannya, serta yakin terhadap imannya. Hal ini bisa terjadi karena Allah mengizinkan hakekat nur hidayah masuk di dalam jiwa dan menghantarkannya sampai di haribaan Allah, dan istilah ini dikenal dengan “cahaya petunjuk Allah” (نور هداية الله).

Hakekat Bersuci dan Salat Berjama’ah

Menurut *Usta>z* Ali Umar toyib, bercuci merupakan asas ibadah, oleh karena itu dalam beribadah seorang sa>lik harus membersihkan diri baik *z{a>hir* maupun batin. Secara *z{a>hir*, hal yang harus suci sebelum melakukan ibadah adalah suci badan, suci pakaian dan suci tempatnya. Indikator penting untuk mengukurnya adalah bisa dilihat dari warna, bau dan rasanya. Dalam konteks ini ia menyitir sebuah Hadis : *تنزهوا من البول فان عامة عذاب القبر منه* , artinya bersucilah kalian dari kencing, karena kebanyakan azab kubur berasal dari situ.

Sehubungan dengan hal di atas, maka ada beberapa adab yang harus diperhatikan di saat seorang sa>lik akan ke kamarmandi ataupun toilet, yakni harus mohon perlindungan kepada Allah agar tidak diganggu syaitan sebelum memasukinya, jangan sampai putus *z\ikir*, tetap menjaga kesucian, minta perlindungan di saat mau keluar dari tempat itu. Dalam tarekat Alawiyah masalah adab di tempat membuang kotoran, merupakan sesuatu yang sangat urgen, sebab tidak jarang orang yang terputus *z\ikir* ketika berada di tempat-tempat tersebut. Maka dari itu setiap sa>lik dilarang menghayal di saat sedang

membuang hajat, di larang berbebicara, dan harus beristinjak. Setelah bersuci dari najis badani, maka yang harus dilakukan oleh sa>lik adalah bersuci dari hadas, yaitu segera berwudu, sebab wudu itu pada prinsipnya adalah sumber caya (الوضوء نور). Oleh karena itu, hendaknya ketika berwudu harus memperhatikan sunnah-sunnahnya, seraya berz\ikir dan menyempurnakan amaliyahnya. Dengan memperoleh nur atau cahaya wudu, maka ada harapan untuk mendapat cahaya robbani, dan cahaya salat. Dengan demikia, diharapkan seorang sa>lik mampu melaksanakan shalat dengan istiqamah dan khusus' dalam salat.

Dalam materi salat, Usta>z\ Ali Umar Toyib menyitir sebuah ayat : أقم الصلاة لذكري. Hakekat salat Nabi Muhammad adalah untuk berz\ikir dan mengingat Allah, sebagai ungkapan cinta kepada Allah, an salatnya memperoleh isyarah dari Allah. Untuk mencapai ke hakekat tersebut disyaratkan harus ikhlas dan semata-mata karena Allah. Sehubungan dengan hal itu, maka seorang sa>lik harus bermujahadah sampai mendapat cahaya salat dan terbukanya pandangan batin. Dalam mujahadah, biasanya diperlukan kesabaran dan keikhlasan, karena biasanya memerlukan waktu sampai empat puluh hari. Orang yang telah berhasil dalam mujahadah, biasanya akan senantiasa dijauhkan dari nifaq dan terpelihara dari azab neraka. Untuk memudahkan jalan dalam menunaikan shalat yang penuh dengan mujahadah dan keikhlasan itu akan cenderung lebih ringan jika dikerjakan melalui berjama'ah di masjid.

Untuk memperoleh salat yang khusu', maka hal-hal yang harus diperhatikan oleh seorang sa>lik adalah bahwa setelah sempurna wudu'nya, segera melakukan salat sunnah, kemudian mengingat maut

dan akhirat, dan memperbanyak *z\ikir* serta istigfar. Setelah itu, maka bersiap masuk dalam dimensi yang disebut (دخول الله الى الله), yaitu salat secara syari'at, tarekat, dan hakekat, dan sampai masuk dalam dimensi ma'rifat. Ketika seorang sa>lik mampu masuk dalam dimensi itu, maka ia akan menyaksikan “*wuju>d Allah*”, mendengar dengan pendengaran Allah, memandang dengan pandangan Allah. Dengan begitu, maka seorang sa>lik merasa sangat dekat dengan Allah, sehingga merasa malu dan bersegera menuju Allah dan membetulkan semua hakekat ketuhanan dengan penuh rasa ketertundukan, yang disebut dengan istilah “*ihsa>n*” .

Untuk memperoleh salat yang ihsan, didahului dengan konsentrasi, hadirnya hati, masuk dan menghadap serta merasakan status kehambaannya dan menyaksikan keagungan Allah. Untuk itu diperlukan pemenuhan rukun dan tuma'ninah, hati yang muraqabah, serta mi'rojnya ruh. Dengan begitu kehusyu'an shalat akan terpelihara dan mampu menyaksikan hakekat diri, hakekat ruh salat, dan hakekat ketuhanan, sehingga betul-betul menjadi “mahabbah dan ma'rifah” kepada Allah. Seandainya seorang sa>lik mampu menjalani beberapa tahapan terbut, maka ia akan senantiasa bersyukur atas segala qudrat dan iradat Allah, senantiasa ber*z\ikir* kepadaNya, dan bersabar karnaNya. Selanjutnya *Usta>z* Ali Umar Toyib menyitir sebuah ayat:

وما أمروا إلا ليعبدوا الله مخلصين

Maksiat dan Akibatnya

Selain hal-hal sebagaimana disebut di atas, ada beberapa hal yang harus di jauhi atau dihindari bagi para sa>lik, agar ia mencapai dan masuk dalam dimensi hakekat, yakni menjauhkan diri dan

menghindari macam-macam maksiat, baik maksiat *z{a>hir*, maupun maksiat batin. Adapun maksiat *z{a>hir* adalah dalam beribadah adalah; ma'anid (bebal/bandel) dalam melaksanakan perintah Allah, fudul (ingin selalu tahu) sehingga banyak curi dengar dan curi pandang, hasad (iri) atas ni'mat orang lain, bakhil (kikir) terhadap harta dan aktivitas untuk orang lain, dan jadal (berbantah-bantah) dalam hal ilmu dan percakapan.

Adapun maksiat batin yang harus dihindari adalah; riya' dan ujub, syak dan syirik, serta ataraddud fi al-yaqin. Bila seorang sa>lik mampu menghindari maksiat-maksiat tersebut, maka hati menjadi jernih dan bersinar terang. Dengan begitu, akan masuk dalam maqam '*alim billah, wa biamrihi*. Terkait dengan hal tersebut, maka seorang sa>lik harus menghindari hal-hal yang haram, subhat dan mubah. Hal-hal yang haram akan berakibat mematikan hati, subhat dapat melemahkan keyakinan, dan banyak berbuat yang mubah dapat menghilangkan kecerdasan batin. Jika seseorang terjebak dalam tiga maksiat tersebut, maka akan mengalami; mati badan-mati hati (میت -), hidup badan-mati hati (حي -میت), dan mati badan-hidup hati (میت - حي). Sedangkan orang yang terhindar dari penyakit batin, akan masuk dalam maqam hidup badan-hidup hati (حي -حي).

Perbuatan-perbuatan maksiat yang paling sering terjadi pada manusia adalah memandang atau melihat sesuatu yang tidak dihalalkan, mendengarkan sesuatu yang sia-sia, berbicara mengandung dusta, dan janji yang tidak ditepati. Maksiat tersebut sering terjadi karena atas dorongan hawa nafsu, yang pada gilirannya akan merusak

nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri. Sementara itu, maksiat yang terjadi pada diri para sa>lik adalah: hati yang riya', niat yang tidak ikhlas dan iman yang penuh keraguan. Adapun tuntutan yang sesungguhnya untuk para sa>lik justeru lawannya, yakni: *z\ikir*, iman dan yakin yang mengkristal di dalam diri, baik secara lisan, dalam hati, maupun rahasia diri yang paling dalam. Dengan demikian, maka seorang sa>lik akan mampu masuk Islam secara totalitas, baik lahir maupun batin, firman Allah: *أَدْخِلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً* (masuklah kalian ke dalam Islam secara totalitas).

Dalam tarekat Alawiyah, para sa>lik dituntut untuk mampu mendirikan salat, tidak hanya pada tataran syari'at belaka yang hanya melibatkan unsur jasmani, tetapi harus sampai pada tataran ruhani. Artinya hakekat salat itu bukan sekedar syarat rukun sebagaimana diajarkan dalam fiqih tetapi harus sampai ruhnya yang salat. Dalam mengerjakan salat, seorang sa>lik harus mengerti apa yang diucapkan, apa yang diperbuat dan merasakan apa yang tengah terjadi di dalam batinnya. Dengan salat ruh ini lah, seorang sa>lik akan menyaksikan kenyataan hakekat Tuhannya, dan juga menyaksikan kenyataan hakekat kerasulan Nabi Muhammad.

Dalam konteks menghindari maksiat, terutama lisan, Rasulullah bersabda:

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو ليصمت, artinya “Barang sia beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah berkata-kata yang baik saja atau diam saja. Berkata yang baik, dalam ini maksudnya adalah katakan atau sampaikan sesuatu yang engkau mengerti atau faham dalam konteks keilmuannya, bukan sekedar berbicara. Bila tidak

memahami secara baik, maka janganlah banyak membicarakan hal tersebut. Diam, yang dimaksudkan dalam konteks Hadis ini adalah, berfikir dan ber*zikir* terhadap sesuatu yang disaksikan dan dirasakan baik *zahir* maupun batin. Artinya bahwa seorang *salik* itu dituntut untuk memiliki ilmu yang cukup dalam beramal, berungkap dan berperilaku, jika belum cukup sebaiknya banyak berfikir dan ber*zikir* sebagai upaya mencari memperoleh cahaya hidayah Allah.

Maksiat lain yang dapat merusak hati para *salik* adalah *gadab* (marah karena hawa nafsu). Sifat pemarah adalah sesuatu yang sangat berbahaya bagi seorang *salik*, sebab pemarah pada dasarnya ekspresi ketidakpuasan terhadap sesuatu yang diinginkan, Ketidakpuasan itu biasanya diakibatkan karena ketidaktahuan terhadap sesuatu, sedangkan ketidaktahuan itu akibat kurangnya ilmu dan hikmah. Oleh karena itu amarah sesungguhnya merupakan *hijab* yang sangat dekat dengan orang yang malas, angkuh dan sombong. Selain itu, amarah merupakan pintu yang paling dekat dan terbuka lebar bagi *shaitan* untuk masuk dan menghancurkan kemuliaan manusia. Pada sisi lain pemarah pada dasarnya merupakan panggung pameran sebagai aib dan kebusukan diri seseorang yang selama ini tertutupi. Oleh karena itu para *salik* sangat dianjurkan untuk senantiasa terjaga diri dan dapat menghindarkan sifat pemarah ini dengan cara menjaga kesucian badani dengan mendawamkan wudu', menjaga kesucian batin dengan mebdawamkan *zikir*, dan melembutkan hati dengan banyak sedekah dan berpuasa.

Maksiat lain yang juga sangat berbahaya untuk seorang *salik* adalah hasud. Hasud termasuk sifat tercela bagi seorang *salik*, sebab sifat ini mengindikasikan ketidakpercayaan terhadap karunia dan

kemahabijaksanaan Allah. Sifat ini dapat merusak amal seseorang sebagaimana ibarat api membakar rumput yang kering. Sifat hasud menyebabkan iman seseorang mengalami kegundahan dan terus bertambah gundah, bahkan hampir saja hilang jika tidak segera diobati. Sifat hasud dapat mengantar seseorang terjerumus menjadi munafiq, sebab ia akan senantiasa mencari jalan untuk menghilangkan nikmat yang diperoleh orang lain, dan salah satunya adalah dengan cara menyebarkan fitnah atasnya.

Sifat tercela yang juga dapat merusak dan menghancurkan hati seorang sa>lik adalah kikir dan cinta dunia, padahal dari setiap harta yang dimiliki seseorang, maka di dalamnya terdapat hak atau milik orang lain, sebagai firman Allah: *وفي أموالهم حق للسائلين*. Sifat kikir dan cinta dunia dapat merusak kecerdasan akal, kecerdasan sir, dan kecerdasan ruhani seseorang. Oleh karena itu semakin besar dan permanen sifat-sifat tersebut pada seorang sa>lik, maka semakin sulit dan berat baginya untuk mengikis dan membuangnya. Untuk itu, seorang sa>lik harus memiliki kemauan dan kemampuan jihad yang lebih jika ingin berhasil dalam menjalankan suluknya.

Penyakit hati lainnya yang juga dapat merusak para sa>lik adalah takabur dan ‘ujub. Sifat takabbur sangat berpotensi merusak iman, sedangkan sifat ‘ujub sangat berpotensi merusak qalbu. Syeikh Abdussomad al-Palembangi, mengkategorikan sifat takabbur itu sebagai syirik kecil. Menurut *Usta>z* Ali Umar Toyib, ujub itu merupakan sifat kikir yang dikuti, hawa nafsu yang diturutkan, keheranan pada diri sendiri dan berakibat merusak pahala segala amal kebajikan. Jika sifat-sifat tersebut terus bersemayam dalam diri seorang sa>lik, maka akan menyebabkan lalai untuk mengandarkan

diri kepada Allah, akan merasa senang dan tamak atas nikmat Allah serta merasa takut kehilangan atas nikmat tersebut dari dirinya. Adapun solusi untuk menghindari sifat-sifat tercela tersebut adalah dengan berbuat kebajikan (وأحسن كما أحسن الله), jangan pernah melupakan karunia Allah (ولا تنسوا الفضل), dan memiliki kesadaran tinggi untuk dikaitkan dengan Sang Maha Pemberi (الوصول إلى المعطى).

Menyandarkan Diri Kepada Allah dengan Ketaatan Batin

Menyandarkan diri kepada Allah adalah sebuah upaya seorang sa>lik untuk menghidupkan qalbu. Jika qalbu telah hidup, maka seorang sa>lik akan senantiasa memasang niat karena Allah sebelum melakukan sesuatu, senantiasa mengharapkan rahmat Allah, dan mengingat atas segala keutamaan dari Allah (يفرح بالله في العمل ويحزن على ما فات), . Oleh karena itu seorang sa>lik akan senantiasa berbahagia bersama Allah dalam semua aktivitasnya, dan sangat khawatir dengan datangnya sesuatu yang merusak kebahagiaannya bersama Allah.

Untuk mencapai maqam (يفرح بالله في العمل ويحزن على ما فات), maka seorang sa>lik harus senantiasa menjaga kebersihan jiwa-raga, menjaga cahaya zikir, merintih karena Allah dan merasakan kedekatan kepada Allah (memahami bahasa Allah), dan merasa khawatir atas hilangnya maqam tersebut. Oleh karena itu, seorang sa>lik harus senantiasa memperbaiki kondisi (للإصلاح), terus maju (للتقدم),

tidak tergoda kanan-kiri (لا يلتفت) hingga sampai berujung pada berjumpa dengan Allah (حتى منتهاه لقاء الله).

Salah satu upaya untuk menjaga kehidupan dan kepekaan batin adalah taubat. Taubat sebaya *z{a>hir* adalah dengan menjauhi atau menghindari maksiat, yakni menjaga tujuh anggota tubuh dari berbuat dosa. Secara batin hati harus merasa menyesali atas segala kesalahan dan dosa yang telah dilakukan, yakni dengan memperbanyak ibadah, dan dapat melihat cahaya hakekat ampunan Allah, sehingga merasa ikhlas atas segala ketentuan Allah. Dengan demikian, maka seorang sa>lik akan senantiasa kembali ke fitrah. Dalam konteks ini, Syeikh Abdussomad menyitir ayat: وسارعوا الى مغفرة من ربكم وجنات عرضها السموات والارض dan ayat lain من الدنيا. Hal lain yang juga harus dijaga adalah tetap memelihara rasa takut kepada Allah di dalam batin, dengan menjaga hawa nafsu, takut dengan janji Allah, dan takut jika tidak mendapat rahmat Allah. Memahami Allah itu dengan cara mendengarkan dan berusaha mengerti kalam dan ilmu Allah, sehingga muncul mahabbah kepada Allah.

Hakekat Taat Kepada Allah

Salah satu bentuk ketaatan kepada Allah zuhud, yakni merasa tidak memiliki sesuatu dan juga tidak diliki oleh sesuatu, dan tetap berkeyakinan bahwa Allah senantiasa menghendaki kebaikan atas dirinya. Seorang sa>lik yang batinnya senantiasa taat kepada Allah, maka ia akan sangat berzuhud, sangat senang dalam urusan akhirat, sangat senang muhasabah diri, dan senantiasa berharap ilmu Allah.

Orang yang zuhud selalu merasa faqir kepada Allah, menyerahkan segala urusan kepada Allah, merasa karena Allah, senantiasa mendapatkan pemberian dari Allah. Selain itu, orang yang zuhud senantiasa istiqamah menjalankan syari'at Allah, hatinya hadir dalam dimensi ketuhanan, dan dapat menyaksikan hakekat kebenaran. Para pengikut tarekat Alawiyah berkeyakinan bahwa satu rekaat shalatnya orang zuhud itu lebih baik daripada seribu rekaatnya orang yang tidak zuhud.

Bentuk ketaatan batin lainnya dalam tarekat Alawiyah adalah "sabar bersama Allah". Sabar bersama Allah itu meliputi : *ala> ta>'at}illa>hi li h}ukmihi<, fi< t}a>'atilla>hi bi iz\nihi<, dan ba'da t}a>'atilla>hi bi masyi<atihi<. Sabar bersama Allah itu bagi para pengikut tarekat Alawiyah dipandang sebagai perbendaharaan surga, yang berisi *s}alawa>tun min rabbihim, wa rah}matun*, dan merupakan fasilitas bagi orang-orang yang mendapat petunjuk. Orang-orang tersebut bagi mereka akan memperoleh kebajikan yang luar biasa dari Allah, karena mereka bersama Allah, merasa nyaman bersamaNya, dan diistimewakan olehNya.*

Sifat batin yang terpuji lainnya adalah syukur kepada Allah. Syukur kepada Allah dalam tarekat Alawiyah meliputi; syukur atas nikmat, syukur atas ketentuan Allah, syukur atas ketaatan kepada Allah, syukur atas ciptaan Allah. Bersyukur dalam konteks ini adalah memahami hakekat syukur yang sebenarnya, yakni terbukanya rahasia kemurahan dan kedermawanan Allah, baik di waktu senang maupun tetkala susah. Dengan memahami itu semua, maka para sa>lik diharapkan memiliki sifat sederhana, efisien dan efektif dalam berperilaku hidup dan kehidupan di bumi ini, sehingga bisa

meneladani perilaku para nabi dan orang-orang saleh yang diberi nikmat oleh Allah.

Ketaatan batin yang tidak kalah penting bagi para pengikut tarekat Alawiyah adalah ikhlas dan jujur. Ikhlas dan jujur dalam bertauhid kepada Allah diyakini oleh para pengikut tarekat Alawiyah dapat menguatkan keyakinan. Ikhlas dan jujur dalam niat dapat meningkatkan kualitas ibadah. Ikhlas dan jujur dalam amaliah dapat meningkat dan meperkokoh sikap istiqamah kepada Allah. Ikhlas dan jujur dalam menuntut ilmu dan menjalani ma'rifat akan meningkatkan kecepatan perjalanan menuju Allah. Ikhlas dan jujur dalam menjaga sikap dan optimis akan mencerdaskan rasa batin. Jika semua sifat dan sikap di atas dapat ditanamkan dalam diri seorang sa>lik, maka ia akan memperoleh rahasia wasilah menuju Allah, sebab Allah akan mengajarkan ilmu yang tidak dipelajarinya, membukakan pintu untuk menghilangkan kesulitan dan mengangkat h}ijab yang menutupinya, sebagai ungkapan *Usta* z\ Ali Umar Toyib: من أحلص لله

سره (barang siapa ikhlas karena Allah selama 40 hari, maka Allah akan memberikan rahasiaNya, yaitu pertambahannya hakekat cahaya hidayah, diberikan kekayaan tanpa sebab yang tidak diketahui, dan diantarkan ke syurga (kebahagiaan) dunia maupun syurga akhirat.

Salah satu bentuk ketaatan hati seorang sa>lik adalah tawakal kepada Allah. Seorang sa>lik - dalam tarekat Alawiyah - hendaknya dengan ilmunya itu menyerahkan segala urusannya ketika hendak memulai setiap aktivitas, hatinya merasa tenang ketika melakukan aktivitas, jiwanya disandarkan kepada Allah setelah melaksanakan aktivitas dan jangan biasa tergoda oleh kanan-kirinya ketika sedang

menghadap Allah. Kemudian *Usta>z* Ali Umar Toyib menyitir sebuah ayat: *ومن يتوكل على الله فهو حسبه* (barang siapa bertawakal kepada Allah, maka Allah akan mencukupkan baginya). Ia menambahkan bahwa ayat tersebut sesungguhnya mensiratkan tentang *tauhfi<d*, yakni tawakal dalam konteks sifat *nafsiah* bagi Allah, sifat *salbiah* bagi Allah, sifat *ma'ani* dan sifat *ma'nawiyah*.

Tawakal dengan sifat nafsiyah Allah akan menghasilkan rasa yakin dengan *wuju>d* Allah. Tawakal dengan sifat saliyah Allah akan menambah keyakinan pada hakekat *wuju>d* Allah. Adapun tawakal dengan sifat ma'nawiyah dan sifat ma'ani Allah akan menghantarkan tenggelam dalam keagungan Allah. Menurut Ali Umar Toyib, Tawakal adalah pokok *tauhfi<d* yang akan mencerdaskan rasa qalbu, kemudia ia menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan makna ayat al-Qur'an:

وعلى الله فليتوكلوا ان كنتم مؤمنين, artinya: dan kepada Allah hendaknya orang-orang beriman bertawakal (menyerahkan diri).

Bentuk ketaatan batin kepada Allah lainnya adalah mahabbah (cinta). Mahabbah yang dimaksud dalam konteks ini adalah cinta kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan, cinta kepada Rasul atas segala petunjuk dan bimbingannya, cinta kepada agama atas segala tuntunan dan tarekatnya, cinta kepada orang-orang saleh atas segala peranan dan peninggalan tradisinya. *Usta>z* Ali Umar Toyib mengatakan “barang siapa mencintai sesuatu, maka ia akan banyak mengingat dan menyebutnya (*من أحب شيئا أكثر من ذكره*). Dengan memperbanyak mengingat dan menyebut atas segala kecintaan kepada Allah, Rasul, agama dan orang-orang saleh, maka hal tersebut akan

memperkuat iman, memperkokoh membenaran atau keyakinan dalam hati (تصديق),

Selain itu, sifat terpuji sebagai bentuk ketaatan batin yang tak kalah penting bagi pengikut tarekat Alawiyah adalah rida terhadap ketentuan Allah (الرضا بالقضاء). Rida yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah menerima dengan penuh kerelaan bahwa Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya, Nabi Muhammad sebagai nabi dan rasul, al-Qur'an sebagai imam, dan kaum muslimin sebagai saudara. Ketika seseorang telah menerima Allah sebagai tuhannya, maka ia harus bersabar atas segala ujian yang ditimpakan kepadanya, bersyukur atas segala nikmat yang diberikan, senantiasa berbaik sangka dan menerima sepenuhnya atas segala yang terjadi dalam hidup sebagai pemberian terbaik dari Allah.

Syeikh al-Haddad menyatakan bahwa sebagai seorang muslim (para pengikut tarekat Alawiyah harus senantiasa menyembah dan mengandil kepada Allah dengan rida; atau setidaknya dengan sabar dan banyak bersyukur kepadaNya. Oleh karena itu, dalam konteks ibadah seorang sa>lik tidak boleh karena mengharap masuk surga, juga tidak untuk memperoleh pahala, bukan karena takut siksa api neraka, tetapi semua itu dilakukan semata-mata hanya untuk mendapatkan rida Allah SWT. Konsep demikian ini dalam tarekat Alawiyah disebut dengan (طريق عبادة الله الأبرار), dengan prinsip biarlah hidup di dunia susah, tetapi yang terpenting di akhirat hidup manis dan sejahtera penuh kebahagiaan.

Syeikh Abdussomad al-Palembangi, sebagaimana dikutip oleh *Usta>z* Ali Umar Toyib menyatakan bahwa untuk dapat mencapai

maqam rida, seorang sa>lik harus memperoleh hakekat cahaya pandangan batin (نور البصيرة), dan disebut juga dengan علم اليقين. Jika seorang sa>lik memperoleh hal tersebut, maka itu sebagai tanda hidup selamat, sejahtera dan bahagia, dan biasa karena ilmunya cukup, ibadahnya berkualitas, keyakinannya kokoh, dan *tauhfidnya* mantap, *z{a>hirnya* istiqamah, dan batinnya bersandar kepada Allah (ظاهرة الإستقامة و باطنه التعلق).

Salah satu strategi agar seorang sa>lik senantiasa istiqamah dan bersandar kepada Allah dalam tarekat Alawiyah adalah dengan senantiasa mengingat kematian di dalam jiwanya (ذكر الموت في النفس). Dalam tarekat alawiyah, tingkatan orang yang bertarekat itu dibedakan tiga macam, yaitu orang bertaubat dari dosa (التائب من الذنب), orang yang sedang berjalan menuju Allah (السالك الى الله), dan orang yang ma'rifat kepada Allah (العارب بالله). Orang yang memiliki kesadaran bertaubat dari segala dosa biasanya akan mengalami kegoncangan jiwa yang luar biasa (kegelisahan rohani), sehingga harapannya hanya satu mendapat pengampunan dosa. Seding orang yang sedang berjalan menuju Allah, harapannya adalah memperoleh kesempurnaan hidup. Adapun bagi orang yang ma'rifat akan senantiasa dirundung kerinduan kepada Allah yang amat sangat di dalam hatinya. Bagi para pengikut tarekat Alawiyah seorang sa>lik harus menempuh tiga proses macam kategori tersebut agar memperoleh hakekat cahaya pandangan batin, sehingga

dapat terbebas dari kebimbangan dan mantap dalam bahtera keesaan Allah (زال الشك ففناء في توحيد الله).

Orang yang tenggelam dalam bahtera keesaan Allah akan senantiasa ber*zikir*, baik lisan, hati maupun dalam mata batin yang sangat rahasia (في السرّ). Sebagai dampaknya, maka orang yang demikian ini akan diliputi kenikmatan dan kenyamanan baik dalam amaliah maupun dalam segala situasi dan kondisi (ذوي الذوق والوجدان في (الأعمال والأحوال)). Dengan demikian, maka Allah akan senantiasa menganugerahkan kepadanya perlindungan yang langsung dirasakan, kelezatan dalam ber*zikir* dan manisnya kehidupan terus ia rasakan semakin bertambah dari waktu ke waktu (تولى في القلب, لذّة الذكر, أنيس (المرید).

Z*ikir* dan Tata Caranya

Adab atau tata cara ber*zikir* menurut *Ustadh* Ali Umar Toyib, merupakan syarat untuk diterimanya sebuah amal. *Zikir* dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu *zikir* untuk memperoleh kebaikan (ذكر الحسنات) dan *zikir* untuk meningkatkan derajat (ذكر الدرجات). *Zikir* untuk memperoleh kebaikan dilakukan dengan menjaga kebersihan dan kesucian badan, memakai wewangian, dan menghadap qiblat. Sedangkan *zikir* untuk memperoleh derajat dilakukan dengan melakukan taubat yang sungguh-sungguh (توبة نصوحا), mengkoneksikan

batin dengan guru mursyid (رباط الشيخ) dan masuk dalam dimensi ruhani atau hakekat (دخول الحضرة).

Jika seorang sa>lik mampu masuk dalam hakekat ruhani *z\ikir*, maka ia akan mengalami fana' atas kemanusiaannya (فناء البشرية), dapat menyaksikan hakekat sesuatu dengan hati (شهود القلب), dan merasakan tiada sesuatu kecuali upaya dan kekuatan Allah semata (مشعر بحول الله وقوته). Akan tetapi jika sebaliknya, yakni hati sa>lik yang dipenuhi dengan sesuatu selain Allah, maka ia akan tidak akan pernah dapat menyaksikan keagungan Allah, bahkan tidak mampu mengetahui kekurangan dan kehinaan dirinya sendiri. Oleh karena itu para sa>lik sangat dianjurkan untuk senantiasa melakukan *z\ikir* qalbu.

Z\ikir qalbu bagi sa>lik atau murid adalah menjaga istiqamah dalam kebenaran dan agamanya. Sedangkan *z\ikir* qalbu bagi yang sudah di maqam ma'rifat adalah istiqamah dalam dimensi ruhani ketuhanan (قلبه استقامة في الحضرة), maqam ini sederajat dengan maqamnya para malaikat. Ia akan merasakan bahwa akalinya senantiasa disinari dengan hakekat cahaya *z\ikir*, hatinya senantiasa menyaksikan karunia Allah, dan senantiasa dalam keadaan fitrah, berbuat dengan ihsan, merasakan ketenteraman yang luar biasa dan senantiasa rindu dengan Allah. Orang-orang yang mencapai maqam ini sesungguhnya ia merupakan pelayan Allah yang sejati (خادم الله), sebab semua perbuatannya semata-mata hanya menjalankan apa yang dikehendaki oleh Allah SWT.

Hakekat Iman

Iman kepada Allah itu meliputi; iman kepada zat Allah, iman kepada sifat-sifat Allah, iman kepada perbuatan Allah, dan iman kepada nama-nama Allah yang bersesuaian dengan zatNya (ذات واجب الوجود). Artinya beriman dalam arti percaya bahwa zat Allah itu tidak ada yang menyerupai, menguasai atas semua makhluk dan hamba-hambaNya, serta gemar bagi yang menuntutNya. Semua kepervayaan itu harus tertanam di dalam jiwa raga manusia (تصديق في القلب), dibuktikan dengan amal saleh, dan segenap kesadaran.

Iman kepada Rasul-Rasul Allah adalah percaya bahwa Allah telah memilih sebagian hambaNya yang memiliki kesempurnaan sebagai utusan untuk menyampaikan ajaran-ajaran yang benar, menjadi rahmat bagi semesta alam, dan menjadi wasilah untuk sampai kepada Allah. Para utusan itu, menjadi sumber nilai kesempurnaan, sumber ilmu dan hikmah, memliki rasa kasih sayang kepada seluruh umatnya dan membimbing tarekat untuk sampai ke dalam dimensi ketuhanan (في طريق الحضرة). Kepercayaan itu juga harus dibenarkan dengan segenap jiwa raga. Secara *zahir*, berarti mengikuti syari'atnya dan secara batin mengikuti ajarannya dengan ikhlas dan rida. Lebih dari itu semua, sebagai umat Rasul diwajibkan mencintainya dengan segenap jiwa raga, sebagai firman Allah:

قل ان كنتم تحبون الله فاتبعوني يحببكم الله

BAB V

URGENSI PENGAJIAN TAREKAT ALAWIYAH DALAM KONTEKS KEHIDUPAN KONTEMPORER

A. Manfaat Spiritual Pengajian Tarekat *Alawiyah*

Keimanan atau kesadaran *tauhfid* menjadi rambu-rambu bagi manusia dalam melakukan penelusuran terhadap berbagai fenomena alam dan sosial, baik yang bersifat material maupun immaterial¹⁵¹. Keimanan akan membuat manusia dapat menjalankan tugasnya sebagai wakil Allah di muka bumi (*khalifah*).¹⁵² Manusia dapat dikatakan sebagai khalifah di muka bumi ini apabila ia mampu menjalankan fitrah yang diberikan Allah kepadanya secara utuh. Manusia diberi *ruh*, akal, nafsu, dan jiwa sebagai alat untuk menjalankan aturan Allah¹⁵³. Apabila pemberian tersebut diselewengkan, maka kehancuran yang terjadi karena mencoba untuk melanggar kodratnya sebagai manusia yang tidak mampu memaksimalkan potensi yang diberikan Allah¹⁵⁴.

Keimanan ini adalah cahaya yang menerangi hati manusia, dengan cahaya atau *nur* ini manusia dapat melihat dengan jelas sisi

¹⁵¹ Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial* (Erlangga, 2003).

¹⁵² Amie Primarni, *Pendidikan Holistik : Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*, (Jakarta : Al-Mawardi Prima, 2013), hal. 170-171.

¹⁵³ Hasanul Aotad and others, "Pemikiran Ḥabīb Abdullāh Al-Ḥaddād Mengenai Tasawuf Dan Pengaruh Tarekatnya Di Yogyakarta" (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2015), <http://digilib.uin-suka.ac.id/18800/>.

¹⁵⁴ Sukarni Sukarni, "REVITALISASI ECOSOFI DAN ECOTAUHID (Alternatif Etika Lingkungan Ulama Banjar)," 2016, <http://idr.iain-antasari.ac.id/6321/>.

baik dan buruk dan menentukan pilihan di antara keduanya. Dengan usaha yang kuat dan fikiran yang jernih¹⁵⁵, keimanan dapat ditemukan sehingga bisa menjalankan fungsi sebagaimana mestinya. Hal ini membuktikan bahwa keadaan iman pada diri manusia ini bukanlah hal yang baru atau pun seperti benda yang dapat bertambah dan berkurang, ia konsisten dan telah lahir tatkala manusia harus menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Tatkala manusia telah menyadari keimanan di dalam dirinya, tidak ada lagi hal buruk ataupun yang dilarang dalam agama menarik untuknya, tidak pula menyenangkannya. ia selalu dalam lindungan kasih sayang Allah, sehingga apabila ia memandang, Allah memandangnya, bila ia mendengar, maka pendengaran Allah selalu bersamanya. Tidak ada kekhawatiran maupun perasaan takut dalam dirinya, dan hawa nafsu yang ada padanya pun sudah mampu ia taklukkan.

Senada dengan hal ini, K.H.M. Zen Syukri menjelaskan bahwa: “Allah Ta’ala langsung mengirinkan nu>r-Nya ke dalam hati hambanya untuk menerangi “wajah” Allah. Dengan kata lain wajah Allah akan nyata setelah hati ditunangi dan diiringi oleh nu>r, hadirnya nu>r berarti hadirnya wajah Allah. Bila nyata wajah Allah, maka hilanglah keakuan (rasa serba Aku)”¹⁵⁶.

¹⁵⁵ Franz Rosenthal, “Ibn’Arabī between " Philosophy" and " Mysticism": " Sūfism and Philosophy Are Neighbors and Visit Each Other". Fa-Inna at-Taṣawwuf Wa-t-Tafalsuf Yatajāwarāni Wa-Yatazāwarāni,” *Oriens*, 1988, 1–35.

K.H.M. Zen Syukri. *Cahaya di atas Cahaya. Op.cit., hal. 228*. Selain itu pula di dalam karyanya yang lain, K.H.M. Zen Syukri menukil perkataan *hukama*, yang intinya adalah Allah tidak akan menanungi hati hambanya yang di dalamnya terdapat selain daripada Allah, karena Dia tidak menyukai dualisme. Bagaimana mungkin satu bejana diisi oleh dua hal dalam satu waktu. Lihat di dalam *Menyegarkan Iman dengan Tauhid*, hal. 2-3

Menu>rut Imam Ghazali, iman sebenarnya tidaklah dapat dipelajari dengan akal saja, melainkan hendaklah disertai dengan hidayat. Hidayat yang memimpin akal itu dinamakan dengan mata hati¹⁵⁷. Hidayat itu dapat dirasakan setelah memfana'kan diri ke dalam persada alam yang ada disekeliling kita. Menu>rutnya, cara mendekati Allah hanya dapat ditempuh dengan satu-satu jalan, yaitu jalan yang pernah didapat oleh golongan sufi dengan memupuk perasaan yang halus agar terbuka jendela hati menerima Nu>r Allah sehingga dapat menghimpun antara syari'at dengan hakikat¹⁵⁸. Syari'at itu mengatur kehidupan sehari-hari menu>rut sunnah yang dilakukan oleh Rasulullah, sedangkan hakikat merupakan pertalian hati antara hamba dengan Tuhannya, hal itulah *i'tiqa>d tauhfi<d* yang sah (benar).¹⁵⁹

Secara spiritual, manusia memiliki energi yang maha dahsyat (energi ultra sonor) di dalam dirinya. Energi tersebut pada dasarnya dapat digunakan sebagai daya gerak untuk merealisasikan kehendak¹⁶⁰. Namun demikian tidak semua orang menyadari akan potensi energi yang dimilikinya itu, sehingga seringkali manusia

¹⁵⁷ Salasiah Hanin Hamjah, “[Ms] Spiritual Guidance According to Al-Ghazali and It’s Relationship with the Effectiveness of Counseling: Case Study at the Counseling Centre of Islamic Religious Council of Negeri Sembilan,” *Islamiyyat* 32 (2010), <http://ejournals.ukm.my/islamiyyat/article/view/1863>.

¹⁵⁸ Samidi Samidi, “Tuhan, Manusia, Dan Alam: Analisis Kitab Primbon Atassadhur Adammakna,” *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 1, no. 1 (2016): 13–26.

¹⁵⁹ Yuli Kurniati Werdiningsih, “PERUMPAMAAN HUBUNGAN MANUSIA DENGAN TUHAN DALAM TEKS SERAT SASTRA GENDHING DAN LOKAJAYA, SEBUAH PERBANDINGAN,” *Jurnal Alayasastra* 9, no. 2 (2013): 121–133.

¹⁶⁰ Riyadi, *Antropologi Tasawuf*, 2014.

merasa serba kekurangan, lemah, keluh kesah dan tidak jarang berakibat pada keputusan. Pada prinsipnya Allah telah memberikan potensi energi ultra sonor itu sejak manusia dilahirkan, hanya saja tidak semua orang menyadari dan dapat memanfaatkannya secara baik.

Seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi di era globalisasi yang serba modern dan canggih ini, maka aspek dan bidang aktivitas manusia sangat luas dan beragam, mulai dari aktivitas berfikir, melakukan pekerjaan, komunikasi, mengakses informasi dan seterusnya. Sebagai akibatnya, maka semakin banyak dan beragam pula eksese yang ditimbulkannya, dan tentu juga menuntut keterampilan yang lebih kompleks. Dengan kata lain bahwa ragam aspek kehidupan dan aktivitas manusia pada akhirnya membawa problem tersendiri bagi mereka. Jika fenomena tersebut tidak dapat disikapi dengan tepat, tidak menutup kemungkinan berdampak sangat negatif bagi kehidupan manusia itu sendiri.

Pada sisi lain, ragam cita-cita, target hidup yang ingin diraih, nilai-nilai kebajikan, kenikmatan dan sejenisnya yang dimiliki manusia akan menimbulkan terjadinya kompetisi sesama mereka. Dalam proses kompetisi untuk memenuhi hajat hidup itu seringkali akan menimbulkan gesekan kepentingan satu dengan yang lainnya, sehingga terjadi konflik kepentingan. Dengan segala argumentasi yang dimilikinya, manusia akan terus berusaha untuk mendapatkan apa yang telah diharapkannya, dengan berbagai cara dan strategi yang diciptakan. Namun di sisi lain, orang lain juga memiliki sikap dan pandangan yang serupa, sehingga menimbulkan konstalasi kepentingan yang terus meningkat.

Dalam proses meraih hajat hidup, manusia seringkali mengabaikan realitas kompetensi yang dimilikinya. Terkadang manusia tidak sadar bahwa kemampuan yang dimiliki, keterampilan yang ada, dan kondisi yang tengah terjadi membuat dirinya terhalang untuk mendapat apa yang diharapkan. Jika hal ini tidak disadari, maka manusia akan merasa bingung, resah, dan bahkan frustrasi. Bagi orang yang tidak cukup pengetahuan, seringkali akan mencari alasan-alasan eksternal yang menyebabkan kegagalannya, sehingga muncullah sikap hidup yang negatif, seperti buruk sangka, hasud, dengki, tamak, dan lain-lain¹⁶¹.

Kajian-kajian keagamaan, majlis *ta'lim*, majlis *zikir*, ritual tarekat, dan pengajian tasawuf sangat bermanfaat untuk membimbing manusia agar dapat kembali ke fitrahnya sebagai makhluk spiritual. Sebagai sebuah kajian keagamaan, dan latihan ritual spiritual, Tarekat *Alawiyah* seperti yang dikembangkan di Majlis *Ta'lim Alawiyah Al-Awwabi*, merupakan salah satu alternatif penting untuk merealisasikan pembentukan manusia sebagai makhluk spiritual itu. Majlis-majlis ini mengajarkan pandangan menyeluruh tentang hakekat Tuhan, hakekat manusia, dan hubungan antara Tuhan dengan manusia, serta hubungan antar manusia, sehingga betul-betul menunjukkan arti penting spiritual dalam kehidupan manusia modern¹⁶².

¹⁶¹ Akhmad Sodik and others, "Pengaruh Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Terhadap Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Suryalaya," 2010, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24026>.

¹⁶² DZULFIKAR and others, "TAREKAT DALAM PERUBAHAN SOSIAL (Studi Terhadap Tarekat 'Alawiyah Yogyakarta)."

Materi pengajian dalam majlis *ta'lim*, biasanya berupa wawasan tentang pengenalan jati diri dengan memahai karakteristik ruhani manusia. Dalam kajian spiritual, manusia dilihat dari aspek ruhani, yaitu manusia sebagai kenyataan dari sifat-sifat Allah. Sementara dalam Tarekat, biasanya para jama'ah atau pengikutnya diberikan latihan ibadah atau ritual keagamaan yang diyakini dapat mendapatkan ketenangan ruhani manusia¹⁶³. Dalam latihan ritual itu, biasanya seorang guru ruhani membimbing para jama'ah secara individu, sampai ia dapat melakukannya secara mandiri dan sekaligus dapat merasakan kebesaran Tuhan dalam hidupnya.

Sehubungan dengan hal di atas, maka setiap jama'ah atau pengikut tarekat biasanya mengungkapkan keinginan atau gegelisahan batinnya terkait dengan kebenaran ajaran agama. Dengan memahami keinginan dan kegelisahan jama'ahnya, seorang mursyid atau pembimbing ruhani akan memberikan bimbingan secara spesifik kepada mereka, sehingga mereka dapat merasakan perubahan pada dirinya. Dalam konteks ini, seorang mursyid akan membimbing setiap sa>lik atau pengikutnya untuk melaksanakan ibadah shalat dan *zikir* dengan khusus', serta memahami rahasia setiap ajaran agama Islam. Dengan cara seperti itu, seorang mursyid berharap akan tertanam rasa yakin terhadap ajaran Islam yang menjadi sistem kepercayaan. Dengan kata lain, bahwa latihan spiritual itu dilakukan untuk mencapai derajat yang tinggi dan mulia di hadapan sang pencipta¹⁶⁴.

¹⁶³ Munir, "DINAMIKA RITUAL TAREKAT SAMMÂNIYAH PALEMBANG."

¹⁶⁴ Nur Ainiyah and Mohammad Isfironi, "Komunikasi Transendental: Nalar-Spiritual Interaksi Manusia Dengan Tuhan (Perspektif Psikologi Sufi),"

B. Manfaat Psikologis Pengajian Tarekat *Alawiyah*

Orang yang mengikuti kegiatan majlis pengajian dan tarekat, biasanya berangkat dari kegelisahan ruhani atas beberapa pertanyaan mendasar tentang arti penting agama dalam menjalani hidup di dunia, yang dianggapnya penuh dengan misteri dan tidak memberikan kepuasan batin¹⁶⁵. Sehubungan dengan hal itu, maka setiap jama'ah atau pengikut tarekat biasanya mengungkapkan keinginan atau gegelisahan batinnya. Dengan memahami keinginan dan kegelisahan jama'ahnya, seorang mursyid atau pembimbing ruhani akan memberikan bimbingan secara spesifik kepada mereka, sehingga mereka dapat merasakan perubahan pada dirinya. Orang yang mudah marah, biasanya akan menjadi lebih sabar, orang yang sering was-was, kemudian menjadi lebih tenang, orang yang biasanya mudah tersinggung kemudian menjadi lebih arif dan seterusnya. Dengan demikian tampak jelas bahwa hadirnya majlis-majlis pengajian, dan tarekat, terutama Tarekat *Alawiyah* di Palembang sangat dirasakan urgensinya bagi masyarakat untuk mendapatkan ketenangan hidup dan penyempurnaan pengamalan dan pengalaman keagamaan masyarakat.

Dalam Tarekat *Alawiyah* diajarkan tentang hakekat hidup manusia, hakekat kebahagiaan, hakekat kebenaran, hakekat kebajikan, adab yang baik kepada sesama manusia, kepada Allah dan kepada alam ciptaan Allah, kebajikan dan kebahagiaan dan seterusnya, serta

accessed August 18, 2017,
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/esoterik/article/view/1898>.

¹⁶⁵ M. Zainal Abidin, "Dimensi Spiritual-Intelektual Filsafat Mulla Sadra Dan Kontekstualisasinya Bagi Kehidupan Modern," *Millah: Jurnal Studi Agama* 3, no. 2 (2016): 159–171.

tata cara untuk memperoleh kebahagiaan dan kebajikan tersebut. Demikian ajaran tentang hakekat kejahatan, kebatilan, maksiat dan seterusnya, serta tata cara menjauhi dari hal-hal yang dilarang oleh agama.

Dengan sering mengikuti pengajian yang diselenggarakan oleh majlis pengajian Tarekat *Alawiyah*, para jama'ah pada umumnya memperoleh pencerahan kejiwaan dan spirit baru dalam mengarungi kehidupan. Dengan memahami nilai-nilai kebaikan dan kebenaran dengan jelas, maka akan memberikan ketenangan batin dan kemantapan pikiran dalam mengambil sebuah keputusan. Jika sebelum mengikuti pengajian, seringkali merasa ragu-ragu dan takut salah atau takut dicemooh orang, maka kini setelah paham dengan ajaran tentang baik dan buruk, semua keputusan diambil dengan hati yang mantap tanpa ada keraguan.

Pengalaman lain bagi sebagian jama'ah adalah ketenangan dalam bekerja. Sebelum mengikuti pengajian dan masuk tarekat, mereka seringkali takut dianggap salah oleh atasan atau tidak disenangi oleh teman sejawat, maka setelah ikut tarekat ia tidak takut dan khawatir lagi dengan keadaan seperti itu. Ia merasa lebih nyaman dengan apa yang dilakukannya tanpa harus takut dengan bayangan disalahkan atau dibenci orang lain. Selain itu, jika selama ini bekerja dengan pamrih tertentu, maka setelah ikut tarekat lebih bisa menerima untuk bekerja tanpa pamrih imbalan tertentu. Bagi mereka yang telah ikut tarekat, merasa lebih nyaman dan hidup lebih berarti bila dapat berbuat baik atau menolong orang lain. Mereka mengungkapkan bahwa jika selama ini setiap membantu orang selalu terkait dengan imbalan materi yang harus diterima atau dengan kata lain, semua diukur dengan materi.

Namun dengan memahami hakekat amal soleh, maka ada semacam kepuasan tersendiri jika dapat meringankan beban orang lain.

Nilai psikhis yang khas setelah mengikuti pengajian dan ritual tarekat adalah hati semakin lembut dan mudah berimpati kepada sesama¹⁶⁶. Jika selama ini ada kecenderungan kuat untuk tampil menonjol, dominan pada setiap momentum, ingin mendapatkan fasilitas dan kelebihan lainnya. Namun setelah memahami ajaran tasawuf dalam ajaran tarekat, sifat-sifat seperti itu sudah mulai berkurang, sehingga cenderung memilih untuk mengalah, memberikan kesempatan orang lain untuk mengembangkan potensi dan kompetensinya. Mereka betul-betul merasakan manfaat dan arti penting ajaran tarekat yang difahaminya, dan berusaha untuk menjaga konsistensinya.

C. Manfaat Pengajian Tarekat *Alawiyah* dalam Mengaruhi kehidupan sosial

Kata kunci dalam pembicaraan tentang manfaat pengajian dan materi serta latihan ritual tarekat adalah ajaran tentang pembentukan pribadi muslim yang bebas dari kungkungan nafsu dunia dan egoisme pribadi. Sedangkan untuk membentuk jiwa yang selamat dan terbebas dari tirani dunia adalah melakukan olah jiwa, kepribadian dengan mengetahui secara baik, mengamalkannya dan menginternalisasikan

¹⁶⁶ Zaenal Abidin, "INTEGRASI AGAMA DAN SAINS DALAM PERSPEKTIF TASAWUF DAN KEBUDAYAAN," accessed August 17, 2017, http://www.academia.edu/download/46307009/Output_112.215.36.143_integrasi_ilmu_tasawuf_dan_kebudayaan_2016_06_07_13_53_25_876.pdf.

nilai-nilai tersebut dalam refleksitas kehidupan sehari-hari¹⁶⁷. Muatan materi untuk menuju kepada nilai-nilai mulia tersebut adalah *tawadu'*, *futuwwuah*, *shidiq*, *haya'*, *syukur*, *sabar*, *rida inbisat*, *qashd-azam*, *yakin dan 'isyq*.

Tawadu seringkali didefinisikan sebagai kesadaran manusia atas kedudukannya yang sejati di hadapan Allah. Oleh karena itu menempuh jalan kea rah itu, berarti mengukur kedudukannya di hadapan makhluk berdasarkan kesadaran ini, dan menganggap dirinya sama seperti manusia lainnya, atau sebagai salah satu warga alam semesta¹⁶⁸. Menurut konsep *tawadu'* ini, orang yang baik, orang yang berkualitas dan menduduki derajat yang tinggi adalah ia yang bersikap rendah hati, atau menganggap dirinya bagian terkecil dari kehidupan alam semesta ini. Dengan demikian, maka ia selalu dapat memberikan ruang yang lebih luas bagi orang lain.

Ketika seseorang menganggap dirinya tidak lebih hebat, tidak lebih penting dan tidak lebih mampu dari pada orang lain, maka sesungguhnya ia mulai mendapatkan kebebasan hidup yang sebenarnya. Ia tidak takut ditinggalkan orang laian, sebab ia telah mengosongkan dirinya untuk dianggap oleh orang lain. Orang yang di dalam dirinya telah terinternalisasi nilai-nilai ajaran *tawadu'*, tidak akan pernah kecewa, karena ia talh berhasil menghilangkan pesasaan

¹⁶⁷ Muchammad Husni Sadikin, "Konsep Zuhud Thariqah Alawiyah Dalam Mengatasi Krisis Spritual Manusia Modern" (IAIN Walisongo, 2014), <http://eprints.walisongo.ac.id/2823/>.

¹⁶⁸ FATHONI and others, "PERAN TAREKAT ALAWIYYAH DALAM PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH (STUDI TERHADAP MAJELIS MUHYIN NUFUUS REJOWINANGUN KOTAGEDE YOGYAKARTA)."

untuk dihargai dan diutamakan dalam sebuah peran¹⁶⁹. Ia tidak akan berburuk sangka kepada orang lain, sebab ia telah membebaskan dirinya dari merasa sebagai sumber kebenaran. Dengan sikap seperti itu, maka ia akan sangat mudah diterima oleh orang lain atau komunitas sosial pada umumnya.

Sikap hidup yang tawadu' merupakan sifat mulia yang dicintai oleh Allah SWT, Rasul dan orang-orang saleh, bahkan oleh semesta alam. Dengan nilai-nilai tawadu' yang terinternalisasikan dalam diri seseorang, menjadikan dirinya memiliki akses yang luas ke seluruh lapisan dan wahana sosial tanpa mendapatkan resistensi yang berarti. Kehadirannya dalam sebuah komunitas akan menimbulkan eksese dramatik yang seringkali menimbulkan kegelisahan bagi pendukung status quo. Dengan sikap ini, seseorang akan dapat kesempatan untuk melakukan observasi cermin kehidupan nyata dan maya dalam penampakan diri Tuhan di alam makrokosmos dan alam mikrokosmos.

Selain tawadu', sifat terpuji lainnya yang diajarkan dalam pengajian majlis tarekat *Alawiyah* adalah *futwwuah*. Kata *futwwuah*, berarti kemudahan atau keberanian, atau dalam defini lain adalah orang yang senantiasa memberikan kemudahan bagi orang laian dalam menyelesaikan aktivitas dan segala permasalahannya. *Futwwuah* adalah tanda totalitas seseorang untuk melayani orang laian, kesiapan dalam memikul berbagai bentuk beban derita dan nestapa tanpa merasa gundah sama sekali, juga merupakan dimensi terdalam di tengah luasnya ahklak mulia, serta merupakan salah satu corak dari *muru'ah*.

¹⁶⁹ Muhammad Abdullah, "Doktrin Wahdahal-Wujud IbnArabi Dalam Naskah Syattariyah: Suntingan Dan Kajian Isi Teks" (FIB-UI, 1996).

Definisi yang lain menyebut bahwa *futuwwuah* itu adalah ketabahan menghadapi derita dan kesulitan yang berasal dari dalam diri dan melawannya seperti singa demi memenuhi hak-hak Allah SWT.

Futuwwah yang sempurna akan terwujud bila ditopang oleh empat pilar penting, yakni: 1). Memberi maaf di saat ia sanggup membalas, 2). Bersabar di saat marah, 3). Bersikap baik dan adil, termasuk terhadap musuh, 4). Mengutamakan kepentingan orang lain, meskipun di saat sulit dan sangat berat. Empat pilar terbut telah diperankan secara nyata pada diri dan kehidupan Rasulullah, hingga di saat beliau menjelang wafat, ia masih mengucapkan kata umat-ku, umat-ku. Demikianlah arti penting sifat *futuwwuah* bagi seseorang yang menginginkan kemuliaan hidup di dunia dan akhirat dan dicintai oleh segenap anggota semesta alam, baik alam makrokosmos maupun alam mikrokosmos.

Terkait dengan konsep *futuwwuah* ini, maka bagi seorang sa>lik, pengikut tarekat atau jama'ah pengajian majlis Tarekat *Alawiyah*, maka tentu akan memiliki kesadaran baru dan sangat mungkin akan menimbulkan revolusi mental pada dirinya. Bahwa jika selama ini, memiliki sikap hedonis, egois, individualis dan cenderung mendominasi kebenaran dan kepentingan, maka sikap tersebut akan berubah sama sekali dengan penghayatan makna konsep *futuwwuah* ini. Dalam konsep *futuwwuah*, sesuatu akan dikatakan baik dan benar, bila memberikan manfaat bagi oranglain, dapat membahagiakan orang lain, dan memberikan kesempatan orang laian untuk mendapatkan hak yang seharusnya.

Akhlak mulia lainnya yang diajarkan di pengajian majlis Tarekat *Alawiyah* adalah *shidiq*, yaitu sebuah sistem keyakinan nilai

kebenaran yang terkandung dalam pikiran yang benar, ucapan yang jujur, dan perilaku yang lurus. Ketika seseorang memutuskan untuk menempuh jalan kebenaran menahan dirinya dari segala hal yang tidak sesuai dengan kenyataan, sembari merancang hidupnya agar sesuai dengan prinsip shidiq dan istiqamah, sehingga dirinya dapat menjadi teladan terpercaya yang menunjukkan sifat shidiq dan tulus.

Dengan kata lain bahwa orang yang menempuh jalan hidup shidiq, maka yang bersangkutan berhasil menjadikan sifat shidiq sebagai bagian dari karakter dirinya, serta menjadikannya sebagai kemampuan (*malakah*) dalam perasaan, pikiran, ucapan dan perilakunya. Kondisi tersebut dimulai dari kehidupan pribadinya sampai dalam interaksi dengan orang; dan mulai dari kesaksiannya sebagai hamba penyampai kebenaran sampai dalam gurauan dan kelakarnya, sehingga ia mampu melaksanakan perintah Allah sebagaimana terdapat dalam pesan al-Qur'an.

Bagi seorang sa>lik, atau pengikut pengajian majlis tarekat *Alawiyah*, sifat shidiq merupakan salah satu ajaran penting yang harus terinternalisasi dalam diri seorang muslim. Seorang sa>lik harus jujur kepada mursyidnya, mana kala ia menyampaikan peristiwa-peristiwa penting yang dilaluinya sepanjang perjalanan batinnya. Kejujuran seorang sa>lik turut menentukan keberhasilan sebuah pendekatan dalam proses bimbingan spiritual batiniyah dan juga menyangkut ekektifitas jalan pendakian ke puncak martabat. Dengan kesadaran akan makna kejujuran yang dimiliki seseorang, ia akan mampu dengan mudah memperoleh kepercayaan dari orang laian dari sebuah kelompok sosial, sehingga ia akan lebih mudah diterima dan dapat berperan dalam kehidupan sosial yang ada.

Di antara sistem nilai kebaikan dan kemuliaan dalam kehidupan sosial adalah “rasa malu”. Dalam bahasa Arab atau dalam istilah tasawuf sebagaimana juga diajarkan dalam majlis tarekat *Alawiyah*, “rasa malu” diistilahkan dengan kata *h}aya>*, *khajal*, dan *h}is}mah*. Dalam perspektif tasawuf, malu adalah menjauhi segala yang tidak diridai Allah karena takut dan segan kepadaNya¹⁷⁰. Ketika sikap ini terpadu dengan perasaan malu yang telah ada secara naluriah di dalam watak manusia, maka ia akan membentuk sikap beradab dan terhormat. Dengan “rasa malu” karena Allah inilah seseorang akan terbebas dari belenggu dekadensi moral yang tidak sesuai dengan tatanan masyarakat madani. Dengan demikian dapat dipahami bahwa internalisasi sikap “rasa malu” karena Allah, merupakan proses revolusi mental yang sangat penting untuk menjaga harmonisasi kehidupan sosial.

Dalam realitas kehidupan sehari-hari, ada beberapa indikator penting bagi seseorang yang mustinya memiliki “rasa malu” karena Allah itu. *Pertama*, “rasa malu” yang bersifat naluriah (*al-h}aya>*, *al-fit}ri<* atau *al-h}aya>*, *an-nafsi<*), yaitu rasa malu yang menghalangi manusia melakukan hal-hal yang akan menjadi aib atau kehinaan baginya. *Kedua*, malu yang tumbuh dari iman, yaitu malu yang membentuk kedalaman makna dalam melaksanakan ajaran Islam.

Ketika rasa malu yang bersifat naluriah itu menyerap nutrisi dari rasa malu yang terkandung di dalam ajaran Islam, maka ia akan tumbuh kuat menjadi benteng yang kokoh untuk menhadapi segala bentuk aib dan cela. Sementara jika seseorang hanya memiliki salah

¹⁷⁰ Mahzumi, “Telaah Sosio-Antropologis Praktik Tarekat ‘Alawiyah Di Gresik.”

satu diantara kedua jenis rasa malu ini, maka bisa jadi ia akan ragu-ragu ketika menghadapi suatu kondisi tertentu, sehingga ia akan berbalik badan atau bahkan terperosok pada kebinasaan. Rasulullah bersabda yang artinya “ Iman memiliki tujuh puluh lebih cabang, dan malu adalah salah satu dari cabangnya.

Dari beberapa orang yang diwawancarai mengatakan bahwa rasa malu merupakan salah satu faktor penting untuk mencegah kemaksiatan diri. Banyak rencana jahat atau maksiat yang urung dilakukan karena perasaan malu kepada orang tua, malu dengan saudara, malu dengan sanak saudara, malu dengan teman dan masih banyak lainnya yang membuat kita enggan untuk berbuat jahat dan nista. Rasa malu merupakan aspek kesadaran yang harus menjadi sifat permanen dalam diri seseorang, agar tatanan kehidupan social dapat berjalan dengan harmonis. Jika ditilik lebih dalam lagi akan terkuak betapa malu dengan Allah itu merupakan alasan penting untuk terwujudnya amal saleh.

Andai semua orang kaya merasa malu jika tidak banyak berinfaq atau sedekah, orang berilmu merasa malu jika tidak mengajarkan ilmunya, orang bodoh malu jika tidak belajar, orang sehat malu jika tidak bekerja, orang kuat malu jika tidak bisa melindungi orang yang lemah, atasan malu bila tidak memiliki perhatian kepada bawahan atau sebaliknya bawahan merasa malu jika taat dan hormat kepada atas, maka tatanan kehidupan social akan berjalan dengan baik, harmonis dan mendatangkan kenyamanan dan ketenteraman yang diidamkan oleh semua orang. Pada dasarnya orang malu karena Allah adalah orang yang telah mencapai derajat mulia di sisi Allah, sebab

rasa malu yang sejati berasal dari kesadaran akan kekurangan diri dan menyaksikan semua sifat kesempurnaan Allah.

Sehubungan dengan urgensi sifat malu dalam kehidupan sehari-hari, maka secara logis keikutsertaan seseorang dalam aktivitas pengajian majlis tarekat *Alawiyah* tentu sangat berdampak positif terhadap pemeliharaan harmonisasi dan keteraturan dinamika sosial yang tengah terjadi di tengah-tengah masyarakat. Komentar dari beberapa tokoh masyarakat mengindikasikan bahwa anggota masyarakat yang rajin mengikuti pengajian tasawuf, dalam konteks ini majlis tarekat *Alawiyah* cenderung lebih kalem, sopan santun dan tidak asal bertindak dalam beberapa momen penting sosial.

Akhlak terpuji lainnya yang diajarkan di majlis tarekat *Alawiyah* adalah banyak bersyukur kepada Allah. Syukur berarti menggunakan anugerah Allah yang diterima manusia, baik berupa perasaan, pikiran, anggota badan dan organ tubuh sesuai dengan fitrah penciptaannya masing-masing. Sebagaimana halnya syukur bisa dilaknakan dengan hati, lidah, dan lainnya bahkan syukur bisa dilaksanakan dengan mengembangkan kebaikan dalam alam ide. Syukur dengan lisan dilaksanakan dengan mengakui bahwa berbagai macam kelembutan dan nikmat semuanya dating dari Allah, serta menafikan semua sumber-sumber kekuatan, kekuasaan dan ihsan yang tidak jelas.

Bersyukur dengan hati adalah mengetahui dan memahami dengan baik hakekat nikmat yang diberikan Allah kepada seorang hamba. Dengan hati yang paham, seorang hamba akan menjadi titik kesadaran itu sebagai energy ruhani untuk menebarkannya kepada seluruh anggota tubuh yang dimiliki. Energi syukur nikmat yang

dimiliki seseorang pada dasarnya merupakan potensi yang sangat penting dalam membangun peradaban dan budaya kemanusiaan yang bermartabat. Jika seseorang mampu menebarkan dan menyalurkan energy positif syukur tersebut kepada semua orang, tentu ia akan mendapatkan respon positif dari orang lain, dan pada gilirannya ia akan mendapatkan kebaikannya pula.

Adapun bersyukur dengan anggota tubuh adalah menggunakan segenap anggota tubuh yang dimiliki untuk mendapatkan kebaikan sesuai dengan fitrah penciptaannya. Jika tangan bersedekah, maka sesungguhnya itu adalah bentuk syukur atas karunia Allah, sehingga mampu berbagi kepada sesama. Bersyukurnya lisan adalah menggunakan lisan tersebut untuk memberikan nasehat kebenaran dan ilmu pengetahuan kepada orang lain, dan juga menggunakan lisan untuk senantiasa ber*zikir* kepada Allah.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka bagi setiap sa>lik, atau pengikut pengajian majlis tarekat *Alawiyah*, tentu dapat memahami dengan baik ajaran tersebut dan bertekad untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari¹⁷¹. Adapun tradisi yang didawamkan dalam tarekat ini adalah berketerusan mengingat Allah dengan hati dan lisannya juga berusaha senantiasa digunakan untuk mengucapkan kata-kata yang mengandung hikmah dan kebajikan. Dalam konteks ini apa yang dibebankan oleh mursyid kepada para sa>lik dalam hal ber*zikir*, sesungguhnya tidak lagi menjadi beban, tetapi justeru sebagai pertanda orang yang bersyukur atas nikmat yang

¹⁷¹ Aotad and others, "Pemikiran Ḥabīb Abdullah Al-Ḥaddād Mengenai Tasawuf Dan Pengaruh Tarekatnya Di Yogyakarta."

diberikan Allah. Dengan kecerdasan bersyukur yang dimiliki oleh seorang pengikut pengajian majlis tarekat, tentu merupakan modal dasar yang sangat baik dan potensial untuk membangun interaksi sosial yang harmonis kepada anggota masyarakat lainnya. Dengan kata lain, bahwa ia akan mendapatkan tempat tersendiri di tengah-tengah masyarakat yang diakibatkan oleh sikap dan perilaku syukurnya itu.

Nilai penting lainnya yang ditanamkan oleh pengajian majlis tarekat *Alawiyah* Palembang adalah sifat sabar. Sabar berarti tabah menjalani semua proses perjalanan hidup dengan segala dinamikanya, baik berisi sesuatu yang dianggap senang maupun sesuatu yang dianggap penderitaan. Pada prinsipnya selalu memberikan kebaikan kepada semua hambaNya, walaupun ada yang menganggap tidak baik, itu hanyalah satu perspektif seorang hamba yang belum mengetahui dengan baik hakekat perjalanan hidup. Dalam ajaran tasawuf sabar yang sesungguhnya adalah sebuah rasa dan kondisi penerimaan secara tulus terhadap semua karunia Allah kepada hambaNya. Oleh karena itu hal yang sangat penting dalam konteks ini adalah memahami makna yang terkandung pada setiap peristiwa kehidupan.

Dalam pengajian tarekat *Alawiyah* Palembang, sabar merupakan bagian dari maqam sufi yang harus dilalui oleh seorang sa>lik. Bagi seorang sa>lik yang menjalani perjalanan ruhani, ia harus singgah dan melewati maqam tersebut agar dapat meneruskan pendakian ke puncak pencerahan rohaninya. Oleh karena itu, setiap pengikut majlis tarekat pada dasarnya telah memiliki modal kecerdasan sosial yang baik untuk menjalani semua proses sosial yang terjadi. Dengan kesabaran itu, maka akan lahir sifat-sifat terpuji

lainnya yang sesungguhnya sangat diperlukan dan dihargai oleh segenap anggota masyarakat.

Ada beberapa kategori sabar jika dilihat dari jenis obyeknya, yaitu sebagai berikut: 1). Sabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah, 2). Sabar dalam menghindari maksiat, 3). Sabar dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan baik dari bumi maupun dari langit, 4) Sabar dalam menempuh jalan istiqamah dan menjaganya tanpa mengubah atau mencari alternatif lain, ketika menghadapi berbagai bentuk fitnah dunia, 5). Sabar melewati hidup yang memerlukan waktu panjang, dan 6). Sabar menghadapi kerinduan pada perjumpaan dengan Allah. Jika dilihat dari bentuknya, sabar terdiri atas *sabar lillah*, *sabar billah*, *sabar 'alallah*, *sabar fillah*, *sabar ma'allah*, dan *sabar 'anillah*. Jika seorang *salik* atau pengikut pengajian majlis tarekat *Alawiyah* betul-betul mengamalkan ajaran sabar ini, tentu keberadaannya ditengah-tengah sistem sosial yang ada akan dapat diterima dengan baik, bahkan sangat dinantikan oleh masyarakat itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad. "Doktrin Wahdahal-Wujud IbnArabi Dalam Naskah Syattariyah: Suntingan Dan Kajian Isi Teks." FIB-UI, 1996.
- Abdurrahman, Moeslim. *Islam Sebagai Kritik Sosial*. Erlangga, 2003.
- Abidin, M. Zainal. "Dimensi Spiritual-Intelektual Filsafat Mulla Sadra Dan Kontekstualisasinya Bagi Kehidupan Modern." *Millah: Jurnal Studi Agama* 3, no. 2 (2016): 159–171.
- Abidin, Zaenal. "INTEGRASI AGAMA DAN SAINS DALAM PERFSEKTIK TASAWUF DAN KEBUDAYAAN." Accessed August 17, 2017. http://www.academia.edu/download/46307009/Output_112.215.36.143_integrasi_ilmu_tasawuf_dan_kebudayaan_2016_06_07_13_53_25_876.pdf.
- Ainiyah, Nur, and Mohammad Isfironi. "Komunikasi Transendental: Nalar-Spiritual Interaksi Manusia Dengan Tuhan (Perspektif Psikologi Sufi)." Accessed August 18, 2017. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/esoterik/article/view/1898>.
- Aotad, Hasanul, and others. "Pemikiran Ḥabīb Abdullāh Al-Ḥaddād Mengenai Tasawuf Dan Pengaruh Tarekatnya Di Yogyakarta." UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2015. <http://digilib.uin-suka.ac.id/18800/>.
- Asmaran, Asmaran. "TAREKAT-TAREKAT DI KALIMANTAN SELATAN ('Alawiyyah, SammâNiyyah Dan TijâNiyyah)." *Al-Banjari; Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 12, no. 2 (2015). <http://jurnal.iain-antasari.ac.id/index.php/al-banjari/article/view/445>.
- . "TAREKAT-TAREKAT DI KALIMANTAN SELATAN ('Alawiyyah, SammâNiyyah Dan TijâNiyyah)." *Al-Banjari; Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 12, no. 2 (2015). <http://jurnal.iain-antasari.ac.id/index.php/al-banjari/article/view/445>.
- Azra, Azyumardi. "Jaringan Ulama." *Bandung, Mizan*, 1994.

- Brown, Francis James. *Educational Sociology*. Prentice-Hall, 1954.
- Bruinessen, Martin van. “Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat.” *Bandung: Mizan*, 1995.
- Carmona, Alfonso. “Law, Society, and Culture in the Maghrib, 1300-1500.” *Der Islam; Berlin* 81, no. 2 (2004): 364–68.
- Chittick, William C. *Imaginal Worlds: Ibn Al-’Arabi and the Problem of Religious Diversity*. SUNY Press, 1994.
- Dhofier, Zamakhsyari. “Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai.” LP3ES, Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1984.
- “Dinas Pariwisata Kota Palembang.” Accessed February 17, 2017. <http://palembang-tourism.com/destinasi-355-kampung-arab-kota-palembang.html>.
- DZULFIKAR, ASEP SAIFUL, and others. “TAREKAT DALAM PERUBAHAN SOSIAL (Studi Terhadap Tarekat ‘Alawiyyah Yogyakarta).” UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2015. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/17588>.
- Farganis, James. *Readings in Social Theory: Classic Tradition to Post-Modernism*. New York: McGraw-Hill, 1993, 1993. <http://pgimrepository.cmb.ac.lk:8180/handle/123456789/7859>.
- FATHONI, ACHMAD, and others. “PERAN TAREKAT ALAWIYYAH DALAM PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH (STUDI TERHADAP MAJELIS MUHYIN NUFUUS REJOWINANGUN KOTAGEDE YOGYAKARTA).” UIN SUNAN KALIJAGA, 2013. <http://digilib.uin-suka.ac.id/9307/>.
- Ghazali, Abd Moq̣sith. “Corak Tasawuf Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Konteks Sekarang.” *Al-Tahrir* 13, no. 1 (May 1, 2013): 61–85.
- Griffel, Frank. “Al-Gazali Und Der Sufismus.” *Journal of the American Oriental Society; Ann Arbor* 134, no. 2 (June 2014): 349–50.
- Hakim, Abdul. “TAREKAT ‘ALAWIYYAH DI KALIMANTAN SELATAN: Sebuah Telaah Unsur Neo-Sufisme Dalam Tarekat.” *Al-Banjari; Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 10,

- no. 1 (2017). <http://jurnal.iain-antasari.ac.id/index.php/al-banjari/article/view/928>.
- Hamjah, Salasiah Hanin. “[Ms] Spiritual Guidance According to Al-Ghazali and It’s Relationship with the Effectiveness of Counseling: Case Study at the Counseling Centre of Islamic Religious Council of Negeri Sembilan.” *Islamiyyat* 32 (2010). <http://ejournals.ukm.my/islamiyyat/article/view/1863>.
- History of The Arabs - Philip K. Hitti*. Accessed June 8, 2017. <http://archive.org/details/HistoryOfTheArabs-PhilipK.Hitti>.
- ISLAM, JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN, and UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA. “TAREKAT ALAWIYYAH DI DESA CISURU KECAMATAN CIPARI.” Accessed February 14, 2017. <http://digilib.uin-suka.ac.id/2837/>.
- . “TAREKAT ALAWIYYAH DI DESA CISURU KECAMATAN CIPARI.” Accessed May 17, 2017. <http://digilib.uin-suka.ac.id/2837/>.
- Mahzumi, Fikri. “Telaah Sosio-Antropologis Praktik Tarekat ‘Alawîyah Di Gresik.” *MarâJi: Jurnal Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2014): 67–80.
- Mansur, M. Laily. “Tasawuf Islam: Mengenal Aliran Dan Ajaran.” *Banjarmasin: Lambung Mangkurat University*, 1992.
- Muhammad, Yusuf. “Mengenal Tarekat Alawiyah.” Accessed June 8, 2017. https://www.academia.edu/6932710/Mengenal_Tarekat_Alawiyah.
- Mulyati, Sri. “Mengenal & Memahami Tarekat Tarekat Muktabarah Di Indonesia, Hlm. 152-179.” *Jakarta: Kencana, Ed 1* (2004).
- Munir, -. “DINAMIKA RITUAL TAREKAT SAMMÂNIYAH PALEMBANG.” *MADANIA: JURNAL KAJIAN KEISLAMAN* 20, no. 2 (December 10, 2016): 197–214. <https://doi.org/10.7910/mdn.v20i2.168>.
- Nirwana, Dzikri, and others. “TAREKAT DAN INTELEKTUALITAS: Studi Keterlibatan Kalangan Intelektual Dalam Tarekat Tijaniyah Di Kota Banjarmasin.” *Al-Banjari; Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, no. 1 (2016): 1–14.

- Riyadi, Abdul Kadir. *Antropologi Tasawuf*. LP3ES, Jakarta, 2014.
- . *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual Dan Pengetahuan*. LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial), 2014.
- Riyadi, Agus. “TAREKAT SEBAGAI ORGANISASI TASAWUF (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah).” *At-Taqaddum: Jurnal Peningkatan Mutu Keilmuan Dan Kependidikan Islam* 6, no. 2 (2016): 359–385.
- Rohman, Fathur. “AHMAD SIRHINDĪ DAN PEMBAHARUAN TAREKAT.” *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 1, no. 2 (2016): 207–226.
- Rosenthal, Franz. “Ibn’Arabī between "Philosophy" and "Mysticism": "Sūfism and Philosophy Are Neighbors and Visit Each Other". Fa-Inna at-Taṣawwuf Wa-t-Tafalsuf Yatajāwarāni Wa-Yatazāwarāni.” *Oriens*, 1988, 1–35.
- Sadikin, Muchammad Husni. “Konsep Zuhud Thariqah Alawiyah Dalam Mengatasi Krisis Spritual Manusia Modern.” IAIN Walisongo, 2014. <http://eprints.walisongo.ac.id/2823/>.
- Samidi, Samidi. “Tuhan, Manusia, Dan Alam: Analisis Kitab Primbon Atassadhur Adammakna.” *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 1, no. 1 (2016): 13–26.
- Sodiq, Akhmad, and others. “Pengaruh Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqṣabandiyah Terhadap Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Suryalaya,” 2010. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24026>.
- Soleh, A. Khudori. “FILSAFAT ISYRAQI SUHRAWARDI.” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (January 22, 2011): 1–19. <https://doi.org/10.14421/esensia.v12i1.699>.
- Sukarni, Sukarni. “REVITALISASI ECOSOFI DAN ECOTAUHID (Alternatif Etika Lingkungan Ulama Banjar),” 2016. <http://idr.iain-antasari.ac.id/6321/>.
- Ubaedillah, Achmad. “Khalwatiah Samman Tarekat in South Sulawesi, Indonesia (1920s–1998).” *Asian Journal of Social Science* 42, no. 5 (2014): 620–640.
- VV, AFSAL. “From Contradiction to Reconciliation: A Study on ‘Wahdatul Wujud’(Ibn Arabi),‘Wahdat Shuhud’(Shaykh

Ahmad Sirhinid) and ‘The Most Beautiful Names’(Said Nursi).” In *International Bediüzzaman Conferences in Abroad (All Languages)*, 2015.
<http://www.iikv.org/academy/index.php/conferences/article/view/1825>.

Werdiningsih, Yuli Kurniati. “PERUMPAMAAN HUBUNGAN MANUSIA DENGAN TUHAN DALAM TEKS SERAT SASTRA GENDHING DAN LOKAJAYA, SEBUAH PERBANDINGAN.” *Jurnal Alayasastra* 9, no. 2 (2013): 121–133.

الجيلاني، عبد القادر. *الفتح الرباني والفيض الرحماني*. مكتبة الأقصى - الكويت، 2007.